

DOJOSANTOSA

UNSUR RELIGIUS DALAM SASTRA JAWA



AKDA JATENG

19/89



PENERBIT
aneka ilmu SEMARANG



UNSUR RELIGIUS
dalam
SASTRA JAWA



UNSUR RELIGIUS

dalam

SASTRA JAWA



penerbit - percetakan - toko buku

CV. ANEKA ILMU

Jalan Pleburan VIII/64 Telepon (024) 310274 - 310485 - 288093 SEMARANG

Anggota IKAPI No. 002/JTE

PERWAKILAN :

- S U R A B A Y A : Jalan Jetis Kulon (41^a Telepon (031) 813327
Wonokromo
- K E D I R I : Jalan Pemuda No.3 Telepon (0354) 21717
- Y O G Y A K A R T A : Jalan Kolonel Sugiyono No. 17^a Telepon (0274) 4404
- S U R A K A R T A : Jalan Kapten Pattimura No.113 Telepon (0271) 5258
Dawung Kulon
- P A T I : Jalan Ponglima Sudiarta - V No. 103 (Belakang Buks
Prager) Telepon (0295) 81586
- P U R W O K E R T O : Jalan Merdeka No.36 Telepon (0281) 21703
- P E K A L O N G A N : Jalan Jendral No. 1 Panjigar Weran Telepon (0285) 41329
- C I R E H U M : Jalan Sukarno IV/36 Telepon (0231) 6171
- B A N D U N G : Jalan H. Syamsudin No.63 Telepon: (022) 470910 Ciateul.
- J A K A R T A : Jalan Galur Gan IX No. 11 - 12 Utan Kayu - Jakarta Timur
Telepon (021) 831001 - 833473 - 8581250
- M E D I A N : Jalan Brigjen Katamso Kp. Bangsasar Senen No.2
Telepon (061) 23578
- P A D A R A N : Jalan Perak III No.1 Tataraja (0751) 26815
- B A N T E N : Jalan Letda Winda No.2 Telepon (0361) 23883 Denpasar

PENYALUR :

- S E M A R A N G : Toko Buku Aneka Ilmu Pasar Jember Atas No 2 - 3
Telepon (024) 288093
- S U R A K A R T A : Toko Buku Hana Jalan H. Mubtadin No.43
Telepon (0271) 2762 - 8374

HAK CIPTA DILINDINGI UNDANG-UNDANG

Cetakan Pertama Tahun 1989

Nomor : AI.86.0 175

Desain : Dojosantosa

Penata : Deo Ruswondho

RPUSDA JATENG
DI SEMARANG
No. Dulu. 389
Tanggal 92

Laser, Setting, Lay Out, Film, Cetak Offset
oleh CV. Aneka Ilmu Semarang

PENGANTAR KALAM

Banyak yang dapat digali dari warisan nenek-moyang yang pada jaman kemajuan kekarang ini masih juga ada relevansinya bagi kehidupan bangsa Negeri Jawa, salah satu dari sekian jumlah warisan nenek-moyang yang kini masih disinggung-singgung karena kemantapannya, belum banyak digali dan dikaji dan yang hasil penggalian dan pengkajiannya itu disumbangkan kepada khalayak. Padahal terkandung di dalam khasanah sastra Jawa tanggub luas dan beraneka-ragam. Keaneka-ragamannya itu karena telah lama umurnya. Sehingga banyak informasi yang patut diteliti sebagai bekal mengarungi hidup dan kehidupan dewasa ini sepanjang bermanfaat.

Buku kecil ini merupakan salah satu usaha ke arah penggalian dan pengkajian sebagaimana dikemukakan tersebut di atas. Walaupun tidak dapat merangkum keseluruhan isi yang terkandung di dalam sastra Jawa, bahkan ibarat mencong setetes di lautan luas, namun yang dibidik adalah berkaitan dengan wawasan yang sangat mendasar. Yakni yang berhubungan dengan sikap manusia terhadap Sang Pencipta. Sekaligus mengeringahkan dair bahwa sejak jaman dahulu, Jawa hasil sastra yang diwariskan itu, nenek-moyang kita senantiasa berkeyakinan bahwa tiada sesuatu kekuatan di dunia ini yang mampu menandingi Sifat-sifat Yang Maha Tinggi. Dan berpadatilah manusia senantiasa pula ber-paling untuk memanfaatkan ketuhanan hidup lahir dan batin. Hal ini merupakan ciri min utama bagi generasi bangsa, dan perlu senantiasa ditingkatkan sesuai dengan situasi dan kondisi jaman.

Sudah barang laiyak walaupun hanya setetes air, masih banyak sekali kekurangan-kekurangannya. Hal ini ditulis benar-benar. Karena yakin bahwa pada mawar yang tak berduri. Oleh sebab itu segala kritik yang disampaikan bakal direjima dengan senang hati. Dan kiranya pada tempatnya pula dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga besar KIP Negeri Surabaya. Khususnya kepada para dosen dan kepada para mahasiswa FPBS Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, karena behabitu yang memberikan dorongan hingga terbitnya buku kecil ini yang semula bahan dasar bakunya merupakan ukalah yang disampaikan dalam forum keluarga besar tersebut di atas.

Akhirnya segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Sang Pencipta Dan Penguasa Jagat, sebab berkat bimbingan dan tuntutannya maka hidangan ini dapat disajikan ke hadapan awam.

Semoga bermanfaat bagi siapapun yang menyeterapnya.

Bumi Kethintang, 15 April 1985.



sumbang sih kepada
mangrumah Ibunda tani
di swarga

I S I

halaman

| | |
|--|------------|
| PENGANTAR | 1 |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Asal Kata | 2 |
| 2. Arti Kata | 3 |
| 3. Makna Judul | 3 |
| II. PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA | 5 |
| 1. Sebelum Pengaruh Hindu-Buddha | 5 |
| 2. Pengaruh Hindu-Buddha | 6 |
| 3. Pengaruh Agama Islam | 8 |
| III. SASTRA JAWA CERMIN MASYARAKAT JAWA | 11 |
| IV. UNSUR RELIGIUS DALAM SASTRA JAWA | 17 |
| 1. Sastra Jawa Kuna | 19 |
| 2. Sastra Jawa Tengahan | 29 |
| 3. Sastra Jawa Islam | 37 |
| 4. Sastra Jawa Surakarta Awal | 45 |
| 5. Sastra Jawa Surakarta Akhir | 66 |
| 6. Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka | 74 |
| 7. Sastra Jawa Jaman Jepang | 86 |
| 8. Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan | 96 |
| V. KESIMPULAN | 130 |
| VI. PENUTUP | 133 |
| KEPUSTAKAAN | 136 |

2. Bahasa Jawa Baru dan Jaman Kemerdekaan :

Dibaca seperti tata aturan Ejaan Yang Disempurnakan. Untuk mempertegas ucapan menjaga jangan sampai keliru tafsir maka fonem *é*, *è* dan *é* dibedakan dengan tanda coretan di atasnya. Sedangkan yang berbunyi pepet (*e*) tanpa diberi tanda apapun. Contoh :

- e* harus dibaca seperti dalam kata Indonesia : penuh, berkembang, sementara dsb.
- è* harus dibaca seperti dalam kata Indonesia : pendek, brengsek, gesek, nenek dsb.
- é* harus dibaca seperti dalam kata Indonesia : bela, seka, tambak, desa, mega dsb.



I. PENDAHULUAN

Sejarah nasional memberitahukan dengan jelas bahwa Sastra Jawa adalah salah satu di antara sastra daerah yang banyak sumbangannya terhadap khasanah pustaka nusantara. Hal ini dapat dipahami karena kenyataan menunjukkan bahwa semenjak jaman kerajaan Mataram Lama telah mulai membabab sejarah perkembangannya hingga jaman pembangunan bangsa dan negara dewasa ini masih pula dilanjutkan oleh para generasi pecinta dan peminatnya. Oleh karena telah mengarungi suasana jaman demi jaman yang beraneka ragam, maka isi yang terkandung di dalam sastra Jawa tersebut akan nampak berwarna-warni. Baik yang menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, tata pemerintahan, adat tata cara kehidupan bermasyarakat, hukum, agama dan lain sebagainya maupun yang berhubungan dengan masalah-masalah logika, etika dan estetika Jawa yang berlaku pada tiap-tiap jaman yang dijelurkannya. Tetapi penuturan ini tidak bermaksud untuk menyuguhkan utaian masalah yang telah dikemukakan tersebut secara terperinci, dari segi yang lain akan mencoba mengas hui-hui yang berkaitan erat dengan unsur religius secara terbatas. Dengan tujuan semoga hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memelihara ketahanan pribadi budaya bangsa. Sebab harus dimaklumi bahwa budaya bangsa adalah petunjuk jalan yang khas yang perlu dilestarikan dan dikembangkan baik sekarang maupun masa-masa yang bakal datang. Mengapa demikian, karena jiwa religius adalah merupakan *conditio sine qua non* bagi setiap warga negara Indonesia di manapun mereka berada. Maka penggabahan unsur religius di dalam lembaran sastra Jawa perlu digarap dalam rangka memajukan tercapainya tujuan pendidikan nasional di bidang meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diamanatkan oleh rakyat Indonesia yang termaktub dalam TAP MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.

Atas dasar seperti dikemukakan diatas itulah sajian ini memilih judul **UNSUR RELIGIUS DALAM SASTRA JAWA**, yang berturut-turut, selain Bab I **PENDAHULUAN**, dikemukakan bab-bab sebagai berikut :

II. **PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA**, di dalamnya di-utarakan :

1. Sebelum Pengaruh Hindhu - Buddha
2. Pengaruh Hindhu dan Buddha
3. Pengaruh Agama Islam

III. SASTRA JAWA CERMIN MASYARAKAT JAWA.

IV UNSUR RELIGIUS DALAM SASTRA JAWA, di dalamnya di-kemukakan :

1. Sastra Jawa Kuna
2. Sastra Jawa Tengahan
3. Sastra Jawa Jaman Islam
4. Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal
5. Sastra Jawa Jaman Surakarta Akhir
6. Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka
7. Sastra Jawa Jaman Jepang
8. Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan

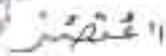
V. KESIMPULAN

VI. PENUTUP

Dengan urutan bab-bab yang tertera di atas itu akan menjadi jelas kiranya bagi sidang pembaca tentang arah uraian yang disajikan serta sasaran yang dibalikinya.

1. Asal kata

Telah dikemukakan bahwa sajian ini memiliki judul yang terdiri dari lima buah kata. Yaitu : unsur, religius, dalam, sastra, dan Jawa. Apabila kelima buah kata itu masing-masing berus dicari tanah asalnya, konon tidak sama tanah airnya. Hal itu akan jelas dalam penjelasan berikut ini.

- **u n s u r**, berasal dari bahasa Arab : 
- **r e l i g i o s**, berasal dari bahasa Latin : *religare* ²⁾
- **d a l a m**, berasal dari bahasa Melayu : *dalam* ³⁾
- **s a s t r a**, berasal dari bahasa Sanskerta : 
- **J a w a**, berasal dari bahasa Jawa : *ꦗꦮ* ⁴⁾

Sepanjang hidupnya kata-kata tersebut mengemban masing-masing sesuai dengan pengertian yang terkandung di dalamnya melayani gejolak manusia yang menggunakannya dalam menanggapi hidup dan kehidupan dari jaman ke jaman berikutnya. Dan hingga dewasa ini kata-kata tersebut turut membantu memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan lafal dan pergeseran arti yang dikandungnya, adalah hal yang sangat biasa terjadi di dalam peristiwa bahasa. Mengingat bahwa para pemakai bahasa biasanya cenderung untuk menerapkan dengan tepat dan secermat-cermatnya sepanjang mengutarakan kandungan jiwanya.

Hal ini ditempuh dengan tujuan agar orang yang diajak bicara dapat menyerap apa yang diinginkan oleh si pemakai.

2. Arti kata

Agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah kelima buah kata dalam judul tersebut, terlebih dahulu disuguhkan arti kata masing-masing sebagai berikut :

u n s u r, yang di dalam bahasa asalnya sering ditulis : *'unsur*, berarti **bahan atau zat**.

r e l i g i u s, yang semula berasal dari bahasa Latin : *religare*, berarti **mengikat**. **Religio**, berarti : ikatan atau **pengikatan**. Yang dimaksud adalah bahwa manusia mengikatkan diri kepada Tuhan. Atau lebih tepat : manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber bahagia. ⁵⁾ Adapun : **r e l i g i u s**, adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan.

s a s t r a, yang di dalam bahasa asalnya sering dieja : *castra*, berarti : **cerita atau pujian**. Tetapi kata tersebut juga diartikan : **pisau atau panah**. Setelah masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi dieja : *castra* (bunyi : *cas*, lebih panjang daripada bunyi : *tra*), dan diberi makna **kitab, buku suci, pengetahuan atau tulisan**. ⁷⁾ Di dalam bahasa Indonesia kata tersebut ditulis : **s a s t r a**. Artinya **hasil karya seni bahasa**. ⁴⁾

J a w a, yang dimaksud ialah : **bahasa Jawa**. Yaitu bahasa yang sejak semula dimiliki oleh masyarakat yang sekarang ini disebut suku Jawa.

Demikianlah arti kata masing-masing apabila digali secara leksikal. Namun harus dimaklumi bahwa setelah kata-kata tersebut disusun menjadi suatu kalimat atau phrase, kadangkala beringsut makna. Untuk itu maka perlu penjelasan secara khusus terhadap ungkapan yang dikandung oleh judul tersebut dimuka.

3. Makna judul

Dengan tidak jauh beringsut dari makna kata sebagaimana diutarakan di atas, maksud judul tersebut adalah : **Bahan keterikatan manusia terhadap Tuhan yang dirasakan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan yang terdapat di dalam hasil karya seni bahasa bahasa Jawa yang tertulis**.

Demikianlah makna yang terkandung di dalam judul tersebut. Dan selanjutnya dengan dasar makna judul itulah uraian berikut disajikan. Yang menjadi masalah sekarang ialah bahwa setelah memahami makna yang terkandung dalam judul, timbul kemudian pertanyaan-pertanyaan yang butuh jawaban sebagai berikut :

- a. Ada atau tidakkah bahan keterikatan manusia terhadap Tuhan yang di alami sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan itu di dalam hasil karya seni bahasa Jawa yang tertulis ?
- b. Bila ternyata ada data buktinya, bagaimanakah cara mengungkapkannya ?
- c. Apakah relevansinya terhadap masyarakat Indonesia di masa pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya dewasa ini ?

Ke tiga pertanyaan yang sangat sederhana ini menjadi penuntun baku terhadap arah uraian yang disajikan berikutnya.

CATATAN

- 1) Abd Bin Nuh & Oemar Bakri, **KAMUS INDONESIA ARAB INGGRIS**, Penerbit "Muhara" Jakarta, 1959, halaman 355
- 2) Prent c.n. Drs. K. dkk, **KAMUS LATIN INDONESIA**, Penerbit Yayasan Kathika Semarang, 1955, halaman 233
- 3) Van Ronkel, Prof. Dr. Ph.S., **MALEIS WOORDENBOEK**, 's-Gravenhage, Batavia, 1946, halaman 28
- 4) Arthur Anthony Woodstich, **A PRACTICAL SANSKRIT DICTIONARY**, Oxford University Press, London, 1954, page 215
- 5) Mas Ngabel Djojodjoesoema, **LAYANG PARAMASASTRA JAWA**, N.V. Ung. My. H. Djoeang, Yogyakarta, 1923, Lash 1
- 6) Driyarkara S., Prof. Dr. H., **KUMPULAN KARANGAN**, Yogyakarta, halaman 148
- 7) L.Mardiwarso, **KAMUS JAWA KUNA-INDONESIA**, Penerbit Nusa Indah, Enzah-Flores, 1978, halaman 332
- 8) Poerwadarminta, W.J.S., **KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA**, Kementerian P, P dan K, Jakarta, 1954, halaman 639

II. PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA

Masyarakat Jawa ialah masyarakat yang sikap hidupnya berdasarkan kepada adat istiadat tatacara Jawa. Yaitu suatu adat tatacara hidup yang diwariskan oleh *linuhungnya* sejak berabad-abad lamanya. Dalam pergaulan setiap harinya masyarakat tersebut menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa. Yaitu salah satu bahasa daerah di nusantara yang termasuk rumpun bahasa Melayu Polynesia atau Ostronesia yang juga sering disebut Nusantara.⁹⁾ Masyarakat ini menempati daerah asal bagian tengah dan bagian timur pulau Jawa secara bergerombol atau berkelompok. Mata pencahariannya bercocok tanam, berburu dan mencari ikan.

1. Sebelum pengaruh Hindu Buddha

Berdasarkan hasil penyelidikan para cendeki bendika, kurang lebih 3000 tahun sebelum Yesus Kristus lahir, terjadilah imigran gelombang pertama dari Cina Selatan menyebar ke Asia Tenggara. Kemudian diikuti oleh imigran gelombang-gelombang berikutnya yang menempati keseluruhan Nusantara. Gelombang yang kemudian ini sebagian menempati bagian tengah dan bagian timur pulau Jawa dan selanjutnya dianggap menjadi nenek moyang orang Jawa. Imigran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Jawa.¹⁰⁾

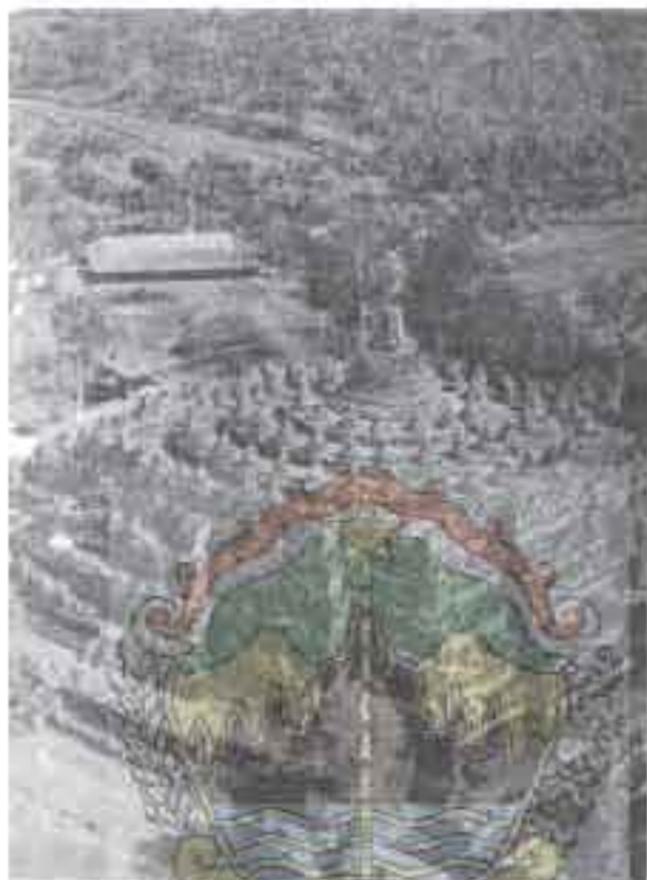
Di dalam memandang alam lingkungan hidupnya, masyarakat Jawa memandang bahwa benda-benda sekitarnya mempunyai daya hidup dan mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya. Pengaruh baik maupun pengaruh yang jelek, yang menguntungkan maupun yang merugikan, yang membahagiakan ataupun yang menyengsarakan. Selain itu masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa roh nenek moyang setelah kematiannya, tetap bersemayam di sekitar tempat tinggalnya dan dianggap masih aktif mengayomi keluarga yang ditinggalkan. Jalan pikiran yang serupa itu menimbulkan sikap hidupnya berusaha untuk selalu ingin mengikatkan dirinya dengan segala kekuatan yang dianggap mempunyai daya pengaruh terhadap hidup dan kehidupannya sehari-hari. Adapun caranya bertindak dengan sikap hormat dan memuji yang diwujudkan dengan menempatkan sesajian di tempat-tempat tertentu yang berupa makanan, pakaian, bunga-bunga dan lain sebagainya. Demikian juga membunyikan puji-pujian,

menari-nari dan menyanyi dan seterusnya. Singkat kata mengadakan selamatan. Dikandung maksud agar selalu terjalin adanya keterikatan yang mutlak hingga dapat menumbuhkan ketenteraman dan kebahagiaan sepanjang kehidupannya.

Pandangan hidup semacam itu difestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Sehingga generasi-generasi berikutnya menaluri secara alamiah melaksanakan adat tatacara yang serupa sepanjang masa. Ini adalah pandangan hidup asli masyarakat Jawa. Sekalipun masalah tersebut hingga sekarang belum diadakan penyelidikan secara menyeluruh, mendalam dan tuntas, namun uraian sepintas tentang masyarakat Jawa tersebut sebelum kehadiran pengaruh agama Hindu dan Buddha di bagian tengah dan bagian timur pulau Jawa itu, sudah dapat dipergunakan sebagai ancer-ancer peninjauan bahwa pada jaman itu masyarakat Jawa telah mempunyai benih kepercayaan yang dengan tulus diyakini tentang kekuatan gaib yang terdapat di dalam sesuatu yang berada di luar jangkauan pikir manusia dan yang selalu diuhun-suhun. Karena dipandang dapat mendatangkan rasa tenteram dan rasa bahagia terhadap kehidupan pribadi, keluarga dan kuluwangannya.

2. Pengaruh Hindu dan Buddha

Kiranya disadari bahwa akibat pergaulan sesama bangsa, pengaruh agama Hindu dan Buddha terhadap masyarakat Jawa pada jaman dahulu nampak demikian besar dan mendalam. Terbukti sisa-sisa peninggalan pengaruhnya di negara kita hingga sekarang masih dapat dinikmati dan dinikmati. Contoh yang jelas adalah adanya peninggalan-peninggalan yang berbentuk candi, prasasti-prasasti, pustaka, peradaban dan lain sebagainya. Dari sejumlah peninggalan itu dapat dikaji dan dianalisis sejauh mana tanggapan masyarakat linuhung Jawa jaman dahulu terhadap pandangan hidup dan peradabannya. Sekalipun belum diketahui dengan jelas kapan kehadiran agama Hindu dan Buddha yang kemudian merembes ke dalam peradaban masyarakat Jawa, atas dasar bukti diketemukannya sebuah peninggalan yang berupa patung yang diperkirakan lebih tua umurnya, dapat diperhitungkan bahwa sebelum abad ke V Masehi, pengaruh agama Hindu dan Buddha tersebut telah dirasa ada. ¹¹⁾



Patung dan candi berkat pengaruh agama Hindu dan Buddha itu merupakan alat metafisik untuk mendapatkan kecerahan nurani. Di tempat itulah para pemeluk agama baru atau para pendeta itu melaksanakan meditasi mengikatkan diri dengan sesuatu yang mempunyai kekuatan yang serba maha dan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia yang bagaimanapun juga dalam rangka mencapai ketenteraman dan kebahagiaan sebagaimana dipaparkan di dalam candi tersebut. Apakah itu Sang Buddha, Çiwa, Wisnu dan lain-lain atautkah dewa-dewa penguasa jagat raya yang lain lagi. Bagi masyarakat Jawa yang mempunyai sikap terbuka dan toleran terhadap semua yang baru, memandang bahwa patung dan candi tersebut dianggap sebagai sarana juga untuk memuja nenek moyang yang telah meninggal. Sehingga kehidupan agama baru

tersebut tidak ditentang tetapi dengan rela hati bahkan dipadukan dengan keyakinan asalnya. Maka tidak aneh apabila ada beberapa candi yang kemudian dibangun diatas bukit atau perbukitan, karena semenjak semula tempat suci pemujaan arwah linuhungnya pada waktu sebelum kedatangan agama baru ditempatkan di teras-teras atas. Di lain pihak candi juga dipergunakan untuk memakamkan jenazah raja-raja. Karena menurut pandangan hidup masyarakat Jawa pada jaman itu, raja dianggap menjadi sumber dan pusat kekuatan gaib yang memancarkan daya kekuatannya ke segala penjuru alam sekitarnya. Dan berkat pengaruh raja itulah maka negara menjadi aman dan sejahtera. Dengan demikian maka walaupun agama baru itu tidak terang-terang ditolak, tetapi gagasan masyarakat Jawa yang asali juga tidak dimusnahkan. Dilibatkan di dalamnya yang justru menjadi dasar yang kokoh melestarikan tradisi nenek moyangnya. Malah karena toleransinya itu, yang semula ke dua agama tatkala di tanah airnya bertalian pandang, oleh masyarakat Jawa tidak diperlakukan berbeda. Diproses untuk dijadikan satu, dinasionalisir bahwa ke dua-duanya sama bobot dan sama bermanfaat bagi hidup dan kehidupan. Kejelasan ini sebagai bukti dapat dikemukakan tentang pribadi Kertanegara jaman kerajaan Singasari Raja yang tersohor di dalam lembaran sejarah nasional itu, dimakamkan sebagai Civa-Buddha. Padahal selagi hayatnya dipandang sebagai titisan Wisnu.

3. Pengaruh Agama Islam

Agama Islam masuk ke pulau Jawa dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat dan Persia.¹²¹ Para penganut agama Islam merasa kesulitan menembus kerajaan Jawa. Karena kebudayaan masyarakat Jawa telah tinggi tarafnya.¹²² Masyarakat Jawa telah menganut pandangan hidup Jawa-Hindu-Buddha yang kuat dan telah berlaku berabad-abad lamanya. Namun dengan sikap keterbukaan dan toleransinya itu, agama Islam pun masih pula diterima dengan senang hati ke haribaan jiwanya untuk memperkaya peradabannya.

Sebagaimana proses penerimaan agama Hindu dan Buddha pada abad-abad sebelumnya, agama Islam pun juga dikunyah dan dilumatkan dengan pandangan hidup asalnya yang telah dikuatkan dengan anasir Hindu dan Buddha. Sekalipun masyarakat Jawa telah berganti haluan melaksanakan upacara-upacara menurut tatacara Islam, seperti halnya upacara-upacara pada bulan-bulan Besar, Sura, Mulud, Rajab dan lain-lainnya, masyarakat Jawa selalu mengaitkan

dengan tata-upacara asalnya. Yakni : **slametan dan nyadran**, menghormati arwah nenek moyang dalam rangka mendapat barakah. Demikian pula tentang sikapnya terhadap bulan Puasa, bagi umat Islam diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh seperti yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Agung yang terdapat di dalam kitab suci Al Qur'an surat Albaqarah ayat 183.¹⁴⁾ Masyarakat Jawa walaupun ada yang tidak menjalankan rukun agama Islam secara lengkap, namun pada umumnya taat sekali berpuasa setiap bulan Siam tersebut. Adat tersebut dianggap sejalan dengan **tirakat** dalam tatacara warisan leluhurnya. Bahkan selain puasa pada bulan Ramadhan, masih pula ada yang menjalankan puasa secara khidmat pada hari Senin dan Kamis, hari-hari kelahirannya sendiri dan hari kelahiran anak-anaknya dan lain sebagainya. Kebiasaan lain yang senada dalam niatnya memelihara petuah nenek moyangnya yaitu *mutih, ngebleng, ngrowot, patigeni* dan..... bertapa, yang di dalam ajaran agama Islam tidak diwajibkan.

Naluri tatacara yang lain ialah kebiasaan mengunjungi makam nenek moyang leluhurnya. Acara ini merupakan kewajiban yang penting bagi masyarakat Jawa. Makam itu merupakan tempat yang paling baik dan keramat untuk memohon pertolongan. Karena tempat tersebut dianggapnya tempat yang gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhurnya.¹⁵⁾ Biasanya dilaksanakan menjelang akhir bulan Ruwah dan pada akhir bulan Puasa atau tepat pada hari raya Idul Sagar atau Idul Fitri, hari yang termasuk hari besar agama Islam. Pada saat-saat itu makam nenek moyang leluhurnya dibereskan, ditaburi bunga-bunga dan dibacakan doa-doa. Tak lupa pula membakar kemenyan. Itu semua adalah bukti bahwa pandangan hidup yang diwarisi dari leluhur Jawa tidak mudah lenyap, meskipun telah dilanda oleh pandangan hidup dari agama mancanegara, Hindu, Buddha dan Islam berabad-abad lamanya. Agama-agama baru tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi masyarakat Jawa sebagai jatidiri Jawa yang selanjutnya diturunkan kepada anak cucu canggah-wareng.

Pada galibnya yang dianggap sebagai panutan agama Islam ialah para waliyullah yang kemudian sering dijuluki **Sunan**.¹⁶⁾ Contohnya Sunan Bonang, Sunan Murya, Sunan Kalijaga, Sunan Ngampel, Sunan Gunungjati, Sunan Tembayat, Sunan Geseng dan lain sebagainya. Di antara sekalian waliyullah itu yang paling terkenal di kalangan masyarakat Jawa ialah Sunan Kalijaga. Terkenal bukan saja karena sekedar sebagai penyebar agama Islam seperti yang di-

ajarkan oleh Nabi Besar Muhammad shalla 'alaihi wassalam, tetapi juga karena tersohor sebagai pembaharu wayang kesenian tradisional masyarakat Jawa yang dianggap keramat. Sunan Kalijaga juga menjadi lambang agama Islam di Jawa yang bersifat senkritis. Yaitu campuran Islam, Animisme, Hinduisme dan Buddhisme.¹⁷⁾ Sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. penghormatannya ditempatkan di dalam penyusunan silsilah yang dibuatnya sebagaimana terdapat di dalam buku Pustakaraja susunan R.Ng.Ranggawarsita. Yaitu bahwa dewa-dewa, raja-raja dan para nabi itu berasal dari satu keturunan ialah Nabi Adam alaihi salam. Ini berarti keturunan dewa-dewa, raja-raja Jawa dipadukan dengan keturunan Nabi.¹⁸⁾ Hal itu memang disengaja oleh sang pujangga kerajaan tersebut demi kerukunan dan perdamaian.

Berpegang sekelumit uraian di atas, dapat dimaklumi bahwa masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menyelaraskan dirinya dengan kekuatan alam-lingkungan dalam rangka mencapai **hayuning bawana**, atau kedamaian dunia. Adapun caranya ialah wajib memelihara dan memperbaiki adat tatacara yang hidup dalam masyarakat. Dengan landasan bahwa di luar kekuatan dan kekuasaan manusia ada sumber kekuatan dan kekuasaan yang maha hebat, ialah : **PANGÉRAN INGGANG MAHA AGUNG**. Tuhan Seru Sekalian Alam.

CATATAN

- 9) Slamet Muljana, Prof.Dr., **ASAL BANGSA DAN BAHASA NUSANTARA**, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1964, halaman 159
- 10) Franz Magnis Suseno, **ETIKA JAWA**, Penerbit P. J. Gramedia, Jakarta, 1984, halaman 21
- 11) Harun Hadiwijaya, Dr., **AGAMA HINDU DAN BUDHA**, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1962, halaman 83
- 12) Koentjaraningrat, Prof.Dr., **KEBUDAYAAN JAWA**, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, halaman 49
- 13) Harahap, A.S., **SEJARAH PENYIARAN AGAMA ISLAM DI ASIA TENGGARA**, I.B. Islamiyah, Medan, 1961, halaman 26
- 14) Ya ayyuhalladina amanu kutiba 'alaikumussiyamu kama kutiba 'alai ledina min qoblikum is'alaikum tattaqun = Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.
- 15) Panini, **SIKAP ORANG JAWA TENGAH TERHADAP MAKAM**, Prisma No. 2, Februari 1979, halaman 30
- 16) Singkatan kata-jadian : **SUSUHUNAN**, dari kata : **SUHUN** yang berarti : **SEMBAH**
- 17) Subardi, S., **ISLAM DI INDONESIA**, Prisma No. Ekstra, 1978, halaman 68
- 18) Effendi Zarkasi, Drs. H., **UNSUR ISLAM DALAM WAYANG**, Penerbit PT. Alma 'Arif, Bandung, 1977, halaman 84

III. SASTRA JAWA CERMIN MASYARAKAT JAWA

Apakah masyarakat Jawa Purba telah mewariskan sastra kepada generasinya? Sampai sekarang belum ada seorang ahli yang dapat menjawab disertai dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa dugaan telah dapat didengar bahwa masyarakat Jawa Purba telah mempunyai hasil sastra, hanya saja masih berbentuk lisan. Oleh karena pembicaraan ini berpegang kepada hasil sastra tertulis, maka setelah linuhung Jawa menggumuli peradaban Hindu Buddha, barulah sastra Jawa dapat diwariskan dengan data otentiknya sehingga mudah disimak dan dinikmati isinya oleh generasi pecintanya. Dan semenjak itu pula perkembangan sastra Jawa menampakkan sinernya, yaitu setelah diketemukannya kekawin Jawa Kuna Rāmāyana. Menurut pendapat Empu Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka, kekawin tersebut ditulis pada jaman pemerintahan prabu Dyah Balitung raja kedatuan Mataram Lama sekitar abad IX tahun Çaka.¹⁹⁾ Kalau demikian halnya maka sastra Jawa harus dapat dikatakan telah lama usianya. Dengan demikian mudah dimengerti bahwa disamping telah banyak hasil gubahan yang disuguhkan, bahasanya pun sudah barang tentu menjadi berubah-ubah. Hal ini sebagai akibat pengaruh jaman yang mengembannya. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah isinya pun akan beranekaragam pula.

Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan sastra Jawa menurut sejarah perkembangannya selalu berdampingan dan berhubungan erat dengan kerajaan sebagai pusat kekuasaan pemerintahan. Pada waktu pusat pemerintahan masih terletak di bagian tengah pulau Jawa, pengaruh Hindu dan Buddha nampak tebal. Sebagai bukti, kekawin Rāmāyana yang telah dikemukakan di atas, menurut penyelidikan hasil terjemahan Rāmāyana berbahasa Sangskerta. Dan di dalam menterjemahkan itu si penterjemah tidak memasukkan pengalaman jiwa Jawa ke dalam alur cerita yang sedang diterjemahkan. Sehingga kurang nampak ciri-ciri identitas nasionalnya. Pekerti serupa itu diperkirakan berjalan sampai dengan jaman pemerintahan Çri Dharmawamça Teguh Anantawikramottunggadewa yang bersemayam di bagian timur pulau Jawa. Raja yang bernafsu besar di lapangan politik dan bidang budaya ini menyuruh menterjemahkan kitab Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi. Hasil terjemahan kitab Hasthadaçaparwa atau Mahabharata ini masih pula mengikutsertakan bahasa asalnya yang berbentuk kalimat bahasa Sansekerta.²⁰⁾ Ini berarti penterjemah

nya belum tega rasanya meninggalkan babon panutannya. Dengan kata lain belum berani memasukkan jiwa Jawa kedalam hasil garapannya.

Dalam masa pemerintahan Rake Halu Lokaçwara Dharmawarjya Airlangga Anantawikramottunggadewa, terasa mulai menipis. Kekamen Arjunawiwaha hasil gubahan Empu Kanwa rupa-rupanya bukan sekedar terjemahan melulu dari hasil sastra Hindu. Tetapi penggarapannya telah memasukkan logika Jawa dalam alur ceritanya. Arjunawiwaha simbol perjalanan hidup Airlangga yang memerintah tahun 1019 sd. 1042 Masehi. Dengan demikian dapat ditarik garis batas bahwa setelah bergeser ke bagian timur, pengaruh Hindu Buddha terhadap sastra Jawa makin lama makin kabur. Memasuki jaman Majapahit pengaruh itu berangsur-angsur melebur. akhirnya yang nampak jatidiri masyarakat Jawa yang mandiri. Hal ini dapat dijumpai hasil gubahan sastra Jawa yang berjudul Nagarakertagama atau Desawarnana, Galwanarangi, Pararaton dan lain-lainnya. Karya sastra itu bahannya diambil dari lingkungan tanah-air, bukan dari tanah Hindustan. Tempat, waktu dan suasananya, demikian pula logika, etika dan estetikanya potret-potret tanah-air dan bangsa pribadi.

Suryakalaning Majapahit pusat kekuasaan pemerintahan pindah ke pesisir utara. Yaitu ke Demak Bintara yang penguasannya berganti kiblat, beragama Islam. Kalau pada jaman Hindu-Buddha sastra Jawa kebanyakan kata-kata bahasa Sanskerta cerita-cerita Hindu dan pustaka-pustaka agama Hindu dan Buddha, pada jaman Islam Demak Bintara bahasa Jawa menjadi bertambah kaya lagi dengan masuknya istilah-istilah bahasa Arab dan cerita-cerita yang pernah terjadi di tanah suci. Ngarbi dan panutan-panutan agama rasul.

Pada masa kekuasaan Islam di Demak para pemuka agama sangat disegani oleh para kesatriya pemegang kendali kekuasaan. Para waliyulah itu giat sekali memencarkan agama suci. Selain mengajarkan agama panutan baru, konon ada juga yang giat menulis pustaka yang isinya membahas tata kehidupan yang didasarkan pada agama Islam.²¹⁾ Tetapi bentuk karangannya masih berbau Hindu Buddha, ialah menggunakan bentuk : çloka, di samping yang menggunakan bentuk prosa atau gancaran. Rupa-rupanya pada jaman tersebut para pecinta dan para peminat sastra Jawa termasuk para waliyulah tersebut, masih belum mendapatkan bentuk-bentuk karya sastra baru. Maka bentuk çloka itulah yang dilestari-

kan, walaupun bentuk macapat pada jaman Majapahit telah diusahakan untuk dipergunakan di dalam karang-mengarang. Sehingga kata : **suluk**, yang sering dipergunakan untuk menandai judul karya sastranya yang berisikan pengetahuan agama Islam itu sangat boleh jadi pergeseran dari kata : **çloka** tersebut. Misalnya : **Suluk Wujil, Suluk Sukarsa, Suluk Malangsumirang**. Akibatnya sampai pada jaman kemerdekaan sekarang ini, asal disebut suluk, asumsinya pasti buku yang berisikan pengetahuan agama Islam yang berbau mistik. Sebagai contoh dapat dikemukakan : suluk kaga kridha sopana, Suluk Tekawerdi, Suluk Seh maiaya, Suluk Sujinah dan lain-lainnya.

Kerajaan Demak Bintara tidak mampu sampai lama dalam mempertahankan kekuasaannya. Perebutan mahkota kerajaan silih berganti. Belum lagi dapat melaksanakan pembangunan masyarakat kawulanya terburu kemelutnya perang saudara yang bertubi-tubi. Sementara itu pengetahuan Islam baru dimiliki oleh sebagian kecil para kesultannya penguasa pemerintahan sehingga belum sempat menembus ke dalam sanubari masyarakat Jawa seluruhnya. Dalam keadaan yang semacam itu pusat pemerintahan ditarik kembali ke daerah pedalaman ke Pajang dan ke Kuthagede. Dan dari Kuthagede kemudian ke Kartasura. Kartasura hancur pindah ke Surakarta dan kelak kerajaan Surabartan terpaksa belah dua, Surakarta dan Yogyakarta. Belum juga reda hingga Dai Nippon mendarat di pulau Jawa kerajaan Jawa menjadi empat. Yakni : **Kasunanan, Kasultanan, Mangkunagaran dan Pakualaman**.²²⁾ Dari pusat-pusat pemerintahan itu pengaruh Islam diolah dan dilumat dengan bekal dasar keyakinan yang telah dimiliki, yaitu Jawa-Hindu-Buddha yang telah memporak. Karena itu mudah dipahami bahwa pengetahuan Islam yang dibayal oleh kalangan masyarakat Jawa baru kulitnya saja. Sedangkan hakekat dan praktek hidupnya sehari-hari masih tetap menaluri adat tatacara Jawa yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Masyarakat Jawa kalau menyebut Allah Subkhanahu wata ala belum dapat fasih dan masih terbiasa menyebut Allah itu dengan kata-kata : **Pangéran**. Misalnya Pangéran Kang Maha Agung, Pangéran Kang Maha Wikan, Pangéran Kang Maha Welas Asih, Pangéran Kang Maha Adil dan lain sebagainya. Atau dengan kata-kata : **Gusti**. Contohnya : Gusti Kang Murbeng Dumadi, Gusti Kang Maha Suci, Gusti Ingkang Maha Asih dan macam-macam Gusti yang lain. Sedangkan kata-kata : *gusti* dan *pangéran* tersebut juga dikenakan kepada sebutan raja dengan kerabat

atau *kadhadha*. Oleh karena sudah *kasalira*, maka tidak mungkin luntur oleh benturan yang bagaimanapun juga. Oleh sebab itu jiwa yang semacam itu perlu dan harus dilestarikan dan dikembangkan demi wibawanya bangsa dan negara.

CATATAN

19) serat Rāmāyana punika kinten-kinten kedamel kala salebetng jume-
hengiputi prebu Dyah Balitung, ratu binatihara ingkang ngawarani tanah Jawi
Tengah salia Wetan, akadhahon ing nagari Mataram, kirang lingkung taun 820-
832 Caka. — (KAPUSTAKAN JAWI)

20) *Cantik* : Kapohlan iwas sengk Arjuna, moghe rāgi wāga tumon ing rūpa nira
Mojar ta sire sang Kresna. ling nira : * **Duhita Basudewasya**
ling Subhadra ngaran ira. prasiddha putri mahārāja Basudewa. kina-
hanan ing rupā kōpōla. **Kam Wessā** na mokhayet ? Syapa ta wēnang tan-
anyuna sayaka ling cāyana ? * Mengsana ling sengk Arjuna

Catatan : Kamua yang disebut itu bahasa Sanskerta

Terjemahan : Sengk Arjuna bertam, liresā (supilih) wajahnya. Lalu berkata
kresna sang Kresna, ketanya : * **Duhita Basudewasya**

Rupā jini tumanya Subhadra, yaitu putri mahārāja Basudewa, ia cantik
lupā. **Kam Wessā** na mokhayet ? **Sayapa** yang tahan tidak akan
mangsaknya ke tempat tidurnya ? * **Demikian** kata sengk Arjuna

21) Poedjowadono, S. KAPUSTAKAN JAWI ENGGAL,
Fajar, Solo, 1988 halaman 3

22) Sagimur M.D. PAHLAWAN DIPANEGERA BERJUMBO,
Gunung Agung, Jakarta, 1985, halaman 30

23) Ingkang Simuhun Kanggeng Sasuhung Pakuwana Senapati Ingalaga Abdur-
rahman Sayidin Paratagama Ingkang Mandhiring Ing Nagari Surakarta Hadi-
nagrai
Ingkang Simuhun Kanggeng Sultan Hamengkujwana Senapati Ingalaga Abdur-
rahman Sayidin Paratagama Mandhiring Ingkang Mandhiring Ing Nagari Ayo-
gakarta Hadinagrai

IV. UNSUR RELIGIUS DALAM SASTRA JAWA

Sejarah perkembangan sastra Jawa memang sungguh panjang. Tahun menelusuri jalan yang berliku-liku dan sanggup menampung segala paham yang datangnya dari luar. Sekali waktu melejit membidung tinggi mencapai abad keemasannya karena ikut terbawa arus pemegang kekuasaan negara, tetapi kali lain menukik ke bawah akibat ulah penguasa yang berebut mahkota. Sastra Jawa dengan demikian mempunyai segudang pengalaman yang perlu diungkap dicari mutiara-mutiaranya untuk dimanfaatkan. Ditapis dan disaring dari pengalaman perjalanannya sepanjang mengarungi berbagai pergolakan jaman yang sejalan dengan sejarah perkembangan peradaban masyarakat Jawa selama menanggapi hidup dan kehidupannya.

Sastra Jawa sungguh mampu menyuguhkan sejumlah besar karya pustaka yang patut diminat dan dikaji supaya hasilnya dapat disumbangkan untuk pembangunan bangsa dan negara tercinta. Dalam para itu untuk memudahkan menelaah pustaka-pustaka warisan nenek moyang tersebut, mendiang Empu Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaka telah berhasil membuat khtisar isinya yang sekaligus mencoba menyuguhkan pembabakan berdasarkan jaman di mana pustaka-pustaka tersebut ditulis oleh penciptanya.²⁴ Adapun pembabakan yang dibuat oleh sang dwijawana tersebut sebagai berikut :

1. Sastra Jawa Kuna
2. Sastra Jawa Tengahian
3. Sastra Jawa Jaman Islam
4. Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal

Menilik pembabakan tersebut tidak berarti bahwa sesudah menghyak jaman Surakarta Awal Sastra Jawa tera atau berhenti. Sesuai dengan kenyataan yang dimaklumi awam, masih harus dilanjutkan dengan pembabakan berikutnya selaras dengan jaman yang dipijuri, ialah :

5. Sastra Jawa Jaman Surakarta Akhir
6. Sastra Jawa Jaman Jepang
7. Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan

Walaupun dalam situasi yang semakin terdesak kedudukan dan kehidupan bahasa Jawa, namun sastra Jawa masih mampu melanjutkan sejarah perkembangannya. Hal ini sudah barang tentu tidak dapat lepas dari aktivitas pendukung, peminat dan penciptanya. Hingga dewasa ini sastra Jawa masih bernafas

1. Sastra Jawa Kuna

Di dalam sastra Jawa Kuna atau Kawi, sebelum sang pujangga atau penulis memaparkan cerita yang akan digubah, terlebih dahulu dimulai dengan kata : **"Awiḡnam Astu"**. Kata-kata itu semula berasal dari bahasa Sanskerta. Adapun arti yang terkandung di dalam kata-kata tersebut ialah : **"Semoga tiada halangan"**. Secara leksikal kata demi kata artinya sebagai berikut :

A – tidak; wiḡnam = halangan; astu = menyembah. Perhatikan contoh berikut ini :

1. dikutip dari **KAKAWIN RĀMĀYANA** ²⁶⁾

SANG DAÇARATHA

Awiḡnam astu

1. *Manu sira ratu dibya rénggan,
praçasta ring rat musuh nira pranata,
jaya patidita ring aji kabeh
sang Daçaxatha nama tamoh.*
2. *Sira ta Triwaktamapitā
pinakabapa biçara Wisnu mangjanma,
inaka nikang biywana kabeh,
ya ta durt na nirmala nang janma.*
3. *Çuramanta sang Daçaratha,
awuh sira ring weda bhakti ring dewa,
lai mailupeng pitrepuja,
mabeh ta sireng swagatra kabeh.*

Terjemahan :

SANG DASARATA

Semoga tiada halangan

1. Adalah seorang raja yang terkenal gagah,
terkenal di dunia musuh-musuhnya segan kepadanya,
unggul ahli dalam segala ilmu,
namanya sang Dasarata tiada taranya.
2. Latah ayah dari dewa Wisnu,
sebagai ayah dewa Wisnu ketika menjelma (di dunia),

demi kebahagiaan seluruh dunia,
ialah tujuannya sebab dari penjelmaannya.

3. Sang Dasarata gunawan,
ia tahu ilmu pengetahuan berbakti kepada dewa,
tak lupa penyembahan nenek moyang,
kasihlah ia kepada semua keluarga.

b. dikutip dari **KAKAWIN BHARATAYUDDHA** ²⁶⁾

Awighnam astu

1. *Sang çūrāmrih ayajnya ring samara mahyun i hilanganikang parəngmuka,
flā kembang urā sekar taji ni kecaning ari pəjah ing ranānggana,
urna ning ratu mati wijanira kundanira nagaraning musuh géseng,
sāhityaduti tēndasing ripu kapokan i rathā nika suçrameng laga.*
2. *Ndah wānangkana kīstawānira tēkeng trībhuwana winuwus jayeog fana,
kapwəganda bhātara nathā samusuhnira tēkap i huwusnya kəgraha,
ngka lumā tinəhər la pāduka bhātara Jayabhaya panənggah ing sarāt,
manqgəh sampun inastawakən sūrang lən dwija wara rəsi çīwa sogata*

Terjemahan

1. Sang pahlawan ingin bersah di medan perang dan bertujuan untuk membinasakan musuhnya,
yang merupakan taburan bunga yang indah adalah untaiun bunga di atas rambut yang gugur di medan perang,
urna hiasan manikam di dahi raja yang telah meninggal merupakan beras persajian, negara musuh yang terbakar adalah tempat api persajian,
yang disajikan ialah kepada musuh yang telah terpenggal di atas keretanya setelah bertempur tidak mengenal mundur di medan peperangan.

3. Maka dari itulah sang raja terkenal sehingga oleh dunia tiga buwana ia dianggap sebagai pemenang, musuh yang telah dikalahkan menamakan sang raja itu seorang raja dewa, hal ini telah tersebar di mana-mana maka dari itu ia oleh dunia disebut yang dipertuan raja Jayabhaya, ia telah diakui dengan tetap oleh orang-orang pandai orang-orang brahmana yang terkemuka dan oleh orang-orang pendeta dari golongan Çiwa dan Buddha.

Kepada siapa hormat permohonan tersebut ditujukan? Tentu saja kepada siapa yang kedudukan dan kekuasaannya di atas kedudukan dan kekuasaan manusia termasuk penulihsendiri. Jadi alamatnya dengan demikian jelas ditujukan kepada Hyang Tunggal atau Hyang Esa. Tidak mengandung maksud agar di dalam sang pujangga menunaikan tugasnya tidak terantuk oleh sesuatu rintangan karena selalu dalam pengayomannya. Pengayoman ini penting sekali bagi hidup dan kehidupan manusia. Karena manusia yang mendapat pengayoman hatinya akan tenteram hingga merasa menikmati kebahagiaan. Ini adalah pengakuan yang hakiki tentang ketarikatan manusia, dalam hal ini pujangga, terhadap Tuhan yang esa yang dituang dalam buah karyanya. Sebab pujangga yakin bahwa tanpa pengayoman dari Tuhan yang maha esa, pekerjaannya tidak akan berjalan lancar dan dapat selesai seperti yang diinginkan. Justru keyakinan itulah yang mendasari motivasi mengucapkan kata-kata: *Awighnam astu, Om awighnam astu nammasiddham* dan sebagainya, yang mengawali karya sastranya. Oleh karena itu ucapan sang pujangga tersebut bukanlah hanya sekedar menghafal *tatcara* saja, atau bahkan mengarah-arah ke sifat basa-basi, melainkan benar-benar dilandasi oleh keyakinan yang mendalam. Lebih lanjut sebagai bahan banding berikut ini disajikan contoh pekerti yang senada yang dibuat oleh pengarang yang alamatnya telah jelas.

< (ikutip dari pelajaran agama Buddha **SANGHYANG KAMA-HAYANIKAN** 27)

Nama Buddhaya

3. *Nihan kalinganing Om Ah Um, yan pinaka pangadistana umajawakèr an bhatà ra tryaksara, sira parmārtha kaya wak citta bajra ngerantra*

2. *Wñi watsa mahâyanamam, mantra caryâ nayam widhim, deçayisyâ mite samyak, bhâjanastwam mahâ naye.*
Sanghyang Mahâyâna iki warahakêna mamîri kita, mantra carya nayam widhim, sanghyang mantra naya sira Mahâyâna mahâ marga ngaranira, deçayisyam ite samyak, sira teki deçanake-namami, warahakêna mamîri kita, bhajanas twammahâ naye, ri kadadinyan kita patra bhûta, yogya waraken ri sanghyang dharmantra naya.

Terjemahan :

Hormatku kepada Hyang Buddha

1. Inilah keterangan Om Ah Um, yang menjadi pokok mengajarkan tentang keadaan tryaksara (huruf tiga suci dan mempunyai kekuatan gaib), ia itu adalah sitti sari dari pada tri kaya bajra yaitu suara suci dan banyu cobda hidép, kesatuan dari tenaga, kata-kata dan pikiran.
2. Sanghyang Mahâyâna kini akan kuaajarkan kepada engkau, yaitu sanghyang mantra naya itu adalah jafan besar Buddha Mahâyâna namanya, ia inilah yang kupaheramkan dan akan kuaajarkan kepadamu. Karena kamu adalah panjieman dari suatu jiwa, patut diajarkan kepada kebenaran mantra naya itu.

Pekerja pujaangga atau penulis seperti contoh di atas, tidak hanya terbatas (ditutupai) pada hasil karya sastra Jawa Kuna saja. Sastra Jawa Tengahan dan kemudian Sastra Jaman Surakarta Awal-pun pekerja itu dilestarikan. Suatu pertanda bahwa para pujaangga generasinya berusaha mengembangkan etika tersebut. Karena tatakrama itu harus menjadi etika utama yang tidak boleh diabaikan. Ini berarti etika itu telah mendaras di jantung di sanubari pujaangga Jawa, yang menurut adat tatacara Jawa menjadi panjieman masyarakatnya.

Berikut ini dikutipkan contoh-contohnya.

a. Sastra Jawa Tengahan **PARARATON** ²⁹⁾

Om awighram astu namas siddham

Nihan katuturanira ken Angrok. Mulanira duk dînadekên manusa, hana anakira rangdyaning Jiput, lumaku tan rahayu amêgati apusira pinakapamañcananing hyang Sksma; sah sira saking Jiput, angungsi siraring mandaleng Bulalak. Parabira sang abatur ing Bulalak sira mpu Tapawangkeng, agawe gopuraning açramanira, pinalampahan wêdus bang sapalaki dening hyang-

Bentuk aksara semacam itu bermakna : **mengajapa becik**. Artinya : **supaya berharap baik**. Harapan itu tiada lain juga ditujukan kepada Yang Maha Kuasa.

Adapun uraian bentuk aksara yang berbentuk simbol atau lambang itu sebagai berikut :

terdiri dari aksara : *C. N. G. N. Ma, Nga Ja dan Pa*
terdiri dari aksara : *N. B. Ba dan Ca*. Mengandung makna **Becik**.

Dengan demikian dapatlah dimaklumi bahwa para pujangga atau penulis Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal, dan kemudian diikuti jaman Surakarta Akhir, didalam niat mengikatkan diri kepada Tuhan-nya dengan tujuan agar mendapat pengayomannya itu sungguh-sungguh meyakinkan. Tidak hanya sekedar diwujudkan dengan kata-kata saja tetapi diciptakan pula bentuk lambang yang maknanya senada. Jadi tidak hanya sekedar menalutikan apa yang telah diwarsikan oleh Sastra Jawa Kuna melulu tetapi kemudian dikembangkan sesuai dengan daya cipta yang dimilikinya.

Sesungguhnya unsur religius dalam Sastra Jawa tidak hanya terdapat pada permulaan kalam saja. Pada akhir ceritapun ditutup pula dengan puji-pujian yang ditujukan kepada **Hyang Jagad Pratingkah** atau Tuhan. Contohnya yang terdapat pada buku **NAGARA KERTAGAMA** berikut ini :

Pupuh 94 bait 1

*Ambek sang awab Prapanca kapitut rathat i para
kawiwara ng dural*

*mitwamarna ti kstawan nrapati dural pangiket ika lumra ring
sabdé*

*anghung stulya ti jöng bhatara Girinatha pakëna nika mogha
sanmatan*

*tar len prarthana haywa ning bhuwana mukhya ti pagéha
narendra ring praja*

Terjemahan : 30)

Mendengar pujian para pujangga pura bergetar mencakar udara Prapanca bangkit turut memuji Baginda, meski tak akan sampai pura

Maksud pujiannya, agar Baginda gembira jika mendengar
gustahannya
Berdoa demi kesejahteraan negara, terutama baginda dan rakyat



Candi Prambanan, JAWA TENGAH

Cetusan nurani sang pujangga berisikan harapan kepada Tuhan yang ditempatkan pada akhir karangannya inipun juga terdapat pada hasil sastra Jawa pada jaman berikutnya. Berikut ini dicuklikan hasil karya Sastra Jawa Jaman Surakarta Akhir sebagai berikut :

SERAT BURAT ARUM ³¹⁾

Mijil :

Sagung narapraja dèa taberi, Mardī mring wewengkon, Linulusna rahayuning tyasé, Mrih lumintu kamulyaning nagri, Ayem dèn ayomi, Wahyuning Hyang Agung.

Terjemahan :

Seluruh punggawa negara supaya rajin, membangun daerahnya, semoga baik hatinya agar negerinya selalu mulia, tenteram diayomi oleh wahyunya Hyang Agung.

Sementara itu pada bagian yang lain sebelum memaparkan cerita yang sesungguhnya, terlebih dahulu diantarkan oleh kalimat-kalimat yang berisi sanjungan dan puji keagungan raja yang sedang berkuasa pada jamannya. Atau raja tersebut yang memerintahkan menulis pustaka. Menurut wawasan sang pujangga sanjungan atau pujian yang dikarang itu sama bobotnya dengan pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Karena menurut anggapannya raja adalah wakil Tuhan penguasa dunia. Sedangkan maksudnya tiada berbeda, ialah untuk mendapatkan ilm dan pengayomannya agar pekerjaan yang dibebankan kepadanya itu tidak mendapat rintangan suatu apapun dan dapat selesai seperti yang diinginkan. ³²⁾

Dalam pengetahuan Sastra Jawa Kuna kalimat semacam itu disebut : **pūrwastotra**. Artinya : nyanyian pujian atau pujaan permulaan. Sedangkan raja yang diminta doa restunya itu disebut : **manggala**. Artinya : pemimpin atau pelindung. Contoh :

NAGARAKERTAGAMA ³³⁾

1. *Om nāthāya namo stu 'e stuti ning atpada ri pada bhatāra nityaça sang sūksmeng teleng ing samādhi Çiwa Buddha sira sakala niskalātmaka sang çri Parwatanātha nātha sira ta pati ning jagatpati sang hyang ning hyang inisty acintya hana taya temah nireng jagat.*
2. *Byāpi byāpaka sarwata'tragata nirguna sira ring apaksa wes-nama ring yogiçwara Poruseng Kapila Jambhala sakala sira n hyang ning dhana çri Wāgindra sira n hyang ing sakalaçastra*

Mahabharata sireng *Smara*gama ring *wighnotsaranaprāyoga* Ya-
ma-āya sira makaphala ng jagaddhita

3. *Nāha*n diti ng *umastuti* pada *nirāhyun* *umik*?*iseta* *kathe* *nare-*
pewera sang *ṛi nāha* / *Wilwatikta* haji *Rājasanagara* *wiṣesa*
bhūpati *saksat* *janma* *bhātāra* *nāha* *sira* *n* *anghilangaken* / *ka-*
langka *uṅg* *prajā* *henty* *an* *bhūmi* *Jawāt**bhakti* *manukūla* *tumu-*
luyi *tekening* *digantara*.

Terjemahan ¹⁴⁾

1. Diti / Sembah pujiku orang hina ke bewah telepek kaki Pelindung jagat Siwa-Buddha Janma Batara senantiasa tenang tenggelam dalam samadi Sang Sri Prawatanata pelindung para miskin raja adha raja Dewa-Batara, lebih khayal dari yang khayal tetapi nampak ri atas tanah
2. Marata serta memasapi segala makhluk, nirguna bagi kaum Wisnawa Iswara bagi Yogi, Purusa bagi Kapila, hartawan bagi Jambata Wagindra dalam segala ilmu, Dewa Asmara di dalam cinta brahi Dewa Yama yang di dalam menghilangkan penghalang dan menjamin dunia.
3. Begitulah pujian-pujangga penggubah sejarah raja, kepada Sri Nata Rajasanagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk negara. Sebagai titisan Dewa-Batara beliau menyapu duka rakyat semua Tunduk setia segenap bumi Jawa, bahkan malah seluruh nusantara.

Oemikian salah satu contoh *purwa*stotra *trito* manggala yang terdapat di dalam Sastra Jawa Kuna hasil karyasastra perunggu Prapanca kerajaan Majapahit. Sikap pujangga serupa itu oleh pera pujangga pada jaman perkembangan sastra Jawa berikutnya tetap dilestarikan. Bahkan penulis sastra Jawa di luar kerajaan sesudah jaman kerajaanpun, banyak yang meniru adat tatacara menulis sastra semacam itu. Sudah barang tentu bentuk dan gayanya akan berlainan. Karena suasana yang melingkupi hidup penulisnya sudah berbeda. Oemikian pula wawasan hidup manggala yang di sanjung dan dipuja. Jaman Majapahit suasananya sudah berbeda dengan kerajaan Batakarta. Hal ini dapat dikaji kutipan hasil sastra berikut :

SERAT LOKAPALA atau SERAT ARJUNASASRABAHU ³⁰⁾

Pupuh I Dandanggula, bait ke 2 dan ke 3

2. *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati, PURUBAYA, nagri Surakarta, Mangun wasita karsané, Aluraning leluhut, Kang linatar linuriluri, Kinurmat pinusaka, Sinawung ing kidung, Sejarahhing Tanah Jawa, Lan sejarah Tanah Arab sagung para Nabi, Winaung ing Sarkara.*
2. *Kang amarna sejarahing Tanah Jawi, Lan amarna sejarahing Arab, Datan paé sapangaté, Samya ngluri leluhut, Ingkang sinung kamulyan sami, Abdinya Mantri Mukya, Kang kinen mangapus, Angabèl Sindusastra, Pangriptané pinurwa duk Kangjeng Nabi, Adam Munsyafiolah.*

Terjemahan :

2. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Purubaya di nagara Surakarta bermaksud membuat puji-pujian silsilah leluhurnya yang perlu dihormati dan diketahui oleh keturunannya. Silsilah itu dibuat bentuk pupuh Dandanggula yang berisi Sejarah Tanah Jawa dan sejarah Tanah Arab lengkap dengan para Nabinya.
3. Membuat sejarah Tanah Jawa dan membuat sejarah Arab itu tidak berbeda juga. Kedua-duanya sama-sama menghormati leluhur yang mendapatkan kemuliaan. Yang disuruh membuatnya ialah abdi Mantri Muka Angabèl Sindusastra. Penuturannya ditela dari Kangjeng Nabi Adam Munsyafiolah.

Manggala yang disebut dalam puwastaita tersebut di atas ialah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Purubaya. Beliau kelak menjadi raja di Surakarta dengan sebutan *Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VII*. Memerintah kerajaan Surakarta Adiningrat sekitar tahun Masehi 1830 - 1850, menggantikan Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VI yang telah dengan julukan **Sinuhun Mbangun Tapa**. Dalam mengagungkan Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VII tersebut oleh Kyai Ngabèli Sindusastra dalam buku karya sastranya yang berjudul Lokapala atau Arjunasasrabahu tersebut dikatakan bahwa Sang raja masih keturunan ke 29 dari Nabi Mohammad saw. Mengapa harus Nabi Mohammad? Karena pada jaman itu masyarakat Jawa sudah memeluk agama Rasul dan satu-satunya agama yang dikembangkan di dalam istana Jawa. Dengan ditariknya alur keturunan dari negeri Arab tersebut dikandung maksud agar didalam memerintah

negaranya tidak mendapatkan rintangan dan tentangan dari kawalannya. Satu dan lain hal supaya rakyat mengikuti jejak rajanya yang telah beribadat menurut aturan agama Islam, sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh nenek-moyang raja, yakni Nabi Moham-mad sebagai penyebar pertama dan yang utama agama Islam di negeri ini.

Hai beberapa uraian yang telah disajikan di atas unsur religius dalam sastra Jawa itu tidak hanya dapat diketemukan pada bagian awal dan akhir tulisan ceritanya, tetapi juga terdapat pada cerita per-mulaan yang disebut *purwastotra* sebagai ancang-ancang untuk memasuki liku-liku penuturan ceritanya yang lebih lanjut. Dan dikaitkannya contoh-contoh yang terdapat dalam hasil karya sastra pada jaman-jaman berikutnya itu sesungguhnya untuk bahan banding dan bahan penguat bahwa unsur religius tersebut bagi sastra Jawa bukan sekedar musiman. Tetapi sungguh-sungguh menjadi inti jiwadi masyarakat Jawa yang telah turun temurun sejak jaman purba.

2. Sastra Jawa Tengahan.

Menurut pendapat para ahli bahasa dan sastra Jawa, batas waktu yang dipertunjukkan bagi Sastra Jawa Kuna, dimulai sejak jaman Purba hingga sekitar tahun 1400. Untuk Sastra Jawa Tengahan dari tahun 1400 hingga tahun 1700. Adapun sesudah tahun itu hingga sekarang disebut Sastra Jawa Baru. Di dalam Sastra Jawa Baru ini termasuk pembabakan pembabakan yang telah dikemukakan di atas. Tetapi harus dimaklumi bahwa perubahan itu tidak secara mendadak. Karena perubahan bahasa menurut kenyataan berjalan sedikit demi sedikit. Adapun pembatasan dates itu dilakukan sesungguhnya untuk memudahkan cara mempelajarinya. Dan dalam pembatasan waktu tersebut walaupun tidak akan disinggung-singgung dalam penyajian ini, sudah termasuk hasil sastra Jawa yang berbentuk lisan. Oleh sebab itu apabila di dalam uraian ini khusus membicarakan hasil Sastra Jawa Tengahan, bahan bakunya diambilkan dari hasil sastra Jawa yang diketemukan antara tahun 1400 sampai dengan 1700.

Sejalan dengan jalan pikiran masyarakat Jawa mengagungkan raja yang dianggap berkuasa atas segala isi di jagatraya ini, terdapat juga di lembaran Sastra Jawa Tengahan. Raja ken Angrok dari Tumapel diceritakan oleh penulis pustaka keturunan Dewa Brahma. Yaitu dewa "yang menjadikan dunia". Dengan kata lain ; *pencipta dunia*

seisinya, atau sama dengan pengertian *TUHAN*. Diceritakan demikian supaya masyarakat kawulanya selalu mengikuti jejak dan menurut tutur katanya. Dan raja tersebut benar-benar menjadi pengayoman dan pelindungnya serta dapat mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup manusia. Tetapi sebaliknya apabila tidak menurut sabdanya, akan menerima sabb dan nestapa. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kuatnya jalinan keterikatan masyarakat Jawa terhadap Tuhan Semesta Alam. Apakah itu disebut Brahma, Çiwa, Wisnu, disebut Tuhan, Allah, Jagat Partingkah, Hyang Sukma Kawekas ataupun dijuluki Hyang Agung, Hyang Tunggal, Maha Suci, Maha Kuwasa dan Maha-Maha yang lain lagi. Pengertiannya akan tetap kepada Pencipta-Penguasa-Pengatur Alam Semesta. Yang dituangkan di dalam buku *Pararatori*, ken Angrok diceritakan sebagai berikut - 36)



Sira bhātara Brahmā anglingilingi ta sira kwanganirāyugaha, huwasingpungakana hana ta wong apangantenan hañar, sé-déng akuhna sity lanangatan sira Gajahpara, wadon aran sira ken Endok, angulanakan aratanen Marna sawah ken Endok angirim i lina Gajhpars, waning sawah ngopangirim ring Ayuga, pangwanikan ken Endok aran ing Pangkur. Tumurun sira irika bhātara Brahmā esanggama lawan sira Endok, énggenirāyuga ning latalateng, anganakan sity paya sira bhātara Brahmā : "Nawa sira esanggama lawan lakimu murah, yan ko esanggama lawan lakimu kabisa mās mawah kacacampuran méne yanganam iku, ariku kugemtaris iku keni Angrok, iku tamba kang arunah lakimu" Jawa : Muxah sira bhātara Brahmā

Terjemahan:

Dewa Brahma melihat-lihat siapa akan dijadikan temponya bersepasang. Sesudah demikian itu, adalah mempelai baru, sedang cinta mencintai, yang laki-laki bernama Gajahpara, yang perempuan bernama ken Endok, mereka ini bercocoktanam. Ken Endok pergi ke sawah, mengirim suaminya, ialah si Gajahpara; namasawah tempat ia mengirim, Ayuga; desa ken Endok bernama Pangkur. Dewa Brahma turun ke situ, bertemu dengan ken Endok, pertemuan mereka berdua ini terjadi di ladang Lalateng: Dewa Brahma menjatuhkan perjanjian kepada isteri itu: "Jangan kamu bertemu dengan lakimu lagi, kalau kamu berte-

mu dengan lakimu, ia akan mati, lagi pula akan bercampur anakku itu, nama anakku itu ken Angrok, dialah yang kelak akan memerintah tanah Jawa." Dewa Brahma lalu menghilang.



Dibanding dengan yang terdapat dalam Sastra Jawa Kuna, Sastra Jawa Tengah tidak sebanyak jumlahnya. Sekalipun demikian warisan leluhur jaman dulu memberikan informasi bagaimana terjadinya umat manusia yang bertempat tinggal di pulau Jawa. Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa mengakui keberadaannya di dunia ada yang menciptakan. Dari Sang Pencipta ini manusia itu lahir di dunia. Dari Sang Pencipta ini tempat berpijak manusia dan seisinya dibuat. Jalan pikiran manusia Jawa dahulu kala sebagaimana diutarakan itu menunjukkan betapa lemah kekuatan manusia dibanding dengan Sang Pencipta. Diaku juga bahwa manusia tidak hanya diberi tempat dan diberi hidup saja, tetapi diaku juga diberikan kepadanya oleh Sang Pencipta bekal untuk mengarungi hidup

dan kehidupannya. Cerita ini memberi petunjuk kepada kita bagaimana Sang Pencipta memberikan nikmat kepada manusia dan lain-lain kebutuhan hidup. Kesemuanya itu dibentangkan di dalam karya Sastra Jawa Tengahan yang berjudul : "TANTU PANGGELARAN". Berikut ini dicukilkan pengakuan nenek moyang pada jaman *açita-kala* atau dahulu kala.

a. Dijadikan manusia oleh BHATARA (Dewa Utama) ³⁷⁾

Malawas ta bhatarā manganakēn yugha, motus ta sira ri sang hyang Brahmā Wisnu magawe manusā. Ndah tari wihang Hyang Brahmā Wisnu magawe ta sira manusā, Imah kinépèikè-pèlnira ginawenira manusā lituhayu pāripūrnna kadi rupaning dewatā. Manusā jalu hulih sang hyang Brahmā gawe, manusā histri hulih sang Hyang Wisnu gawe, pada lituhayu pāripūrnna. Yata matangyan hada gunung Pawirihan ngarannya mangke, tantu hyang Brahmā Wisnu magawe manusā kecaritanya. Pituwanggi dawa hulih hyang Brahmā Wisnu magawe manusā, sama katut medulur mapesihpasihan. Manak ta ya, maputu, mabuyut, mahitung manihanggih, waduh karma ning janna manusā. Ndah tanpa humah taya lanang yadwan mawudawuda hanteng tulas, manitènikās hanggas, aban tan ana pagawe ulahnyā, tan ana tiratirūnyā, tanpa kopya, tanpa ken, tanpa sampursampur, tanpa basahan tanpa kēndit, tanpa jambul, tanpa gūlung. Mangucap lan wruh dadi ujaranya, tanwruh ri rasahanya, silih mandon mawang isahan pmanganya, mangkana hulih ning jante manusā ning usana.

Terjemahan

Lama dewa terkemuka mengadakan samadi, mengutus sang hyang Brahma Wisnu membuat manusia. Tentu tidak segan sang hyang Brahma Wisnu diperintahkan, ia membuat manusia, tanah dikepal-kepal dibuatnya manusia amat cantik seperti citra para dewa. Yang membuat manusia laki-laki sang hyang Brahma dan manusia perempuan sang hyang Wisnu yang membuatnya. Semua sangat cantik cantik. Demikianlah sehingga ada gunung Pawirihan namanya yang diceritakan menjadi tempat Brahma Wisnu membuat manusia. Dipertemukanlah oleh Brahma Wisnu yang membuat manusia itu, semuanya rukun sebagai saudara yang berkasih-kasihan.

Keturunan beranak, bercucu, berbuyut turun temurun cucu cicit
itu. Demikian perkembangan manusia. Tanpa tempat tinggal
atau rumah, laki perempuan semua telanjang di hutan. Turun-
temurun berdesak-desakan karena tidak ada pekerjaan yang di-
lakukan, tak ada yang ditiru-tiru, tidak mengenakan cawat, tan-
pa kain, tanpa selendang, tidak mempunyai pakaian kebesaran,
tanpa ikat pinggang, tanpa gombak atau jambul, tanpa gunting,
berbicara tidak tahu maksudnya, tak tau tentang rasa dedaunan
dan buah-buahan yang harus dimakan. Demikianlah ulah ma-
nusia pada jaman dahulu kala.

ii. Para dewa memberi pengetahuan kepada manusia 31

*Tumurun ta bhagawan Wiçwakarma hundahagi majaweyu
mah, manirunutang manusa majaweyumah, pada taya mo-
mahumah. Yata hana deça ring Mdang Kamolan ngaranya
mangke, mulaning manusa pumahomah nguni kacaritanya.*

*Tumurun bhataraçawara mawarahmarah ring sabda rahayu,
nguniweh ring deçaçila pañcaçiksa. Sira ta Gurudeça pañeñ-
yah ring kana, Jeng tumurun ta bhatara Wisnu ta bhatara Çri
jeng ratu sakeh awangawang. Angaraning tanaga wa ngaran-
ing maruhur, nyang ngaraning bhatara, matangyasa ta ra nyang
Kandiyawan ngaran bhatara Wisnu. Sang Kanyawan ngaran
bhatara Çri ri nagara ring Mdang Gana, apun nika mulaning na-
gara kacaritanya nguni, apun sira amarahmarah ring manusa,
yata warih mangantih manenus makupina madodot matapih
masampursampur.*

*Bhatara Mahadewa sira tumurun mapandemês, bhagawan
Cytagupta sira tumurun angkalis.*

Terjemahan :

Atik bangunan bagawan Wiçwakarma turun (ke Yawadipa)
mendiangun rumah, kemudian meniru pula manusia membuat
rumah, bersama-sama mempunyai rumah. Demikian maka se-
karang ini ada desa di Mdang Kamolan namanya, yaitu dicerita-
kan manusia permulaan kelinya membuat rumah.

Tu adalah raja dewa utama memberi pelajaran tentang sabda ra-
hayu, apalagi dalam hal deçaçila pañcaçiksa. Dia di sana ke-
dikukuhannya Gurudeça. Tiba-tiba batara Wisnu turun berdua
dengan batara Çri raja dari langit (**awangawang**). **A**, maknanya :

tidak ada, wa, maknanya . luhung, dan hyang, berarti . dewa utama. Karena itu maka batara Wisnu namanya Kandyawan. Batari Çri bernama sang Kanyawan bertempat di negara Mdang Gana. Sebab diceritakan pada jaman dahulu menjadi cikal bakalnya negara. Dialah mengajari kepada manusia sehingga menjadi tahu mengantih, menenun, membuat cawat, membuat pakaian kebesaran, membuat kain dan membuat selentang. Batara Mahadewa turun menjadi ahli perhiasan dan bagawan. Ciptagupta turun mengukir,

Kalau kutipan di atas diterima begitu saja, kiranya sulit untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tetapi harus diingat bahwa isi kutipan itu membuktikan pengakuan manusia pada jaman dahulu bahwa manusia tanpa diaugerahi budi pikiran oleh Tuhan yang dalam hal ini diwakili oleh para dewa utama tersebut, tidak bakal manusia mencukupi kebutuhan sandang dan pangan saja kalau tidak ditunjukkan lebih dahulu oleh para dewa utama tadi tidak mengetahuinya. Hal itu harus ditafsirkan bahwa nenek moyang masyarakat Jawa pada jaman dahulu beranggapan bahwa asal manusia dan budinya adalah kehendak Tuhan semata. Dengan budi itulah manusia kelak mampu menyelesaikan problem dan difana hidup yang ditantang dihadapannya. Sekaligus menjadi bukti bahwa di dalam Sastra Jawa Terjahan terdapat unsur yang bersifat religius. Adapun cara pengungkapannya sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh logika manusia pada jamannya masing-masing.

Berikut ini dikutipkan ~~bagian yang menjabarkan~~ bagaimana para dewa menciptakan dunia Jawa tanah airnya menurut jalan fikiran masyarakat Jawa jaman dahulu ~~sehingga kelanjutan kutipan di atas~~ yaitu dari pustaka ~~rahitupa (perhiasan) (11911)~~

C. Terjadinya pulau Jawa yang menjadi tempat kelahiran⁷⁰⁾

Kunang kahucapa ta çri bhatåra Mahåkårana magawe tantu pratista n Yawadwa, tuminggalniantu hyang, yata gumilar ing ånda bhuwana, kumendeng tan pègat, rumeka tan lbur, mangkana kramanya, Kunang ikang nusa Jawa ning åçitkåla enggengengung sadåkåla molah marsyègan, apan tanana tin dhnya, malangyang bhatåra Mahåkårane nampi pegèhen ikang nusa Jawa sire ring atita nètgate warttamåna. Rêp mayuga bhatåra Guru, madèg sang hyang umarèp wetan, taya pinutèrnira, mangdadi wèrèhwèrèh, mangdadi gunung Yata

*matangyan hana gunung Hyang tamapi katkaning mangke, yu-
ganira bathara Guru kacaritanya nguni; Imah ri suku bhatara
matmahian gunung Limohan*

*Nhar tikang nusa Jawa apagêh, sadakala molah marayêgan.
Ndah itika ta bhatara Parameswara kumon i sang dewata ma-
wusana magawe jagat pratista, mantuka ring swarganira su-
wangswawang Mantuk nira kabeh, pada siratinggal anak yuga
gurnantya ri sakramening manusa -----*

Terjemahan :

Selanjutnya akan diceritakanlah eri batara Mahakarana (Dewa Siwa) membuat tempat tinggal di Yawadipa, akan meninggalkan tempat dewa, yaitu membentang di jagat raya, membanjar tak putus-putusnya dengan gambaran tidak binasa, demikianlah perbuatannya. Adapun tentang pulau Jawa pada jaman dahulu kala selalu bergerak bergoyang-goyang, karena tidak ada penekannya. Sehingga batara Mahakarana mengambil penguah untuk pulau Jawa pada jaman dulu, jaman itu dan pada masa kini. Segeralah batara Guru bersemadi, berdiri menghadap ke timur, tak nampak diketuurnya menjulih buih-buih, menjadi gunung. Maka terjadilah gunung Hyang hingga sekarang ini. Seandainya batara Guru yang diceritakan jaman dahulu, tanah di kaki batara Guru menjadi gunung Limohan. Demikianlah tentang pulau Jawa tidak teguh yang selalu bergerak berguncang-goyang. Selanjutnya batara Parameswara mengutus para dewa menghakimi membuat jagat tempat tinggal agar pulang ke swarga masing-masing. Pungitah semua dewa itu, semua meninggalkan anak keturunannya meninggalkan segala perbuatan manusia.

Untuk melengkapi pengertian tentang *Yuga* yang terdapat di dalam Sastra Jawa Tengahan, dikutipkan paragraf lain yang sejaman yang menceritakan kemuksaan Mahapatih Gajahmada. Kembali ke asalnya, yaitu kehadiran Sang Pencipta. Ini suatu bukti pula bahwa masyarakat Jawa meyakini bahwa pada suatu ketika manusia akan menetima ajalnya dari Sang Mahakarana atau Sang Maha Penyebab. Oleh karena sang Mahapatih itu di mata masyarakat menjadi warga negara Majapahit yang telah banyak jasanya, maka kematiannya di ceritakan lain-dari pada yang lain. Gajahmada muksa yang mengandung makna meninggalkan dunia fana ini dengan raganya sekali. Walaupun sesungguhnya tidak mungkin terjadi demikian, tetapi diceritakan demikian karena perwujudan penghargaan penulisnya

terhadap jasa-jasa sang Mahapatih terhadap bangsa, negara dan masyarakatnya.

Cukilan berikut diambil dari hasil karya sastra yang berbentuk puisi, dalam hal ini **DURMA**, karangan yang diberi judul : **KIDUNG SUN-DAYANA. (VII)**

Gajahmada muksa

7. *Ana wus ambédah tambak ginarabag, kiki sama wus énti, geger jro kapatyan, sira kryan patih Mada, wus alañcingan garingsing, awas trápétak, asabuk átmaraksi.*
8. *Wus asimping asampét saganitrya, ngadég ing natar musti, ati nasta dewa, utpatti ang asthiya, tékan ing pralaya iki, ngrégép kamoksan, atutur ing pangulih.*
9. *Anuli sira mantuk ring Wisnufoka, dadi mokes sira tan, pa-tinggal carira, wong ing jro sawismaya, mulat ing sira kryan patih, pada kampégan, nawak tawang anangis.*
10. *Sésék wus den léboni aneng jro pura, kapanggih ken pinatih, strining Hasti-Mada, ana ring mathe tengah, tan sah krisira mimusti, kang angé pang, pada kagyat awal.*
11. *Dene nora rakyan patih Gajahmada, kapanggih aneng puri, pada angraraha, pada atanyatanya, ring stinira rakryan pa-tih, sama lan wruha, ri nguwan apatih.*

Terjemahan :

7. Orang-orang bedah pagar dan disebut Sekat telah habis semua. Di istana kepatihan menjadi gaduh, Mahapatih Gajahmada telah mengenakan celana corak gringsing, mengenakan kampé dan berikat pinggang pengamanan diri.
8. Sudah berikat berpakaian lengkap dengan tasbih, berdiri di halaman mengepalkan tangan, berharap menyatu dengan dewa, peristiwa itu yang akan menjadi harapannya, tempat yang dituju kehancuran, memegang teguh kesempurnaan, menurut asal mulanya.
9. Kemudian ia kembali ke Wisnufoka, masuk ke nirwana dengan tidak meninggalkan badannya. Orang yang ada di dalam pura semua heran melihat kepada sang patih, semua sesak hatinya, menangis menggelora sejadi-jadinya.

10. Di dalam istana sudah dimasuki penuh sesak, ditemui isteri mahapatih Gajahmada berada di ujung tengah dan tidak lepas kerisnya digenggam. Orang-orang yang mengepung semua terkejut kembali pulang.
11. Patih Gajahmada tidak terdapat di dalam puri, semua mengejar, semua bertanya-tanya kepada isteri maha patih, tetapi sama-sama tidak melihat di mana tempat patih Gajahmada tersebut.

3. Sastra Jawa Jaman Islam

Di dalam lembaran Sastra Jawa Jaman Islam terdapat tiga buah pustaka yang judulnya masing-masing menggunakan kata : **NITI**, yang artinya : **tuntunan**. Yaitu : *Nitisewaka*, *Nitipraja* dan *Nitisruti*. Ke tiga buah pustaka itu nadanya sama, ialah berisi : **tuntunan**.

Nitisewaka, berisi tuntunan kepada orang yang ingin menjadi abdi (sawaka), *Nitipraja*, berisi tuntunan kepada para kesatriya dan punggawa kerajaan yang ingin memegang tampuk pemerintahan, sedangkan *Nitisruti*, berisi petunjuk bermacam-macam. Yaitu petunjuk tentang orang yang ingin menjadi abdi pemerintah kerajaan, petunjuk tentang orang yang ingin memegang kendali pemerintahan, petunjuk tentang bagaimana sebaiknya orang menjadi prajurit, petunjuk tentang menjalankan ibadah agama dan lain sebagainya.

Menurut penelitian buku *Nitisewaka* dibuat pada jaman pemerintahan Sinuwun Mangkurat II di Kartasura, sedangkan *Nitipraja* dibuat pada jaman pemerintahan Sinuwun Sultan Agung di Mataram. Adapun *Nitisruti* ditulis oleh Pangeran Karanggayam, yaitu seorang punggawa kerajaan Panang yang bertempat tinggal di Karanggayam. Nama yang sebenarnya ialah : *Pangeran Tumenggung Sujonopura*, yang menurut silsilah masih gantungiswarnya R.Ng. Ranggawarsita.

Nitisruti berbentuk lempang Dhandhanggula sejumlah 92 pada atau bait. Berikut ini disadapkan bait yang ke 88 dan 89 yang berisikan pendidikan kepada para perjurit.

-
88. *Satyakénang naya atoh pati, yeka palayaraning atapa, gunung wesi wasitane, tan kédap ing pandulu, ning dumadi dadining bumi, akasa mwanng i riya, sasamaptanipun, jatining purbawisesa, tan ana lara pati kalawan urip, uripe tanseng tunggal.*

89. *Panjuring sarira wus wruh lwirning. larantaka nir tang baya tansah, nirnakèn trasa wékase, aywa ngrasani antu, aywa mara sadya mateni, wyakti tatan winénang, wéwalêr asêlur, singa sadya maten ana, wyakti angganteni gantunganing pati, pan salwir wawangsulana.*

Terjemahan :

88. Supaya bersumpah menggunakan petunjuk pertaruhan jiwa, ialah tindakan pertapa, di gunung Besi (medan laga) menurut bunyi pelajaran, tidak khawatir penglihatannya, terhadap segala sesuatu yang ada di dunia, karena segalanya itu ialah hakekat Tuhan, tidak ada mati tidak ada hidup, hidupnya telah menjadi satu dengan Yang maha esa
89. Menghancurkan badannya karena sudah memahami segala sesuatu, sakit dan mati hakikatnya bukan apa-apa, akhirnya tidak ada yang ditakuti, janganlah mempersialkan kematian, itu tidak diperkenankan, banyak pelah pantangannya, barang siapa bermaksud membunuh, pasti dihukum mati pula, di dunia-saling berbalasan adanya



Mesjid Menara Kudus dengan pintu masuk ke pasarwan Suman Kudus.

Demikian tuntunan yang diberikan kepada prajurit, agar di dalam mendharmabaktikan dirinya demi pembelaan bangsa dan negara dilaksanakan dengan tidak memperhitungkan kehancuran dirinya. Jiwa raganya diserahkan dengan kesadaran yang tulus ikhlas, karena segala sesuatu hakekatnya adalah di tangan Tuhan yang maha esa. Sekalipun paham Islam telah masuk dikalangan para pemegang pemerintahan, namun pengaruh jaman sebelumnya masih nampak mendarah daging. Ternyata pola yang dipergunakan sebagai suri teladan hidup ialah seorang pertapa, yang terdapat di dalam tala kehidupan agama Hindu-Buddha. Bahkan pada jaman berikutnya, yakni di dalam lembaran Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal, pendidikan semacam itu masih ditanamkan kuat-kuat kepada para prajurit istana. KGPAA Mangkunagara dalam karya sastranya yang berjudul **Wirawiyata**, menitir pola pelajaran yang terdapat di dalam buku Nitisrutu tersebut. Ini berarti bahwa buku Nitisrutu mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan Karaton Jawa. Bukan hanya di istana Mangkunagaran saja, di istana Kasunananpun Nitisrutu tersebut terasa membesar pengaruhnya. Terbukti dalam buku *Arjunasasrabahu* atau *Lokapala*, yang pernah disinggung di muka (hal 1). R.Ng.Sindusasta menyisipkan pula di dalam ajaran atau etika keprajuritan tersebut.

Sebagai bahan landing dikutipkan bukti kenyataan dan ke dua buku dimaksud :

a. **Wirawiyata**

Tembang Simon

- *Kono sedhenge medherpa, ing kasurane guru sakti, nyirnakna paningalira, ing tékad ywa watang an, wuhanta sénapati, wakiling Gusti satuhu, Gusti wakiling Sukma, kang kinon angudanoni, mring kawula kang sumedya mrih utama.*
- *Padha ingaran utama, ing pakaryan mangun jurit, iku kang luhur priyangga, wus kasebut layang Sruti, yèn tapaning prajurit, ngasorken tapaning wiku, wit sumungkunging puja, néng pucuking gunung wesi, sang pandhita anèng pucaking aldaka.*
- *Ing tékad dipun santosa, aja angrasani pati, awit tan winerang sira, gumantung karsaning Widdhi, yèn wus tibaning pashu, nora kurang marganipun, ala mati néng wisma, becik mati kang utami, tur sumbaga dadi ngamalé trahira.*

Terjemahan :

- Di (peperangan) situlah kesempatan memperlihatkan, tentang keberanian, kepandaian dan kesaktian, hilangkan pandanganmu, kuatkan tekadmu jangan khawatir, ketahuilah sesungguhnya senapati itu, benar-benar menjadi wakil Raja, dan Raja menjadi wakil Tuhan, yang disuruh memperhatikan, kepada rakyat yang bermaksud mencapai keutamaan.
- Sama-sama disebut utama, di dalam maju perang, adalah tugas yang paling luhur, hal itu sudah tercantum dalam kitab Nitisruti, bahwa bertapanya prajurit, mengalahkan bertapanya pendeta, karena tafakur prajurit, di ujung senjata, sedangkan pendeta di pucuk gunung.
- Kuatkan tekadmu, jangan mempersoalkan kematian, karena anda tidak berwenang, itu tehadap Tuhan, kalau telah datang kepastiannya, jefannya banyak sekali, mati di rumah itu tidak baik, lebih baik mati yang utama (di medan laga), menjadi termashur sekaligus menjadi amal generasimu.

b. Serat Arjunasasrabahu

Tembang Sinom :

- *Kang jamak manungsa nedya, amrih utamaning pati, apan sate-
ngahing aprang, riggon amel pati patula, mati tengahing jurit,
yèn bener pratikelipuh, tan ana nirbhanga, kautamaning
kang pati, angeserkerlan pati sajroning puja*
- *Tur urip dalanpa saing, yèn raja Almayu jurit, tan arsa ing pati
mulya, kudu mati mar memedi, upata kang den amrih, nora
mrih pati rahayu, apan dadining cipta, jroning prang nedya pati-
tis, kasudiran kang nora dhompa ing aprang*
- *Kang tapa sirahing tapa, kang pasrah sajroning jurit, amung
Hyang Jagat Pratingkah, kang enitah pati urip, manusa tan
ndarbèni, mung sumangga darbènipun, pagut ngasmarèng
laga, ciptanen mangsah semèdi, papaning prang wewadhah
dupa pamujan*

Terjemahan :

- Yang umum manusia itu bermaksud, mendapatkan mati utama, dalam hal ini di medan laga, tempat orang mendapatkan mati yang tepat itu, mati di tengah-tengah peperangan, apabila betul caranya, tak ada yang menyamai, itu adalah mati yang utama, karena mengalahkan mati di dalam pemujaan.
- Sesungguhnya hidup itu tidak ada yang sama, kalau raja meninggalkan medan perang, berarti tidak mencapai mati mulia, harus kumpul dengan memedi (rokh jelek), karena janji yang dicari, bukanlah mati yang utama, sedangkan dalam sanubari, dalam medan peperangan itu tempat mendapatkan mati yang tepat, karena keberaniannya tidak mendua.
- Yang melebihi seorang portepa (pendeta), ialah yang menyerahkan diri kepada Tuhan pencipta sekalian alam di dalam medan laga, manusia tidak berwenang menentukan, milik manusia hanyalah penyeralian di kehadiratNya, pada waktu berlaga di medan pertempuran, usahakan di dalam sanubarimu seperti menghadap Tuhan (memuja), medan perang anggaplah sebagai tempat membakar dupa dalam pemujaan.

Di samping mistik perang yang ditamarkan di sanubari para prajurit seperti dikemukakan di atas, dikulipkan pelajaran yang diberikan oleh Pangeran Keranggayam yang lain dan yang lebih mendalam artinya, karena benar-benar petuah sang pujangnya itu menyentuh hakekat hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk hubungannya dengan Al Khalik pencipta dan pengatur segala yang ada. Pelajaran yang dimaksud tercantum pada bait ke 47 sebagai berikut :

- *Sang inandel ing rukmitretna di yakti dening dana tan kagryana, gumariteng saanana, wipala kang pinuluk, malah mulya sih sang siniwi, yen boya tan kabuncanga, karsa Sang Sinuhun, tunaa dening sarana, ista tan antara wade anak rabi, sampun cuwa ing karsa.*

Terjemahan :

- Yang dipercaya tentang harta benda, agar dapat mengusahakan meningkatnya, atau agar dimanfaatkan baik-baik, terimalah apa yang telah menjadi jatahnya, apabila dapat bersikap demi-

kian pasti mendapatkan cinta kasih raja, malah apabila ada kalanya, kehendak sang raja tak dapat ditunda-tunda, padahal kekurangan sarat, sekalipun menjual anak isteri tetap dilaksanakan, agar sang raja jangan sampai kecewa

Bait 47 tersebut sungguh indah. Maksudnya telah jelas. Menggambarkan kesetiaan abdi terhadap sesembahannya. Abdi yang tinggi loyaltasnya itu apabila diberi tugas menjaga harta benda raja, senantiasa berusaha agar harta benda yang menjadi tanggungjawabnya itu selamat dan dapat berkembang menjadi baik dan bertambah. Adapun si abdi sendiri cukup mengandalkan jatah yang diberikan yang diterima pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Justru kalau pada suatu ketika sang raja sesembahannya itu membutuhkan untuk keperluan yang penting dan tak dapat ditunda-tunda lagi, apalagi jatah yang telah menjadi haknya, sekalipun terpaksa harus menjual anak isteri akan dilaksanakan dengan rasa kesadaran pengabdian yang tinggi. Dan abdi yang demikian itulah pasti akan dicintai oleh raja.

Kalau uraian tersebut dan pendidikan tersebut diajarkan dengan alam, sekarang, kiranya akan dapatlah dimaklumi bahwa ; abdi, disamakan dengan pegawai negeri. Bukankah pegawai negeri tersebut juga diartikan : abdi masyarakat ? Sedangkan : raja, pengertianya disamakan dengan : pemerintah. Tetapi yang menjadi ganjalan ialah : Adakah sekarang ini, pada zaman tual ini, terdapat pegawai negeri seperti yang ditaksirkan oleh sang pujangga Panjang tersebut ? Hal ini kiranya tidak perlu dicaji jawabnya. Apabila pelajaran yang dituntut oleh sang pujangga tersebut ditingkatkan ke taraf kenalaran yang lebih ideal, akan membuktikan kedalam pikiran almarhum Pengratan Tunjunggung Suronopuri tersebut yang tersirat didalam karyanya, yang berjudul Nitisiti :

Sebagaimana simakemti awam bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa raja pada nakekatnya wewit Tuhan. Tugas yang diberikan oleh raja, sama derajadnya dengan tugas yang diberikan oleh Tuhan. Melaksanakan perintah raja, sama bobotnya dengan melaksanakan perintah Tuhan. Pandangan hidup semacatti itu masih dapat dijumpa dalam Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal, (*wruhanta senapati, wewitng Gusti satunu, Gusti wakiling Sukma, kang kinoh angudanehi, ming kawula kang sumedya mrit utama*, - KGPAA, Mangkunagara IV dalam tulisannya berjudul *Wirawiyata, pupuh Sinom*). Jadi apabila kawula atau rakyat melaksanakan perintah raja, berarti sama kedarnya manusia menaati perintah Al Khalik.

Oleh sebab itu ajaran yang diberikan oleh Pangeran Karanggayam nait 47 di atas, apabila dinilai mendalam mendukung unsur religius yang sebenarnya. Sebab di dalamnya terkandung ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Hyang Esa. Jelasnya ialah bahwa raja mempercayakan harta bendanya kepada kawulanya itu dapat ditafirlkan Tuhan menganugerahi sarana hidup beraneka-warni kepada manusia. Baik berujud jiwa maupun raga lengkap dengan kaki dan tangan, panca indera, cipta, rasa dan karsanya. Dengan kata lain menganugerahi hidup kepada manusia. Adapun maksudnya agar hidup manusia itu dimanfaatkan demi keagungan Penciptanya. Artinya jiwa raganya dipergunakan untuk hidup sebagaimana mestinya. Mengangan-angan yang baik, merasakan masalah-masalah yang utama, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang terpuji dll. Demikianlah kehendak Maha Pencipta tersebut. Dan manusia yang dapat berbuat seperti diperintahkan oleh Al Khalik semacam itulah termasuk manusia yang dikasih dan disinta. Akibatnya dekat dengan Tuhan sarwa sekalian alam. Dalam idiom bahasa Jawa sering terdengar : **winongwong ing jawata**. Maksudnya dianggap keluarga para dewa. Adapun pada suatu ketika dibutuhkan oleh Sang Pencipta, dengan tenang dan tentram memenuhi panggilanNya. Karena yakin bahwa segala sesuatu akan datang dengan sendirinya.



Mcsri Agung Demak

Demikianlah secercah petuah berisikan pembentuk moral masyarakat Jawa yang disadap dari buku warisan luhungunya yang berkaitan dengan hubungan manusia secara vertikal. Yakni dengan Allah!

Buku lain yang masih sejaman yaitu : Serat Menak dan Serat Renggani. Ke dua buku tersebut je'as berisikan propaganda agama Islam. Adapun suluk, yang pernah disinggung di muka, bagi masyarakat Jawa asumsinya pelajaran agama Islam Termasuk Suluk Wujil yang cewilannya dihidangkan di bawah ini :

Dhandhinggula :

*Utamane sarra pumki, angawruhana jatining salat, sêmbah
lawan pamupine, jatining salat iku, dudu ngisa tuwin magribi,
sêmbahyang araneka, wongge pugika, lamun nora nana salat,
pan mangka kékembangan salat daim, ingaran tatakrama*

*Èndi ingaran sêmbah sêjati, isa sêmbah yen lan katingalan, tē-
mahé asor kulahé, yen sira upa wêruh, kang sinêmbah ing
donye iki, kadu aruhap kaga, panghura dan sawur, manuke
mangsa kêka, awékasan anawogoran adam serpin, sêmbaha
aya-siya*

*Lan èndi kang wêruh puji, sarta amul ilalu lan syang, yen ora
sarta wisike, lan sampurna kang laku, yan sorasa wêruheng
puji, Den nyata ng samya, panjang wêruhing puji, kang atuduh ana-
ning Hyang, panjang wêruhing napas yoga lan kawruhi, Suk-
ama latur praloma*

Terjemahan :

Bagi anda yang paling baik supaya mengetahui salat yang sebenarnya, menyembah dan memujinya, sebenarnya salat itu, bukan hanya isa dan magrib saja, sebab itu namanya sembahyang, sebagai kuasanya, apabila tidak ada salat, sebagai pengembangan salam daim, disebut tatakrama

Yang bagaimanakah disebut sembah sebenarnya itu, jangan menyembah kalau benar-benar tidak mengetahui, akhirnya rendah derajat dirinya, kalau anda tidak mengetahui, yang harus disembah di dunia ini, tidak ubahnya anda menembak burung, peluru disebar, tidak mungkin menasar burungnya, akhirnya menganggap Pangeran itu Adam serpin, sembahnya menjadi sia-sia

Dan manakah yang dikatakan puji itu, memuji siang dan malam hari itu sama saja, kalau tidak diikuti ilhamnya, tindakannya tidak sempurna, kalau bernaksud mengetahui puji, supaya mengetahui pribadinya, masuk keluarnya, yang memberi petunjuk tentang adanya Tuhan, masuk keluarnya napas hendaknya diketahui, Tuhan hanya empat perkara

tipan di atas itu sekelumit ajaran sang maha muni dari desa Benang, yaitu Sunan Benang kepada siswanya si Wujil tentang ajaran tuhanan yang berbau mistik. Tanpa adanya ulasan lebih lanjut tejelas bahwa ajaran itu memaparkan hubungan manusia dengan hari Allah berdasarkan penghayatan agama Islam. Oleh karena masyarakat Jawa telah kuat kepribadiannya, maka penerimaan agama baru tersebut tidak lepas dari jalan pikiran yang telah mendarahnging di sanubarinya. Sehingga agama Islam yang diterimanya itu isahkan untuk disesuaikan dengan kepribadian masyarakat wa. Itulah sebabnya maka ajaran Islam yang tersirat di dalam ku-buku suluk itu dikatakan berbau mistik. Sampai dengan Sastra wa Jaman Surakarta Akhir pengetahuan Islam yang demikian itu ndasari alam pikiran masyarakat Jawa. Hal ini dapat dijumpai da n buku "Dewa Ruci" yang disusun oleh M. Ng. Mangunwijaya Wa gin.⁴¹⁾

4. Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal

Jaman kerajaan Surakarta Awal, sastra Jawa mengalami jaman agungannya. Banyak sekali hasil sastra yang diciptakan dan isi-apuri beranekaragam pula. Hal ini berkat pengayoman para raja ng sedang memegang tampuk pemerintahan dan pada masa itu yhasa Jawa dipergunakan dalam keperluan dinas pemerintahan. aka layak apabila mendapatkan prioritas pemeliharaan yang mer- atai. Lebih lagi para raja dan para kesatria punggawanya ikut ser- menggubah-gubah pustaka. Ini merupakan stimulasi bagi para minat dan pecintanya untuk mencontoh berbuat hal yang sama. i Susuhunan Pakubuwana III, Sri Susuhunan Pakubuwana IV, Sri usuhunan Pakubuwana V, KGPAA. Mangkunagara IV, R. Ng. Sindu- rstra, KPA. Kusumaditaga distb. adalah tokoh-tokoh pemerintahan ng terkemuka dalam ikut serta mendukung mengembangkan ke- isastraan Jawa di samping para pujangga yang diwisuda. Semen- te itu yang sungguh-sungguh membawa Sastra Jawa memasuki ad keemasan pada jaman tersebut adalah R. Ng. Yasadipura I, pu- ngga pertama keraton kasunanan Surakarta Adiningrat. Namun

karya sastra yang telah diciptakan oleh para empunya itu, sudah barang tentu tidak mungkin keseluruhannya dibicarakan dengan tuntas dalam uraian ini. Beberapa di antaranya dicukil getasannya saja untuk membuktikan dan menguatkan hal yang erat ada kaitannya dengan arah pembicaraan.

Menilik isi yang dikandungnya sebagian hasil sastra pada jaman tersebut mencerminkan sinkritisasi Jawa-Hindu-Buddha-Islam yang nampak semakin seimbang dan mempribadi. Sehingga sulit untuk mengetahui mana yang Jawa, unsur Hindu, Buddha dan mana yang Islam. Namun unsur religius tak pernah lepas dari setiap ciptaan yang dihidangkan dalam karya sastra pada umumnya. Baik itu wujud dongeng, babad, kenegaraan, surat, wayang dll apalagi yang berbentuk pelajaran, unsur religius selalu disisipkan dalam karya-karyanya. Berikut ini dihidangkan beberapa contoh datanya

b. Babad Giyanti buah karya R. Ng. Yasadipura I ⁴²

Dhandhanggula

- *Purwakawung pawarti winardi, nurutaken babad Kartasura, duk wiwit ing dalem enenge, Kangreng ingkang Simuhun, Pakubuwana kang kaping kalih, neng nagri Kartasura, bandha tur abandru, asugih prauwa wadya, binathara ing jagat nar yakrawati, wibawa parbawa.*
- *Tuhu ratu agung hambawani, ing bayana tlatah nuswa Jawa, tanpa pening an bakana, prasastana nung anung, aprakosa maring ajuric, samya sumungku suka, ironing tyas gumulung, anderpati habipraya, pra kawula ing jro nyeng jabaning nagri, tanpae anggepita.*
- *Nadyan silih pra bala kumpeni, kang rumaksa wonten Kartasura, datan pendah panganggepe, lan wadya bala prabu, dené ingkang para rat peni, sampun lambang prasetya, pawong mitran tuhu, salami lan sri narendra, marma harjeng praja anjrah ingkang janmi, murah sandhang lan boga.*
- *Suprandene yen sanpun pinasthi, apesipun jayaning narendra, tuhu yen angébataké, yéku duk praptanipun, parangmuka tempuh ngajurit, kalawan bangsa cina, nadyan wontenipun, hirsatru kadi tan nggandra, suprandéné kekes kang para bupati, sirna kamayana nira.*

- Para punggawa myang para prajurit, prawira nung andeling ranangga, lir kabuncang suditane, karkatè telas murud, teka uwas giris amiris, mung nedya ngungsi gesang, nora lawan mungsuh, tan paé lan wadu jana, wus dilalah karsaning Kang murbèng bumi, rusaking Kartasura.

terjemahan :

- Permulaan berita dipaparkan, menurut babad Kartasura, tatkala Sri Susuhunan Pakubuwana II mulai memerintah di Kartasura, sang prabu kaya akan harta benda dan kaya saudara, kaya panglima perang, sangat terhormat dan bijaksana memerintah dunia, berwibawa dan berpengaruh.

Sungguh raja yang besar dan berkuasa, di wilayah tanah Jawa, bala tentaranya banyak sekali, semua kaum kerabatnya, periksa di dalam peperangan, semua patuh dan gembira, dalam hati bersatu padu mencapai tujuan rakyat di luar maupun di dalam negeri, anggapannya tidak berbeda.

- Sekalipun kepada balatentara kumpeni, yang berjaga di Kartasura, anggapannya tidak dibedakan, dengan prajurit sang prabu, para penguasa kumpeni sudah bersedia, menanggapi teman yang akrab sungguh-sungguh, selamanya kepada Sri Susuhunan, oleh sebab itu pemerintah menjadi baik penduduknya padat, sedang pengira murah.

- Tetapi kalau sudah ditakdirkan, nasib kejayaan raja, sungguh-sungguh menakjubkan, yaitu ketika kedatangan, musuh melawan perang, dengan bangsa Cina, sekalipun sesungguhnya, kekuatan musuh seolah-olah tak seberapa, tetapi para bupati merasa takut sekali, hilang cahayanya.

Para punggawa dan para prajurit, perwira sakti pimpinan perang, seperti kabur keberaniannya, hasratnya habis sama sekali, menjadi khawatir takut dan ngeri, niatnya hanya ingin mengungsi mencari hidup, tidak melawan musuh, tak ubahnya dengan wanita, sudah menjadi kehendak Tuhan Kartasura menjadi rusak berantakan.

tipan di atas memberitakan betapa kekuasaan Sinuwun Pakuwana II yang pada waktu itu memerintah di kerajaan Kartasura, orang raja yang berwibawa bijaksana dilingkungi oleh prajurit wira dan panglima perang yang gagah berani. Rakyat dalam

maupun luar wilayahnya patuh dan sujud kepada baginda. Negara dikatakan makmur murah sandang murah pangan dan rakyatnya tenteram hidupnya. Sedangkan kumpeni bangsa asingpun setia tanpa syarat kepada Sinuhun. Sri Baginda dianggap mempunyai kekuasaan seperti dewa. Namun raja adalah manusia dengan ciri-ciri keterbatasannya yang tidak dapat dibandingkan dengan kekuasaan Yang esa. Maka keagungan raja Pakubuwana II itupun tidak akan langgeng diandaikan. Tuhan menghendaki yang lain, maka kerajaan Kartasurapun hancur akibat dimusuh Cina. Nasib Raja, kerajaan dan rakyatnya berubah seratus delapan puluh derajat.

Uraian di atas menunjukkan hubungan manusia dan Penciptanya, yang diyakini oleh penulisnya. Betapa besar keagungan manusia tidak dapat mengelakkan nasib yang ditimpanya. Hanya yang Maha Agung sajalah yang dapat berbuat terhadap segala sesuatu yang telah diciptakan termasuk nasib raja, kerajaan dan rakyat Kartasura tersebut. Sekalipun pandangan masyarakat Jawa terhadap raja itu dikatakan wakil Tuhan di atas dunia, uraian di atas membuktikan bahwa penentu terakhir adalah ada pada kebijakan dan kewenangan yang diwakili, yakni Illahi. Raja bukan apa-apa di mata Tuhan. Sekali Tuhan menghendaki, jadilah. Dan raja adalah tetap manusia dengan segala kelemahan-kelemahannya, kekurangan-kekurangan, kejelekan-kejelekannya dsb. yang serba lemah pula. Dan uraian itu sekaligus pengakuan masyarakat Jawa yang terbitir dalam pustaka dan diyakini seyakini-yakinnya. Dikatakan seyakini-yakinnya karena para pujangga berikutnya, di dalam karya sastra yang digubahnya pun terasa senada. Hal ini dapat dinikmati dalam kutipan di bawah :



Sasana Sewaka sebelum terbakar

b. Wicara keras hasil karya R.Ng.Yasadipura II atau R.T.Sastranegara⁴²⁾

Sinom .

- *Aja dupèh yèn awirya, anak putuné wong mukti, sanajan mangku negara, aja sumakéyan dakdir, tan nganggo dugi-dugi, sapa sira sapa ingsun, puniku bebakalan, atombok kaki lan nini, kang wus becik panggonané milu kambat*
- *Sandyan nora waniya, ngarepan nggarundel buri, iku wong watak niyaya, nora éman kaki nini, wong tuwa kang wus mati, katut tinunjanging pisuh, memulé pendhak Ruwah, dadi ilang tanpa kardi, nak putuné ting baléngkrah nora kaprah*
- *Wong tuwa wajib bebakal, wong anom darma nemoni, yèn wong tuwané tan lumrah, turuné yekti nemahi, ika ta Kangjeng Nabi, Mokhammad ingkang masudi, tur wis nayakamingrat, tan kena sawiji-wiji, parandéné ngétung nistha lan utama*
- *Sabab mikir ing wekasan, kaya ta ing tanah Jawi, duk Ki Ageng ing Sesela, asabab tur tak-tak, Bondhankarwati enggih, ingkang miwiti ndangun kung, kangsi prapta ing Pajang, Ki Pamanahan angabdi, Sultan Pajang dièh ghatan Mataram*

Terjemahan :

- Jangan membanggakan kebangsawannya, ketutunan orang mulia, sekalipun memegang kekuasaan negara, jangan mentang-mentang berkuasa, tidak menggunakan pikiran, memehkan orang lain, itu pertanda, mengorbankan nenek moyang, yang telah baik tempatnya ikut terbawa-bawa.
- Sekalipun tidak berjanji di depan, pasti di belakang akan bersungut-sungut, itulah orang yang berwelak sia-sia, tidak menjaga nama nenek moyang, orang tua yang telah almarhum, turut mendapat umpat pula, sehingga menghormat ke kubur setiap bulan Ruwah, hilang tiada bermanfaat, anak cucu generasinya tak teratur sama sekali.
- Sesungguhnya orang tua itu berkewajiban berkarya, generasi linggal menikmati hasil, apabila orang tuanya tak memikirkan, generasinya menerima akibatnya, lihatlah Kangjeng Nabi, Mohammad utusan Tuhan, beliau telah menjadi pemimpin dunia, tak bernoda sedikitpun, tetapi masih memperhitungkan hina dan yang utama.

- Karena memikirkan di kemudian hari, demikian pula di tanah Jawa, yaitu ketika Ki Ageng Sela, bersabar hati dan dengan sungguh-sungguh bertapa, demikian pula Bondhankejawen, memulai bersusah-susah, hingga sampai di Pajang, Ki Pernahan mengabdikan, Sultan Pajang mendapat hadiah kerajaan Mataram.

R. Ng. Yasadipura II atau R. T. Sastranegara adalah pujangga kesunanan yang ke dua. Pada masa hayatnya almarhum tekun beribadah secara Islam. Namun jiwa Jawanya masih nampak jelas mempengaruhi pandangan hidupnya. Kenyataan tersebut dapat dinikmati pada kutipan di atas, pada waktu sang pujangga memberi tuntunan hidup kepada para putra-putranya. Figur Islam dan figur Jawa dipergunakan sebagai contoh mutlak untuk ditiru. Tetapi yang lebih mengesankan dan mendalam ialah bahwa sekalipun nenek moyangnya telah tiada, harus tetap dijaga kewibawaannya. Bahwa sekalipun menjadi anaknya orang yang berkuasa tidak diperkenankan bersikap congkak. Harus berpendirian : "bisa rumangsa" – dapatlah tahu diri. Janda sekali-kali : "rumangsa bisa" – berwatak merendahkan orang lain. Kalau merendahkan orang lain akan mendapatkan umpat karenanya. Bukan hanya menyangkut diri pribadinya sendiri, bahkan nenek moyang yang telah beresah-susah mencari kewibawaan dan tuah ke sorgapun akan ikut terbawa-bawa ulahnya itu. Sehingga sekalipun tiap bulan Ruwah makamnya dibersihkan dan dihormati, tidak akan ada gunanya. Dan similes sang pujangga Kyai Yasadipura II, jiwanya nampak disesapi pandangan hidup Jawa-Hindu-Buddha dan Islam yang mendarah daging. Arwah nenek moyang yang harus dihormati, bertapa dalam mencapai kemuliaan generasinya kelak dan sikap nabi Muhammad utusan Illahi menyatui dalam logika, etika dan estetika R. T. Sastranegara tersebut sebagai unsur-unsur religi yang diturunkan kepada generasinya. Ingat bahwa Wicarakeras tergolong dalam pustaka yang bersifat didaktis. Dan aphorisma atau kata-kata mutiara yang diciptakan almarhum itu hingga sekarang masih jiwa pula masyarakat Jawa. Yakni : "aja dumèh". (Aja dumeh turun Brawijaya, Aja dumeh anak ratu, Aja dumeh anak kaum, Aja dumeh turun pujangga, Aja dumeh turun satriya disb.). Sampai dengan sekarangpun kata-mutiara itu masih langgeng dipergunakan sebagai pegangan hidup masyarakat Jawa.

ebih lanjut untuk menelusur' pustaka yang agak muda, dikelu-
kan kutipan karya sastra R.Ng.Ranggawarsita, pujangga ter-
keraton Surakarta Adiningrat yang berkaitan dengan jelas-
inan sang pujangga terhadap kekuasaan Yang Maha Kuasa
rti dimaklumi bahwa pengaruh pujangga Jawa terhadap ma-
katnya itu sangat besar. Apa yang dikatakan oleh pujangga
adi panutan hidup masyarakatnya. Terutama sekali pujangga
hir ini

1. Serat Kalatidha buah karya R.Ng.Ranggawarsita⁴⁴⁾

Īinom :

*Āmenangi jaman édan, éwuh aya ing pambudi, milu édan ĩra
"ahan, yèn tan milu anglakoni, boyo kaduman melik, kaliren we-
lasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjanè kang lali, isih
begja kang éling tawan waspada.*

*Samono iku bebasan "padu-padunè kepènjin", inggih me-
koten Mandhoblag, bener ingkang angarani, manging sajro-
ning batin, sajatinè nyambut-nyambut, wis tuwa anyu apa, mu-
hung mahas ing asèpi, supayantuk pangaksamahing Hyang
Suksma.*

*Béda lan kang wus santosa, kinarlian ing Hyang Widhi, satiba
malanganéya, tan usah ngupaya kasil, mangunabing pra muk-
min, Pangéran paribg pitulung, marga sasawuring titah, ru-
mangsa barang pakolih, parandonè maksih taberi ikhtiyar.*

*Sakadaré linakonon, mung tumindak marak ati, angger tan dadi
prakara, karena wifayat muni "ikhtiyar iku yekti, pamilihing
réh rahayu", sinambi berdidaya kabèh awas taayan éling, kang
kaesthi antuka marmahing Suksma.*

*Ya Allah ya Rasulullah, kang sipat murah lan asih, mugé-mugé
aparinga, pitulung ingkang nartani, ing alam awal akhir, dumu-
nunging gesang ulun, mangkye sampun awredha, ing wekasan
kadé pundi, mila mugé wontena pitulung tuwan.*

*Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing réh
huru-hara, murka angkara sumingkir, tarièn meleng malatsih,
sanityasèng tyas mematuh, badharing sapu dhendha, antuk
mayar sawatawis, borong anyga sawarga mesi martaya.*

Terjemahan :

- Menghayati jaman gila, sangat merepotkan pikir, akan mengikuti tak sampai hati, kalau tidak mengikuti, tidak mendapatkan keinginan, akhirnya kelaparan, sudah menjadi titah Allah, sekalipun yang lupa itu beruntung, namun masih beruntung orang-orang yang ingat dan waspada.
- Segalanya itu hanya ibarat : "karena keinginan hati", demikianlah sebenarnya, memang benar yang berkata, tetapi dalam batin, sesungguhnya jauh-jauh sekali bedanya, tetapi apa yang diharapkan karena sudah tua lebih baik menyepi diri, agar mendapatkan ampunan Tuhan.
- Berlainan dengan orang yang telah kuat, direstui oleh Allah, segala tindak langkahnya selamat selalu, tak usah mencari hasil, karena keistimewaan waris, Tuhan memberikan pertolongan, karena sesama hidup merasa mendapatkan sesuatu, sekalipun demikian masih juga rajin berikhtiar.
- Menurut ketidakmampuan dilakukannya, pokoknya bersikap menyenangkan saja, asal tidak menimbulkan masalah, karena ada petunjuk berpunya : "ikhtiar memang sesungguhnya perlu untuk memilih cara menuju ke keselamatan, dibarengi dengan usaha serta selalu ingat dan waspada, yang dituju agar mendapat belas kasihan Tuhan".

Ya Tuhan ya Tuhan, yang bersifat murah dan kasih, semoga mengahijaukan pertolongan yang menyertai, di alam awal maupun akhir, tempat hidup saya, sekarang telah tua, akhirnya bagaimana pun karena itu semoga mendapatkan pertolongan-Mu.

Semoga saya dapat selamat dan suket di alam di akhir mati dalam hidup, lepas dari kebingungan dan kecemasan, dan dijauhkan dari ketamakan, tidak lain hanya menyatukan pikiran meminta cinta kasih senantiasa berbuat patuh, agar setelah lepas dari siksaan nanti, mendapat kemudahan sekadernya, dan saya serahkan jiwa raga saya kepada Allah yang menguasai sorga tempat hidup sejati.

Keyakinan yang mendalam terhadap kekuasaan yang sempurna itu ada pada Tuhan, terungkap dengan jelas dalam gubahan sang pujangga tersebut di atas. Betapa tidak. Di samping tiap bait gubahan itu selalu mengagungkan kekuasaan Illahi dengan bermacam-macam istilah : Allah, Hyang Sukma, Hyang Widdhi, Sukma, Tuhan dan Penguasa sorga tempat hidup sejati, sang pujangga merasa dirinya sebagai makhluk yang serba lemah mendambakan pengayoman, mengharapkan tuntunan, mendapatkan ampunan dll. Harapan-harapannya itu dengan cara-cara bersemadi (*inuhung mahar ing asepi*), berusaha selalu bersikap ingot dan waspada (*lawas lawat eling*), menjauhi watak tamak atau loba (*murka angkara sumingkir*), sabar dan tawakal (*sebar santosa*), patuh, mendekatkan hati dan lain-lain sebagainya. Oleh karena telah merasa tua dan menyadari bahwa ajalnya bakal mendekati, sang pujangga untuk diperkenankan membayar hidup yang sesungguhnya, yakni di alam sorga yang dikuasai oleh Tuhan. Di sinilah nampak keseimbangan Jiwa Jawa setelah menerima pengaruh-pengaruh Hindu-Buddha kelam. Kalau pujangga pertama R. Ng. Kesadipura I sudah kuat pengaruh Hindu-Buddha, R. T. Sasireregata atau R. Ng. Kesadipura II pujangga ke dua keraton Kusunana kuat pengaruh Islamnya, pujangga penutup abad terakhir R. Ng. Ranggarwarya sudah tampak pengaruh yang seimbang dari Jawa Hindu-Buddha kelam yang tersirat di sanubarinya. Bahkan rasa-rasanya kesempatan untuk tersebut sudah sulit untuk diutar lagi. Akan nampak lebih pembayang lagi apabila membandingkan dengan karya-karya yang lainnya. Namun dengan getasan gubahan-gubahan tersebut di atas kiranya akan dapat dipergunakan sebagai titik tolak penelitian. Dari kutipan di atas itu telah dapat dimengerti betapa mendalamnya unsur religi itu di setiap dada pujangga Jawa yang kemudian mempedomani para penulis-penulis lain di dalam maupun di luar keraton, baik yang seaman ataupun generasi-generasi berikutnya.

Dalam mengawali pembicaraan Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal ini, diketengahkan pula beberapa tokoh pemerintahan pemegang kekuasaan kerajaan ikut serta meniadakan mencipta pustaka Jawa. Untuk sekedar meluaskan cakrawala wawasan sastra Jawa yang sejalan dengan uraian ini, diadaptasikan hasil karya sastra para tokoh yang dimaksud sebagai berikut :

d. Wulang réh ciptaan Sri Susuhunan Pakubuwana IV ²⁶⁾

Girisa .

*Den bisa mangani padha, mungguh saamitaning Suksma, ing-
kang padha marang sira, wineruhkan becik ala, ariyegah kare-
benira, kang marang panggawé ala, kang tumiba siya-siya,
yaiku paring Hyang Suksma.*

*Paring péling marang sira, tinuduhaken ing marga, kang bener
kang kanggo uga, néng dunya ingkang sampurna, muga anak
cucu padha, bisa dadi tuladha, kabecikaning marungsa, tini-
rua ing sujanma*

*Sakéhing wong kapénginé, aniru ing safeh bawa, marang anak
cucu padha, anggepé wedi aciya, kinalutulin ing bala, kedhepa
saparentahnyu, tumata miki wibawa, ing satedhak tununira.*

*Den dahna saking dujakti, wimantun ing nugraha, sakéah anak
cucu padha, ingkang nggimaken uga, marang pituturing bapa,
Allah enggah badhanu, ing pandongawé, sari iya, ing tyasing-
sur wad, umasa*

*Wakim ing padama surya, jingsir kulon wad, sira, pareking su-
rupé uga, ingkang manggah tambura, pira jengga néng dunya, ka-
wupana, mangsa mangsa, mangsa nganti satuk, amika, uripé ana ing
dunya*

Terjemahan

- *Sarwa* semesta dapat menerima terpuji syarat Tuhan, yang diberikan kepada semua makhluk baik dan buruk, mengekang nawa nafsu yang menuju ke peribadatan, yang terjerumus ke peribadatan, sebagai anak cucu Hyang Suksma.

Mengingatkan kepada semua diuntun ke jalan, yang benar yang dapat pula, untuk di dunia yang sempurna, semoga anak cucu yang semua dapat menjadi contoh, kebaikan manusia, ditiru oleh manusia yang baik-baik

Semua orang supaya tertarik, memiru sikap penampilan, kepada anak cucu saya, termasuk yang mengimankan, terhadap petuan saya, semoga Allah mengabulkan, doa saya itu, dalam hati saya telah merasa.

- Pribadi saya ini seandainya matahari, waktunya telah condong

ke barat, mendekati senja hari, telah jauh dari terbitnya, berapa lama hidup didunia, kehidupan manusia itu, tidak mungkin sampai seratus tahun, hidupnya di dunia.

Kutipan di atas sebagian dari petuah Sri Susuhunan Pakubuwana IV kepada anak cucu keturunannya, yang ditulis dalam buku yang di beri judul *Wulangreh*. Artinya petajaran (= wulang) tentang tingkah laku (= reh). Tingkah laku dalam hal pergaulan, tingkah laku dalam hal menghadap raja atau melaksanakan tugas di istana, tingkah laku hidup di dunia, tingkah laku putra raja terhadap bawahannya dan lain sebagainya. Semua dituangkan dalam buk karyanya tersebut.

Uraian di atas Sri Susuhunan menyampaikan petuah yang mengandung unsur religi. Diarahkan anak cucu keturunannya itu supaya tajam perasaannya dalam menanggapi kehendak Allah, untuk memilih yang benar, yang baik, yang baik dan lain-lainnya seperti yang dikehendaki oleh Hyang Sukarna. Untuk menghadapi hal-hal yang dikutuk oleh Tuhan, supaya pandai-pandai mengekang hawa nafsunya. Diarahkan kepada Tuhan agar anak cucu keturunannya itu di akhir dikemudikan hari dalam berahi ketenteraman dan kebahagiaan hidup, berkebun dicinta kerjanya dan selalu menjadi teladan tingkah lakunya serta dipatuhi berbagai perintahnya.

Petuah dan peribahasan itu dikampikan kepada Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang merasa bahwa ajalnya telah dekat. Dan yakin bahwa pada suatu saat dipanggil Tuhan. Dia meninggalkan anak-cucu keturunannya tersebut. Beliau merasa yakin bahwa Sri Susuhunan yakin akan kebijaksanaan yang Maha Esa. Dan sesungguhnya dari permulaan kalimatnya beliau telah meneken dengan tekanan yang jelas tentang hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Dengan tegas menunjuk bahwa perwujudan tanahnya kehidupan manusia di dunia ini terdapat benar-benar di Al Qur'an. Sebagai sikap yang konsekuen dan logis sebab Sri Susuhunan mengenakan gelar: **Abdurrahman Sayidin Penatagama**. Maka pasti sekiranya beliau menunjuk tegas panutan bakunya Al Qur'an. Pancaran jiwa Sri Susuhunan itu dapat dinikmati pada *Pupuh C. Dhandhanggula, bait atau pada yang ke 2 dan ke 3* yang berbunyi lengkapnya sebagai berikut :

- 2 *Sasmitané ngaurp puniki, apan éwuh yèn nora wésuha, tan pi-
meneng ing uripi, akèh kang ngaku-aku, pangrasané sampun*

*udahi, tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu, rasaning
rasa punika, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira.*

3. *Jroning Qur'an nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uni-
nga, kajaba lawan tuduhé, nora kena den awur, ing satemah
nora pinanggih, mundhak katalanjukan, temah sasar susur, ven
sira ayun waskitha, sampurnané ing badanira puniki, sira ang-
gegurua.*

Terjemahan :

2. Orang hidup itu kalau tidak tahu tentang hakekat hidupnya akan mengalami kerepotan. Banyak orang yang mengaku telah paham akan hidup dan kehidupan manusia, seolah-olah telah mengetahui benar-benar. Padahal sesungguhnya orang tersebut belum mengetahui perasaan yang sesungguhnya. Justru rasa yang sejati itulah supaya dicari agar kehidupannya terasa sempurna.
3. Kesemuanya itu sesungguhnya terdapat di dalam Al Qur'an. Tetapi orang sekali yang mengetahui, kecuali kalau ditunjukkan. Sebab kalau mengawur bidakannya atau penyerapannya, akhirnya tidak bakal ketemu yang dimaksud. Dan tidak dapat tuntas jelas bahkan menjadi simpang siur. Apabila anak cucuku menghendaki kebijakan tentang kesempurnaan pribadimu, bergurulah kepada orang telah bermartabat.

Dengan kepingan-kepingan data tersebut kiranya akan janggal apabila *Wulangreh* salah satu pustaka karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV itu dikatakan tidak berunsurkan religi di dalamnya. Walaupun pustaka tersebut bukan melulu menguraikan seluk-beluk ketuhanan melainkan sekedar petunjuk dalam mengarungi hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, namun landasan dasarnya jelas kuat, ialah apa, siapa dan bagaimana manusia dipandang dari kedudukan Yang menciptakan dan menguasai dunia seisinya.

Buku *Wulangreh* ini hingga sekarang masih juga disebut-sebut sebagai sumber moral dalam tatanan masyarakat Jawa. Ini berarti bahwa masyarakat Jawa berusaha untuk menerapkan lingkungannya seperti yang dikehendaki oleh yang menulis. Yaitu Etika Jawa. Namun jangan keliru tafsir bahwa pustaka Jawa yang tersimpan dalam khasanah Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal itu, sebagaimana telah diutarakan di muka, banyak sekali jumlahnya. Dan *Wulangreh* bukan satu-satunya sumber etika Jawa yang masih dikem-

bangkan dewasa ini. Untuk menemani kepingan di atas sesuai dengan jalur uraian ini dikutipkan data lain yang senada dan ditulis oleh bangsawan luhur pemegang kekuasaan istana Mangkunegaran sebagai berikut :

e. **Wédhatama hasil karya Sri Mangkunegara IV (KGPAA. MN. IV) ⁴⁶⁾**

Pangkur :

- *Marma ing sabisa-bisa, bebasané murtha tyes basuki, puruita kang patut, lan taping anggahira, ada uga angger ugering kaprabun, abon-abuning panerthwa kang kambah ing siyang retri.*
- *Iku kaki takokna, marang para narjana kang martasil, mring tapaking tepa tulus, kawawa nahan hawa, wruhira mungguh sanyataning ngelmu, tan mèstha néng janna wadha, tuwin mudha sudha taku.*
- *Sapantuk wadyaning Allahi, gya dumihi manggulah ngelmu bangkit, bangkit mikil reh mangkut, kukutaning p'wangga, yèn mangkono kea simebut wang sepuh, lires epuh sepi hawa, awas roroning atandhi.*
- *Tan samar pamorina Sukma, sinuismaya winahya ing nga-sepi, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tartèn saking liyep layaping ngaluyup, pincha pesating sumpena, sumusuping rahsa jati.*
- *Sejatiné kang mangkana, wus kokawen ngugahaning Hyang Widdhi, bali alaming asuwung, tan karem kerameyan, ingkang sipat wisésa winisésa wus, mulih mula mulanira, mulané wong anom sami.*

Terjemahan :

- Oleh karena itu seberapa boleh, setidak-tidaknya supaya berusaha berhati baik, supaya berguru sungguh-sungguh, yang sepadan dengan dirimu, ada juga pedoman pokok tentang negara, kelengkapan bersujud, yang digunakan waktu siang dan malam.

- Itu semua tanyakan, kepada para cendekia yang bertapa, tentang kesan ketaladanan yang jujur, dan mampu mengekang hawa nafsu, ketahuilah sesungguhnya ilmu itu, tidak harus terdapat pada orang yang telah lanjut usia saja, dan pada orang muda lagi tak bermartabat.
- Siapa yang mendapat wahyu ilahi, cepat memancarkan sinar mencerna ilmu gaib, mampu memikat ilmu kesempurnaan, yaitu kesempurnaan jiwa raga, orang demikian itu pantas disebut orang tua, yaitu orang yang tidak diperkuda nafsu, memenami dwitunggal : makhluk dan Khaliknya.

Tak menaruh syak wasangka terhadap citra Tuhan, diresepi dan budayakan di dalam kebenangan, diumpun dalam sanubari, perbuka tabu tidak lari dari keodasan antara ada dan tiada, seerti dalam kehidupan, di mana makhluknya tetap seperti itu.

Sesungguhnya yang berbudak itu, sudah terhinggapi anugerah Tuhan, kembali ke alam yang kosong, tidak tenggelam dalam kedurhayaan, yang bersifat hias rapi dan pengusaf, kembali ke alam yang berbudak dan itu, hai para berbudak.



Inti pelajaran yang dapat dirasakan oleh masyarakat bahwa yang disebut orang tua itu adalah orang yang mampu menguasai oleh hawa nafsunya. Orang yang demikian itu tidak terpesona di alam kedurhayaan. Ia memusatkan akan tabakat budi dan kehidupannya di dunia. Mengenal kedudukan sebagai makhluk Allah, menyadari kewajibannya terhadap sesama manusia dan terhadap Al Khaliknya. Dan orang yang demikian itulah yang perlu diunggulkan karena ia telah mendapat wahyu ilahi. Apakah ia sudah bermartabat ataukah ia belum uzur umumnya. Apakah ia telah mampu menahan nafsu yang mampu menjeremahi hidup dan kehidupannya. Apakah ia telah mampu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, walaupun dikap ilahinya.

Walaupun kutipan itu tiada panjang, tanya seketika saja, tetapi betapa tebal keyakinan penulisnya terhadap kekuasaan yang Esa, sekaligus memahami kedudukan pribadinya sebagai makhluk ilahi. Dan sesungguhnya Wechatama tulisan almarhum bangsawan Mangkuragan ini oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai pandangan hidupnya. Oleh karena menjadi panutan hidupnya, maka buku tersebut telah menjadi bahan kajian oleh para ahli ulah pikir. Hingga pada jaman kemerdekaan inipun masih santer pula orang-orang yang berkecimpung dalam dunia falsafah menyadap dan me-

nyitir isi buku tersebut. Antara lain ialah : Dokter K.R.T Radjiman Wedyadiningrat, Prof.Dr.N.Drijarkara S.J., Prof.Dr.P.J.Zoetmulder S.J., Prof.I.R.Poedjawijatna, Prof.Dr Hamka, Dr.Harun Hadiwijono, dr. Abdullah dll.

Serat Wedhatama memang berisi bukan hanya etika, logika dan estetika Jawa saja, di dalamnya juga membicarakan tentang perjuangan hidup pula untuk mengatasi keseimbangan kebutuhan jiwa dan raga. Dan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sesungguhnya bangsawan luhur yang tinggi pengetahuannya, sehingga hasil karyasastranya sangat berpengaruh di kalangan masyarakatnya hingga dewasa ini. Baik dalam dunia hidup dan kehidupan, dunia kerawitan, seni tari, seni suara, kepamongprajaan, keprajuritan, Etologi dll, maupun dalam pandangan hidupnya. Hal ini dapat dinikmati dalam buah karyasastranya yang antara lain berjudul "Sendhon Lengen Swara Bawa Sagerongipun, Nayakawara, Warayagnya, Palwara, Tripama, Wirawiyata, Wesi Aji, Rerepen dlsb. Dan hampir keseluruhan tulisannya itu tersirat unsur-unsur religius di dalamnya. Lebih lanjut untuk menguatkan informasi tersebut berikut ini diungkap karangan almarhum yang berbentuk : **tembang gedhe dan tembang gendhing**

Pamularsih, laku 15 pedhotan 7-8

*Nihun siswa brahman, marang si sang mahayogi
"Sang Wipra kadhi paran, karsaning Hyang HUKUJI,
yogya saliring waktu, kang gumelar sengk bumi
mug'ulan tedahna." Yandya sang wiku anjawnr.*

Rajaswala

*Surya candra ndaru kartika
Samya amdhanggahat saya
Wumbuh wéh marjaha
Sakehing amadi*

Terjemahan :

Pamularsih (nama tembang gedhe)

Demikianlah siswa bertanya kepada sang mahayogi (brahmana)

"Sang Brahmana, bagaimanakah maksud Yang Maha Esa tentang segala sesuatu yang terbentang di bumi ini. Mohon hamba diberi petunjuk." Kemudian sang wiku menjelaskan.

Rajaswala (nama tembang gendhing)

Surya, candra, dari dan kartika itu semuanya menerangi jagat raya, lagi pula memberi hidup kepada semua makhluk.

Dengan tembang gedhe dan tembang gendhing tersebut di atas itu K.G.P.A.A. Mangkunegara IV memberi pelajaran kepada masyarakat awam terutama para punggawa istana Mangkunegaran untuk mengenal benda-benda angkasa secara sederhana, yang kesemuanya itu memberi nikmat kepada makhluk Tuhan termasuk manusia. Secara tidak langsung memberi petunjuk agar manusia mengakui kebesaran Illahi. Agar pelajaran itu tetap dikerang dalam dada punggawa istana Mangkunegaran, dijalin dengan bentuk tembang atau puisi untuk didendangkan memakai irama yang memikat hati. Dimulai dari tembang gedhe Pamularsih dan dilanjutkan dengan tembang gendhing ketawang Rajaswala. Gamelannya berlaras Siendro dengan pathet sanga.

Bangsawan tuhur yang lain yang ikut pula memperkaya khasanah sastra Jawa zaman Sorakarta Awal itu ialah Kangjeng Pangeran Arya Kusumadhiaga. Tulisan-tulisan beliau persek yang berkisar dalam cerita wayang. Di bawah ini dikutipkan hasil karya sastra beliau

1. Jagal Birawa⁴⁷⁾

Durma

- *Risang Patih mangsit kinèn amalesa, sang Birawa nampani, wangsiting kanyu, padegala gya rumungak, ki patih bingung nepangi, ganyu amunapak, jehira dipati.*
- *Sru kuwalik katiket tiris ping wanga, sang jira ambithi, ginereg rinapak, patih akuthetheran, tibanita delhideki, mring sang Birawa, tepung-ton bisa usik.*
- *Kinakahati, jaya amadhyat kaka, sang jira angemaai, mawur wong kapatihan, maledug asir saran, lan ana wani anolih, sangget ajrihnya, mung arsa atur udani.*
- *Mring kadangé ki patih ingkang taruna, ya ta wau kang wuri, sang Jagal Birawa, lir tugu simukarta, ngadeg ing natar pribadi, kadi taksaka, kaidek ingkang pethit.*
- *Mingak-minguk nolah-nolèh ngéring nganan, tan ana kang kaèksi, wadya kapatihan, wau Arya Palguna, wruh lamun kang raka sedhik, nulya amerak, nembah ngraup padèki.*
- *Paran kakang punapa kang dados susah, tampati sampun pinasthi, karzaning bathara, pundi nggèné suminggah, begja cila-*

ka lan patih, tunggil marganya, paran nggèné nyélaki.

- *Sinten wruha prakara dedining yuda, paduka lan kya patih, sandyan leres, saestu dados lepat, "Sang Birawa ngandika ris, "La mun sembada, sira muliha dhingin.*
- *Marang ngarga lawan kakangmu sang Tandha, si Kembar konen mijil, padha gawanana, aminggat mring patapan, aywa na kang siji kari, sandyan iya, mungsuh gedhé ing wuri.....*

Terjemahan :

- Sang Parta berbisik menyuruh supaya membalas, sang Birawa menerima, bisikan adiknya itu, tangan cepat segera mendesak, ki patih bingung menendang, bergantian ditendang, dada dipati.
- Berulang-ulang terbalik keras sekali jatuh sembilan kali, setelah bangun kemudian memukul, mengiring dan didesak, patih kewalahan, jatuhnya danjak-injak oleh sang Birawa, benar-benar tidak dapat bergerak.
- Digagahi kemudian dadanya dibedah dengan kuku, hingga sobek dan mati, orang-orang di kepatihan berantakan, seperti debu tidak tertafir, tidak ada yang berani menoleh, karena takut sekali, hanya bermaksud menberhentikan.
- Kepada saudara muda ki patih demikian itulah kemudian Jagal Birawa, seperti tolu yang diberi busana, berdiri di halaman sendirian, seolah-olah seperti naga yang diinjak buntutnya.
- Berpaling kekiri dan kekanan, tak seanehipun tentara kepatihan yang nampak kelihatan; kemudian Arya Palguna, melihat bahwa kakaknya sedih hati, kemudian mendekat, menyembah dengan memegang kaki kakaknya.
- "Bagaimanakah kakanda apalah yang menyebabkan kakanda bersedih hati, segala peristiwa telah ditakdirkan, karena itu semua kehendak dewa mulia, dimana lagi tempat kita untuk menghindarkan diri, nasib untung celaka dan mati itu hakikatnya sama saja, bagaimanakah cara menghindarinya.
- Siapa yang tahu sebab-sebab terjadinya peperangan antara kakanda dan ki patih. Sekalipun benar, tetap akan disalahkan "Sang birawa berkata perlahan-lahan, : "Kalau adinda konsekuensi, silakan pulang dahulu.

- Bersama kakakmu sang Tanda ke gunung, dan si Kembar su-
ruhlah keluar, ajaklah bersama pula, melarikan diri ke pertapa-
an, jangan seorangpun tertinggal, sekalipun kelak mungsuh be-
sar datang menyerang.

Kutipan di atas itu adalah cerita wayang yang pelakunya Jagat Abi-
lewa atau Birawa. Yaitu nama lain dari Bimasena atau Wrekodara. Ia
dapat membunuh patih Kencaka dengan jalan merobek dada Ken-
caka menggunakan kukunya. Hal itu dilaksanakan setelah mendapat
bantuan adiknya yang bernama sang Parta atau Paiguna. Parta atau
Paiguna itu adalah nama lain dari Janaka atau Arjuna. Namun setela-
h dapat mengalahkan patih Kencaka tadi, Wrekodara nampak ber-
sodih hati. Hal ini diketahui oleh adiknya sang Parta. Maka sang
Arjuna dengan menyembah kakaknya memberanikan diri bertanya
mengapa sang Wrekodara bersodih hati? Bukankah peristiwa peper-
angan dan kematian patih Kencaka tersebut telah menjadi kehenda-
da dewa-dewa maha. Sedangkan titah tidak dapat mengelakkan
dan menghinai kehendak yang berkuasa tersebut. Sekalipun tin-
dakan itu sebenarnya benar, atau dewata itu saja mengatakan
salah, titah tidak dapat berbuat apa-apa. Akibat pertanyaan adiknya
itu, sang Birawa merasa marah. Kemudian padayuruh adiknya
mengajak kakak iparnya sang Tanda atau Wukusa mengungsi ke
pertapaan atau gunung. Sekaligus disuruh membawa serta adik
kembarnya Madaya dan Sahadewa sekalipun mungsuh besar akah
datang menyerang. Wrekodara telah yakin lari dari gelang-
gang palagan.



Dari alur cerita ini, cerita yang terdapat di atas, tampak tersirat betapa lemahnya keteguhan hati Wrekodara. Dunia ini dibanding dengan kekuasaan para dewata pengasa jagat raya. Di tangan para dewata itulah kekuasaan yang tertinggi itu bersemayam. Hal ini diyakini benar oleh manusia-manusia yang digambarkan dengan diri para Pandawa tersebut. Dan sesungguhnya tanpa penjelasan lebih terperinci, mengambil cerita wayang itu telah dapat diyakini benar-benar bahwa ia nyata pasti bersifat religius. Sebab cerita itu dibuat sebagai pegangan untuk perilaku hidup manusia di dalam mengarungi dunia fana ini. Dalam cerita itu terkandung suri teladan siapapun mengikuti petunjuk Yang Esa akan mendapat pahala dan sebaliknya siapapun yang mengingkari jalan yang ditunjukkan oleh Hyang Tunggal akan mendapat hukuman yang menimpanya.

Hingga dewasa ini pertunjukan wayang masih tetap menjadi kegemaran masyarakat Jawa. Sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur religi yang tak perlu disangsikan lagi. Itulah sebabnya maka sekalipun telah banyak model pertunjukan dengan sarana modern, pertunjukan atau cerita wayang masih besar pengaruhnya di kalangan masyarakat Jawa.

Kangjeng Pangeran Arya Kusumayuda adalah bangsawan luhur yang banyak menulis tentang cerita wayang seperti R.Ng.Sindusastra. Selain Jagal Abilawa yang getasannya telah dikutip di atas, karya sastra yang lain ialah Lirggapura, Semar njantur, Kartawiyoga maling dan pelajaran praktek mendalang yang berjudul Serat Sastramiruda. Dan untuk mengakhiri uraian Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal ini, disajikan kutipan dari buku Centhini yang disusun oleh para bangsawan Surakarta, termasuk didalamnya Sri Susuhunan Pakubuwana V, sebagai berikut:

g Centhini ⁽¹⁾

Dhandhanggala

- Sampurnaning Sembah lewan puji, lan waduh pungguh ananing Hyang, dipi dinuwung anané, panan tuluwé, sabetur, sipatring ro tan anaké, mung manasé, manasé, apa kang den dudu, pan nora nane berpadu iku yogyi kawruhahni yay, sampurnaning panembah
- Lamun masi rekababé, apahé, sapitiriku, pané gya salengah, durung tumeki kawruhé, nywa gumun gumonku, lamun deréng weruh ing jati, aji rora manéng, ing warah lan wuruk, pan iku maksih reracaan, sajatine kang mudi nerbahi, amuju, lewan kedaling lésan.
- Namun enangé ingkang dudu, ingkang gya dadi tuladan, mung dadi kadih kadih, nivedi tuladaning gya, iku amung memucuki, tan anguwisi lalakyan, sobab iku dudu, ingkang ingaranan dhalang, dudu dhalang anguwisi ing sejati, thak thil mung awakira.
- Ingkang gawé jelakon pribadi, pocapané luruh lan dugangan, lan jalwéstri ya dhéwèké, dhalang lan ninggitipun, apan maksih tarik-tinarik, wayang manut ing dhalang, solah bawaningipun, dhedhalang manut ing wayang, pratandhané bu tan muni Sri-kandhi, maksih roro ing tunggal
- Durung sampurnaning sembah puji, sembah maksih korup

swara rupa, dadye kandha karoné, pan iki apa iku, kéron budi ing isbat nabi, isbat upama wayang, napi dhalangipun, yèku si kuwansaning Hyang, durung jati kang sejati jatinéka, tan ana jatinéka.

- Iku luwih banget gowatrèki, ing rerasan tan kenèng rinasa, tan kena ginurokaké, yèku yayi den rampung, eneng engengira kang ening, sungapan ing lautan, tanpa tepuhipun, pelajaran ing kasidan, anèng sira iku dhéwé tan liyan iku yayi, eneng ening wardaya.

Terjemahan :

- Kesempurnaan bakti dan puji, tiada melihat tentang adanya Tuhan, tiada diperlihatkan tentang adanya apa yang dilihatnya, papan tulis telah tebus, sifat yang dua tak berbekas, hanya kemantapan hati adanya, tiada diperlihatkan tentang adanya apa yang dilihatnya, karena tiada dimana dan itu kemana kehendaknya, tiada diketahui adanya, itulah kesempurnaan bakti.
- Bila masih berbakti lagi memuji, pengetahuan yang lain, karena itu masih perasaan, sesungguhnya yang berbakti berbakti dan memuji dengan ucapan lisan.
- Hanyalah dia engkau berdiam dirilah yang jadi, artinya berdiam diri janganlah sebagai teladan untuk pendirian kesucian-nya, serta tutur guru, guru itu hanyalah, memuji, tidaklah mengakhiri pertalanan hidup, karena itu bukan yang disebutkan dhalang, bukan dhalang mengkhini kenyataan, hakekatnya hanyalah dirimu sendiri.
- Yang berbakti berjalannya itu bakti, baktinya lemah lembut, tingkah laku sefiras dan tak ada perampangan adalah padanya, dalang serta wayang-wayangnya, memang masih saling bertarikan, wayang menurut si dalang dalam tingkah laku, si dalang menurut si wayang, terbukti si raksasa tidak bercakap sebagai Srikandi, masih dua tetapi satu.
- Belumlah bakti serta puji itu sempurna, sebab masih terpengaruh oleh suara dan supa, menjadi ragu-ragu akan ke dua-duanya, apa ini apakah itu, bimbang akan contoh-contoh, begaikan wayang, andaikan dalang itulah pemberian kekuasaan Tuhan, belum senyatanya yang nyata sesungguhnya, tiada yang nyata-nyatanya.

- Itulah sangat berbahaya, dalam perasaan tak mungkin dirasakan dan tak mungkin diajarkan, itulah dinda selesaikan, diam tenanglah kalbumu yang cerah, misara lautan yang tidak terbatas, pelajaran ke akhirat, tak lain ada padamu sendiri, itulah dinda tenang dan tenteram hati,

Kutipan di atas itu merupakan pelajaran tentang ketaukhitan. Pelajaran untuk melaksanakan bakti dan puji terhadap Tuhan yang maha esa. Yang intinya menjelaskan bahwa perjalanan ke akhirat sebagaimana dikehendaki Yang Esa itu tidak terdapat pada guru dan petunjuk-petunjuk yang diberikannya dalam pelajaran keesaan. Tetapi sangat tergantung dari pribadinya sendiri dengan cara menenangkan dan menenteramkan hati. Dan itu adalah menjadi bukti bahwa bagi masyarakat Jawa benar-benar menghayati adanya kekuasaan Tuhan yang mengatur segala sesuatu tidak manusia dari awal sampai akhir hayatnya. Keyakinannya itu diyakini benar-benar sehingga untuk generasinya perlu dan harus dibarengkan untuk dilaksanakan dengan kesadaran yang mendalam. Lebih jauh buku Centhini yang membicarakan masalah Keesaan tersebut memang dijelaskan dengan panjang lebar. Sebagai ensiklopedi Jawa dalam memaparkan segala sesuatu bidang kepercayaan terdapat masyarakat Jawa dicitrakan secara leluasa dan mendalam. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah religi.

Dengan dihidupkannya beberapa buku hasil sastra Jawa jaman Surakarta Awal ini, dapat disimpulkan bahwa Esak yang ditulis oleh para pujangganya madun yang dirangkai oleh para bangsawan luhurnya membuktikan betapa terpeliharanya sifat-sifat religius yang memancar di dalam setiap karyanya. Ini berarti bahwa sifat-sifat tersebut memang telah berurat dan berakar di dalam sanubari masyarakat Jawa yang selanjutnya turun temurun diyakini oleh generasinya. Generasi berikutnya memelihara dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dalam mengarungi jaman yang selalu berubah-ubah. Namun dasar baku keyakinannya tetap terpateri di setiap dada masyarakat Jawa sehingga hubungan batin terhadap Tuhan selalu terjalin erat-erat. Hal ini nampak di dalam sikap hidupnya sehari-hari dalam menanggapi tantangan jaman yang dialami. Duka nestapa yang diderita, diterima dengan lapang dada dan penuh penyerahan. Dan itu dirasakan sebagai karunia Illahi seperti halnya pada masa-masa menerima kertiangan dan kebahagiaan serta kenikmatan yang disukuri. Sehingga segala sesuatunya tidak ada yang perlu dipersoalkan, karena keyakinan yang

mendalam bahwa segalanya akan terlaksana sesuai dengan irama yang telah ditentukan oleh Tuhan. Cepat ataupun lambat datangnya. Oleh sebab itu tidak perlu dipaksa-paksakan. Memaksakan hanya akan menimbulkan keonaran, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Apabila terjadi semacam itu berarti tidak bersikap *memayu hayuning bawana*. Tidak berbuat demi keselamatan dunia yang diciptakan oleh Allah. Dan perbuatan itu menurut pandangan hidup masyarakat Jawa bertentangan dengan kehendak sang pencipta. Yang berarti pula bahwa manusia tidak berbakti terhadap ilahi. Karena sengsaralah yang akan menimpa hidupnya. Maka harus dijauhi dengan jalan tidak harus menentang terhadap arus irama alam yang telah diatur oleh Hyang Wisesa. Itulah sebabnya masyarakat Jawa selalu berusaha menjalin hubungan seerat-eratnya dengan Tuhan yang Maha Esa agar mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.

5. Sastra Jawa Jaman Surakarta Akhir

Akhir abad XIX, atau tepatnya tanggal 24 Desember 1873, R. Ng. Ranggiawarsita, pujangga kerajaan Kesultanan Surakarta wafat. Semenjak itu raja Surakarta Sri Susuhunan Paku Djawana IX tidak lagi mewisuda penerung pengganti nya. Oleh sebab itu R. Ng. Ranggiawarsita tersebut diutakan sebagai pujangga terakhir atau pujangga yang terakhir dari Kerajaan Kesultanan Surakarta Adiningrat. Beliau dimakamkan di desa Pakel kecamatan Trucuk kabupaten Klaten. Namun kematian sang pujangga agung itu tidak berarti bahwa sastra Jawa itu mati atau **berhenti**. Keusastraan Jawa terus hidup mengarungi jaman-jaman selanjutnya. Dianggapkah oleh para pecinta dan pendukungnya dengan kemampuan dan kemauan yang didorong oleh semboyan: **Tumangsa melu handarbani, wajib melu hang-gondheli** ⁽¹⁰⁾ Semenjak itu sastra Jawa bergeser sumbernya, yang semula bermata-air di dalam kerajaan, setelah sang pujangga wafat beringsut di luar kerajaan. Mudah dimengerti apabila isi dan gaya bahasanya akan berlainan. Isi sastra Jawa tidak lagi membicarakan suasana kerajaan tetapi mendendangkan kehidupan masyarakat awam dengan segala problema yang dihadapinya. Para pengarang dan penciptanya mendendangkan peristiwa-peristiwa yang lumrah kedapatan dalam lika-liku hidup masyarakat awam dengan gaya bahasa yang awam pula serta mudah dipahami oleh peminat dan pe-



cintanya. Hasil ketra yang sama lam itulah yang dikikmati oleh masyarakat Jawa sesudah wafatnya Sung Duryong tersebut yang selanjutnya dijuluki Rasul Jawa Jaman Surawarta akhir. Jaman tersebut dilanjutkan oleh Jaman Beler Prastika yaitu aweliah pemerintahan Belanda pada permulaan abad ke XX. Mem bentuk komisi bacaan rakyat atau Commissie voor de Volkslectuur yang kemudian berubah menjadi Balai Prastika sampai dengan datangnya Japang di pulau Jawa pada tahun 1942. Sekalipun telah beringsut sumber dari pusat kerajaan kemasyarakatan swam, namun dasar pandangan hidup masyarakat Jawa yang bersifat religius itu tidak berubah. Para pengarang generasinya pada jaman itu, baik pengarang cerita, dongeng, babad, pendidikan, pertanian, roman maupun penggubah nyanyian atau tembang, keprajuritan, pertukangan, pemerintahan dan lain sebagainya selalu menyelipkan sifat-sifat religius itu ke dalam karya-karyanya. Apalagi yang khusus membicarakan pendidikan budipekerti dan keagamaan. Hal ini jelas menalurkan dan melestarikan serta mengembangkan sifat baku tersebut. Suatu pertanda bahwa sekalipun jaman beredar dan bumi selalu berputar yang ber-

arti perubahan selalu dihayati, sifat religius tersebut tidak pernah terpengaruh karenanya.

Sambil lalu membandingkan antara pujangga dengan karya-karya yang diciptakan oleh penulis-penulis awam, berikut ini disajikan cukilan-cukilannya yang berkaitan erat dengan sasaran pembicaraan.

a. *Rangsang Tuban (Ki Padmasusastra)*¹⁰⁾

Kacaryos Radèn Udakawimba Jareménanipun anenepi dhateng ing redi-redi sarta ung-jurang-jurang, pinambeng déning ingkang rama Kyai Wuwajan-boten kenging. Galihipun Radèn Udakawimba kados muji kengetan sarta gipun dhumawah ing pupa, sabaé dhados gegadhangnipun dhatiya ingkang binadhe raja ing wanci bakda serpbahyang Ngusa njalaken ingkang rama kados bewani dhateng ing redi kados ing sabenipun. Nuju wulan pu-pama hyang sidpresni kaja wenging imalaya nipis rumamantya sethujat kumampah badhe dhat sakling pepeteng; intang dhateng sami surem sorotipun kados déné kenyarung sasangka ruda dhateng angmu susah. Lampahipun Radèn Udakawimba dumugih kaping redi Kinata, wonten buwanipun panepèn, angongkang wijang nautang redi. Redi Kanaka boten patos ageng nanging mengger, antawis nanging saepal mubeng, lambungipun redi ingkang kudu medal toyanipun lajeng mili mangilen angancori pasabitan ing Sumberaya, ingkang eler kaléthekan jurang dhateng mudi.

Radèn sare wonten ing guwa amekani ran palasa aking, aka-jang sirah tugelar kajeng sempu; sedala amerem melik boten saged sare ngantos mèh gagat énjing, boten amanoni utawi boten angsal sasmita punapa-punapa, kaken galihipun lajeng sare pisan. Wanci byar hyang aruna nyoroti lawanging guwa, Radèn Udakawimba wungu saking sare kagèt aningali sadhasaring jurang nyremomong kados wana kawelagar, dipun waspaosaken tetela yèn mrengangah abrit déning kasorotan padhang sringéngé. Radèn eram ing galih déné wonten ketingal anèh ing salebeting jurang, sekunging galih badhé kanyatakaken dhateng ing dhasar.

Terjemahan :

Demikianlah Raden Udakawimba diceritakan kesenangannya bertapa kegunung-gunung dan di jurang-jurang, dilarang oleh ayahnya, Kyai Wulusan, tak dipedulikan. Hati Raden Udakawimba seperti disayat rasanya. ingat bahwa dirinya jatuh sengsara, urung diramalkan menjadi raja. Seperti biasanya, sesudah lepas saat sembahyang Isa tidak setahu orang tuanya dengan bersembunyi-sembunyi pergi ke gunung. Pada waktu bulan purnama, sang dewi malam diliputi oleh mega tipis menerawang nampak berjalan meninggalkan kegelapan; bintang-bintangpun nampak suram sinarnya seperti sinar bulan yang tenggelam dalam kesedihan. Perjalanan Raden Udakawimba tiba di kaki gunung Kanaka, ada gua tempat bertapa, dekat jurang mengitari gunung. Gunung Kanaka itu tidak seberapa besarnya, namun tinggi menjulang lebih kurang satu kilo meter kelilingnya, lereng gunung sebelah selatan keluar airnya yang mengalir ke barat mengairi sawah-sawah di Sumbereja, adapun yang sebelah utara nampak gersang dan berbentuk jurang yang terjal.

Raden Udakawimba di dalam gua itu beralaskan daun pelasa yang garing, dan berkalang sepotong kayu sempu; semalam suntuk tidak dapat tidur dengan enak hingga saat menjelang pagi hari, tidak melinat dan juga tidak mendapatkan isyarat apapun, hatinya menjadi jengkel kemudian nekat tidur saja. Pagi harinya matahari menyinari pintu gua, Raden Udakawimba baru saja bangun tidur terkejut dasar jurang terlihat bersinar merah seperti alas yang tengah terbakar. Diperhatikan sungguh-sungguh jelaslah bahwa merah membura karena ditimpa sinar matahari. Raden Udakawimba sangat heran dalam hati karena di dalam jurang nampak ajaib, kedambaan hatinya akan dinyatakan sendiri ke dasar jurang.

Bacaan di atas kutipan dari buku Rangsang Tuban tulisan Ki Padmasusastra, yaitu seorang pengarang kenamaan sesudah kerajaan Surakarta tidak lagi mewisuda pujangga. Ki Padmasusastra menyebut dirinya dengan ungkapan kata : *"Tiyang Mardika Ingkang Marsudi Basa Jawa Ing Nagari Surakarta Adiningrat"* Yang dimaksud dengan sebutan tersebut ialah bahwa Ki Padmasusastra adalah orang yang bebas, tidak menjadi pegawai istana, yang memperdalam ba-

hasa Jawa di negeri Surakarta Adiningrat. Hasil karya tulisan airmah-hum selama itu banyak sekali. Di antaranya ialah berjudul : *Serat Pathibasa, Layang Madubasa, Serat Urapari, Hariwara, Durtara Arja, Prabangtara* dan lain sebagainya. Pernah pergi ke negeri Belanda (14 September 1890 sd. 3 Nopember 1981) dalam rangka menuntut ilmu. Beliau wafat pada hari Senin Wage tanggal 1 Pebruari 1926, mencapai usia 85 tahun, dimakamkan di Gandayu Surakarta. Hasil karya tulisannya berbentuk prosa atau gancaran. Adapun Rangsang Tuban, yang kutipannya dihidangkan di atas, menceritakan kisah dua orang kesatriya dari Tuban bernama Pangeran Warhikusuma dan Adipati Anom Warsakusuma. Keistimewaan cerita tersebut pelaku-pelakunya diberi nama air dan sinonimnya. Contoh : Werih, Udeka, Wuluan, Warsa dsb. Kata-kata tersebut berarti air.

Dalam kutipan diceritakan bahwa Raden Udakawimba, putra Kyai Agung Wuluan, selalu datang pada ke tempat suryi (nepi-Jw.) untuk mencari atau mendapatkan ilham yang diugerahkan Tuhan. Ilham dimaksud diambakan oleh Raden Udakawimba karena dengan ilham itu dapat menuntunya ke arah tujuan yang akan dikehendaki dan dilakukannya oleh Allah. Dilakukannya tersebut suryi itu karena menurut anggapan masyarakat Jawa tempat tersebut hening suasananya, dan di tempat tersebut itu akan terdengar bisikan yang dibisikkan oleh ilah. Sehingga mudah untuk menjalankan kehendak ilah atau petunjuknya yang diibiskan. Singkat kata Raden Udakawimba berakad mendaki kopada gunung untuk mendapatkan petunjuk dalam menengerti hening wayang itu rupanya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Cara yang demikian itu masih digunakan oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Dalam rangka mencapai sesuatu tujuan yang dikehendaki para priyayi Jawa selalu berusaha brata atau bersunyi-sunyi diri di tempat sepi tiada ubahnya para pendeta yang selalu hidup di gunung-gunung jauh dari keramaian untuk selalu berusaha menyatukan diri dengan Hyang Tunggal, mendambakan petunjuk-petunjuk hidup dan kehidupan yang benar dan sesuai dengan jalan yang dikehendaki Tuhannya. Di dalam cerita-cerita wayang, cara semacam itu masih selalu kita dengar. Dan sampai dengan Sastra Jawa Jaman Surakarta Awalpun petunjuk nenek moyang masyarakat Jawa masih dilestarikan dan digunakan sebagai teladan generasinya. Hal ini dapat dikaji lebih jelas dalam karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang berjudul Wedadama bagian tembang Sinom setagai berikut.

"Nulada laku utama, tumrapé wong lanah Jawi, Wong Agung ing Ngèksi ganda. Panembahan Senapati, kepati amarsudi, sudané hawa lan nepsu, pinesu tapa barata, tanapi ing siyang ratri, amemangun karyaéna tyasing sasama.

- Samangsané pasamuwan, mamangunmarta martani, zinambi ing saben mangsa, kata-kalaning ngasepi, lelana téki-téki, nggeyuh géyong aning kayun, kayungyun eninging tyas, sami-tyasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.
- Saben mandra saking wisma, lelana leladan sepi, ngingsep sepuhing sopana, mrih pana pranawéng kapti, tis-tising tyas marsudi, marlawaning budya tukus, mesu réhi kasudharman, néng tepning jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyat-mika....."

Terjemahan :

- Contonnya lindak utama, bagi kalangan masyarakat Jawa, orang besar dengan Mataram (Ngèksi ganda), yaitu Panembahan Senapati, yang tekun dengan usaha menguji hawa natsunya, memperhatikan kepatihan dan kebertapa, baik siang maupun malam, yang selalu berusaha adalah membuat hati orang lain senantiasa damai.
- Dalam setiap pertemuan, menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan tawakal, pada setiap saat dan kesempatan, pada waktu tidak kesibukan, beribadah, dan bertapa, mencapai cita-cita yang didambakan, terpesona akan keheningan hati, senantiasa hatinya dibuat menderis, tetap berpegang teguh dalam menegakkan laksanakan dan tidur.
- Setiap pergi meninggalkan istananya, berkelana ke tempat yang sunyi sepi, menyeras kemuliaan hati dan ilmu tidur, agar jelas yang diluahkan hatinya berusaha mencapai, kelembutan budi yang sesungguhnya, memeras kemampuannya dalam bidang kecintakasihannya, di tepi samodra, karena kerasnya usaha itu kemudian mendapat wahyu ilahi.

Kejelasan di atas tersebut membuktikan bahwa unsur religius yang terdapat dalam sastra Jawa itu bukan hanya yang ditulis oleh para pujangga kraton saja melainkan di luar istana raja-raja Jawa-pun terus dipupuk dan dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan jaman. Dengan kata lain, sifat religius itu tidak hanya mendarah daging di kalangan istana beserta kaum kerabatnya saja,

tetapi sungguh berurat dan berakar pula di kalangan masyarakat di luar keraton atau masyarakat awam. Hal ini diperkuat oleh hadirnya karya sastra yang digolongkan kepada Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka pada uraian berikut. Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka, yang benar-benar telah lepas dari suasana kerajaapun, sifat religius itu tetap dijalinkan dalam alur cerita-cerita yang digubahnya. Namun sebelum menginjak ke Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka, untuk melengkapi dan sebagai bahan banding hasil karya yang masih agak berbau istana seperti halnya karya Ki Padmasusastra tersebut diatas berikut ini disajikan kutipan yang hampir sejaman yang bentuknya masih tradisional, yaitu berbentuk puisi atau tembang sebagai berikut :

b. Langendriya Mandraswara (Radèn Mas Arya Tandha-kusuma) ⁵¹⁾

Maskumambang

- *Adhuh kulup-take nora uwis-uwis, nggoné kasangsaya, labet ginawé pribadi, saking jegawaning driya.*
- *Anglimputi marang prayitoning batin, Dhuh Déwa Bathara, paringa aksama nuli, dhateng almaja kawula.*
- *Rinuwata dosa sikuning sesami, antuka nugraha, adhuh kulup wong asigit, aja kasuwèn anendra.*
- *Durung mengsa mring kamuksan sira maksih, ginantungan begja, nugraha pakuning bumi, iku kaki jendengira.*
- *Amengkonni tlatah, ing Tanah Jawi, marga den narima, satitah darma nglakoni, atas karsaning Bathara.*

Terjemahan :

- Adhuh, anakku! Mengapa tidak pernah selesai dalam menanggung derita, karena perbuatan pribadi, disebabkan keikhlasan hati.
- Menutupi kewaspadaan batin, Adhuh Dewa Bathara, semoga segera memberi maaf, kepada anak saya!
- Semoga dibebaskan dari dosa dan umpat serapah dari sesama hidup, dan semoga mendapatkan anugerah! Aduh anakku, orang yang bagus jangan terlalu lama anakku tertidur.
- Belum waktunya anakku menghadap Tuhan, engkau masih di-anugerahi keuntungan, menjadi penguasa di bumi anakku se-butannya.

- Memerintah wilayah tanah Jawa, oleh sebab itu terimalah penderitaan itu semua, karena manusia sesungguhnya tinggal menjalankan atas perintah dan kehendak Illahi.

Kutipan di atas tersebut adalah pesan Bagawan Tunggulmanik, yaitu ayah Damarwulan kepada Damarwulan puteranya yang dalam keadaan pingsan akibat tipudaya Layangseta Layangkumitir.

Pada suatu ketika Damarwulan dapat mengalahkan Menakjingga raja Blambangan, Kepala Menakjingga dibawa ke Majapahit oleh Damarwulan sebagai bukti yang ditunjukkan kepada Ratu Ayu Kencanawungu. Namun belum sampai di hadapan juita ratu, di jalan ditipu oleh Layangseta-Layangkumitir hingga Damarwulan jatuh pingsan. Kepala Menakjingga yang telah dipenggal dan dibawa Damarwulan drebutnya.

- Bada baktu pingsan itu Bagawan Tunggulmanik menghampiri kepada Damarwulan untuk memberikan pertolongan. Memintakan maaf kepada Tuhan terhadap segala dosanya, baik yang bersangkutan dengan masyarakat maupun dosa yang berkaitan dengan Allah. Keseluruhannya itu semoga diampuni dan mendapatkan anugerah untuk tidak selalu mendapatkan aib hidupnya. Menurut pengamatan Bagawan Tunggulmanik, anaknya itu belum mati. Damarwulan mesin mendapatkan anugerah dari Hyang Esa. Untuk itu maka kepada Damarwulan dipesanan jangan terlalu lama tertidur. Sesungguhnya kelak anaknya itu menjadi penguasa di wilayah tanah Jawa. Maka seperti sesuatunya supaya diterima dengan ketulusan hati yang mendalam, karena mardika pada hakikatnya berkewajiban menjalankan segala perintah yang datanginya dari Tuhan Yang maha esa. Dalam kutipan itu disebut Batara.

Tanpa ulasan lebih lanjut, kiranya telah jelas betapa kuatnya pengakuan terhadap kekuasaan Illahi yang tersirat dalam kutipan di atas. Dan perlu dimaklumi bahwa Langendriya Mandraswara itu dahulu dipanggungkan sebagai opera di Mangkunegaran Surakarta. Yaitu drama yang berbentuk puisi atau tembang yang ceritanya didasarkan dari peristiwa yang terjadi pada jaman kerajaan Majapahit. Adapun penulisnya R.M.A.Tandhakusuma.

6. Sastra Jawa Jaman Balai Pustaka

Pada tahun 1908 atau tepatnya pada tanggal 14 September 1908, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan untuk mendirikan suatu panitia yang berkewajiban menyelenggarakan bacaan rakyat diberi nama : *"Commissie voor de Volkslectuur"*. Badan ini dipimpin oleh Dr.G.A.J.Hazeu dan tugasnya menyelenggarakan bacaan-bacaan itu diusahakan dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah termasuk bahasa Jawa. Di dalam menyelenggarakan bacaan-bacaan ini badan tersebut menerima karangan-karangan dari awam. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pecinta dan peminat sastra Jawa yang ingin melanjutkan sejarah perkembangannya. Tidak sedikit para pecinta yang karangannya diterbitkan oleh badan tersebut. Baik yang berisi dongeng, legenda, mite, sage dan lain sebagainya maupun yang berisikan roman, pengetahuan pertanian, pendidikan, peternakan, primbon dan lain-lainnya. Tidak ketinggalan pula tentang babad, cerita wayang, perjalanan, pelayaran dan sejenisnya.

Oleh karena badan ini mempunyai perkembangan yang pesat, pada tahun 1917 badan tersebut berdiri dengan otonomi sendiri bernama *Balai Pustaka*. Perkembangan inilah yang sempat mengeluarkan majalah berbahasa Jawa bernama *Kawaleri*. Kemudian pada tahun 1918 didirikan taman bacaan. Dengan dibukanya taman pustaka ini semakin banyaklah jumlah pengarang-pengarang yang menggunakan bahasa Jawa yang ikut menyumbangkan bakat seninya. Dengan demikian arti Balai Pustaka terhadap perkembangan kepastakaan sastra Jawa dalam rangka melanjutkan sejarah perkembangannya besar sekali. Karena :

- membeli kesempatan kepada para peminat dan pecinta sastra Jawa untuk menuliskan capita-deita ciptaannya
- memberi kesempatan kepada masyarakat awam untuk membaca-baca hasil ciptaan pecinta sastra Jawa
- menghubungkan antara hati sastrawannya dengan masyarakat peminatnya
- menambah pengetahuan masyarakat dalam bidang kegemerannya masing-masing.

Adapun orang-orang Belanda yang pernah memimpin Balai Pustaka itu ialah : Dr.D.A.Rinkes, Dr.G.W.J.Drewes dan Dr.K.A.H. Hidding. Sedangkan para penulis sastra Jawa yang perlu dikemukakan ialah : R.T.Tandhanagara (Pak framenggala, Suradipura, Reksa-

dipradja, R.T. Yasawidagda, Podjaardja, M. Ng. Kramapawira, R.M. Mangkudimedja, R.M.A. Suryasaparta (KGPAA Mangkunagara VIII), R.B. Sulardi, R. Sasrasuganda, M. Kartasubrata, Margana Djajaatmadja, Kartapradja, M. Sukir, Hardjawiraga, Sasraharsana dan lain sebagainya. Tulisan-tulisan para pengarang tersebut di atas itulah yang kemudian meronai Sastra Jawa Jaman Balai Postaka, dan dijadikan pelajaran disekolah-sekolah tumiputera pada jaman dahulu dan pada jaman sekarang ini pula. Buku-buku Kembang Setaman yang dihimpun oleh J. Kats, R.L. Mellema, S. Prawiroatmodjo, R.S. Pudjowardojo, Sastrasuwignyo, T. Hadiabruto, Ki Hadiwidjono dan lain-lainnya sebagian mengutip hasil karyasastra pada jaman Sastra Jawa Jaman Surakarta Awal dan Akhir.

Untuk tidak jauh tertalu menyimpang, berikut ini dikutipkan beberapa getasan hasil karya para pengarang tersebut untuk melengkapi data yang ada relevansinya.

a. Mrojol selaning garu, hasil karya R. Sasraharsana²²⁾

Asring kerkawon Kasan Njaba kungsab tuwin katenggak, dening
 icaling kekayutan, kabekta saking tuah. Tambeipun guragep-
 an, ambengok anak cilmahipun. Yèn sampun kagetan, sebut-
 ipun androwala. Sangsaya kaget malih saking baitanipun pra-
 jang kajeng nira wad. Satung wentering toya, cemaroting baita
 lumebet ing sora salanting pang pangipun kados dipun bale-
 ngaken. Kasan Njaba kesempoyok ing podhong tuwin katampeg
 ing epang, dhawah kelengek kandel kndhe sambahipun angsal
 kiting baita, welahipun mruyut kecampung ing toya, tangani-
 pun babak-bunyak ketalih pisan, saking banyeting sakit kala
 "betipun", sumiyut ngentèh sawawitwa, dangu anggènipun
 dhawah. Sareng angel gereng-gereng anjoguruh sambatipun
 melas asih. Namung engetipun ramyang-ramyang angancik
 alam supena. Tanganipun ingkang kemeng awrat sanget yèn ta
 kanggea anggawut, rumaosipun jimpè saweg mangku anaki-
 pun ingkang nembè pinanggih kaentasaken saking toya mumpal-
 mumpal. Panggegesing manah kawedhar ing supena "ang-
 guguk raosipun saweg neter angambungi anakipun". Sumiyut-
 ing angin kepireng kados tangisipun ingkang èstri, ingkang keti-
 ngal gurawalan kapang-kapang lumajeng angrubruk ing toya
 santer, surawèan nedya ngrangkul anakipun. Mingsering baita
 margi saking ingsejing kajeng kabekta ing toya, rumaosipun

griyanipun badhé rebah katempuh ing banjir, énggal angkat tanganipun ásthanipun kados tiyang anyenyandhingi, amargi supena anakipun kecemplung ing toya. Ngantos sora anggènipun mungel : "Anakku engger !" Anggènipun mungel mekaten punika kaliyan menyat cekékalan, tanganipun surawéan anggrawuki ron. Ing sakala ngriku kéngetan sayektos. Sora anggènipun anyebut asmaning Pangéran. Lajeng tumungkul nangis angguguk, karanta-ranta ing manah.

Terjemahan :

.....
Sering pula Kasan Ngali jatuh terjerembab dan jatuh terduduk karena kehabisan kekuatan dan karena susah hatinya. Tangannya meraba-raba meranggi anak dan isterinya. Apabila ingat, keluhnya bacar. Lebih terkejut lagi setelah perahunya melanggar pohon yang jumbang. Karena derasnya air, laju perahunya terperosok disela-sela dahan, seolah-olah seperti dilemparkan. Kasan Ngali tersimbah daun dan terdampar dahan hingga jatuh terduduk, kepalanya tersandar di bibir perahu, kayu pengayuhnya jatuh ke dalam air, kedua tangannya lecet-lecet. Karena sangat sakit akibat terjadinya peristiwa itu, maka jatuh pingsan sementara waktu. Ketika sadar mengaduh dari keluhnya membangkitkan iba hati. Pada saat sadar itu nampak samar-samar seolah-olah di alam impian. Tangannya yang terasa kejang-kejang berat untuk digerakkan, menurut perasaannya kekejangan tangannya itu akibat memangku anaknya yang baru saja diketemukan dan diangkat dari dalam air yang menggelelak. Kesedihan hatinya itu tertangkap dalam impiannya "tersedu-sedan rasanya tatkala memeluk anaknya tercinta". Angin yang bertiuap terdengar seolah-olah tangis isterinya yang nampak ter-gopoh-gopoh dan berniat lari menerjang air bah yang deras, menggapai-gapai bermaksud merangkul anaknya. Beringsutnya perahu karena bergerak kayu yang dilanda air, nampaknya seperti rumahnya yang akan roboh dilanda banjir. Kemudian dengan cepat mengangkat tangannya seakan-akan nampak seperti orang yang sedang merintangi karena bermimpi anaknya tercebur dalam air. Suaranya keras : "Anakku engger !" Bersuara demikian itu seraya berdiri agak kesukaran, tangannya menggapai-gapai menyihkan daun-daun yang merintangi pandangan. Pada waktu itu kemudian sadar benar-benar,

Dengan suara yang keras dengan sepotong menyebut nama Tuhan. Akhirnya menundukkan kepada seraya menangis terse-
du-sedu. Hatinya terasa tersayat-sayat.....

Getasan cerita di atas dicukulkan dari buku yang berjudul "Mrojo selaning garu" (Iblis dari kepungan maut) hasil karya R. Sasraharsana. Menceritakan banjir besar yang terjadi di daerah Banyumas karena meluapnya sungai Serayu. Ki Kasan Ngali yang rumahnya di tepi sungai tersebut menderita dengan keluarganya. Rumah yang ditempatinya kemasukan air bah. Pada malam hari kejadian itu bersamaan dengan hujan deras dan angin yang kencang, cuaca menakutkan amat. Langit nampak gelap, hanya seka-kadang-kadang kilat menyela. Dalam usaha menyelamatkan keluarganya itu Kasan Ngali menggunakan sampian yang dimilikinya. Namun sampianpun tidak sanggup mendukung usahanya untuk lepas dari kepungan maut. Di samping kayu pengayuhnya jatuh ke dalam air, laju perahunya tidak mungkin dapat mengatasi besarnya air banjir yang deras menggolegak. Untung perahu Kasan Ngali tersangkut pada pepohonan yang besar yang tak dapat lepas. Sehingga keadaannya terapung-apung kena ombak banjir yang tengah melanda. Dalam situasi yang semacam itu Kasan Ngali menyerahkan nasibnya ke tangan Illahi, sebab dirinya tidak mampu lagi untuk mengatasinya. Usahanya tidak lain ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Tuhan untuk mendapatkan maaf sambil menanti nasib yang akan menimpa dirinya. Budinya tidak itam dia mengatasinya.

Cerita tersebut dikarangkan oleh pecinta sastra Jawa pada jaman Balai Pustaka. Bahan eskunya digali dan diadakan dan hidup dan kehidupan masyarakat Jawa di luar lingkungan kerajaan. Hidup dan kehidupan masyarakat awam yang dialami dan dyelujuri dengan susah dan senang, gembira dan sedih seperti halnya hidup dan kehidupan masyarakat awam yang lain-lain. Namun demikian pengarangnya tidak lepas dari nalurinya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, yaitu ketergantungan hidupnya kepada kekuasaan Yangesa yang dipercayai dengan kesadaran yang mendalam tentang nasib hidupnya secara menyeluruh. Kepada Tuhannya itulah nasibnya itu diserahkan bulat bulat. Sekalipun hanya sekedar ungkapan kata dan ungkapan perasaan, namun pengakuannya yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk menyerahkan nasib hidupnya kepada Illahi itu nampak tersirat di dalamnya. Petunjuk dan pertolongan yang dianugerahkan oleh Al Khaliknya selalu didamba-

kan di dalam saat yang bagaimanapun juga. Terlebih-lebih di saat-saat yang mencekam hidupnya. Dengan demikian maka unsur religius yang disimak dalam karya sastra Jawa jaman Balai Pustaka ini pun tetap hidup subur. Adapun cara menempatkannya sajalah yang mungkin tidak sama dan tidak seragam sebagaimana yang kita ketahui dalam sastra Jawa pada jaman-jaman sebelumnya. Namun yang jelas unsur religius tersebut dapat diketemukan pula di dalam karya sastra Jawa jaman Balai Pustaka.

Sebagai penguat dan pemunjang data tersebut di atas berturut-turut dikutipkan karyasastra pengarang yang berlainan tetapi masih dalam situasi yang seajaman.

b. Kirti ejujung drajat, hasil karya R.T. Yasawidagda ³²⁾

Samangké ingkang tansah dados pamrihahan, bab badhe pengupadosipun padamelan. Salmupun mesthi, amihawon wontenipun Darba ngantos dumugi ing kaendahan, punika pencen witiwiti alit dumugi sekoloh saha magang, ingkang kajangka namung anggènipun badhe dados priyantun. Mating makaten punika Darba namung karut ambiyas inggakathah, lipun anak priyantun lan katiwulan dados priyantun, tinggih salika pamanganipun Darba angsal ingang saun, sampun kachedheran raos boten sakaca, saha milih saenging Darba mardika mardika seserepanipun, dadi ngremetipun mada baki-baki saha serat kabar, tetela bilih kapriyaintun punika inggih satunggaling sarana kemawon kanggé ngupadosi, teka dipun anggèp mulya piyambak, punika yektosipun barèng katengan. Samukawis manawi wonten sakacatipun, mudihi wonten palit getiripun. Wewah-wewah Darba angsal butang ingkangipun Onda saha juru-juru serat katiwulan panyepengipun papihahan, manahipun saha mardika sempelah, batosipun. Sesawangan makaten kathik bedha temen kaliyan kayektosanipun. Wujudipun nyepeng peprihahan, katingal anegadag dipun aji-aji, kinéringan ing sesami, ingkang nglampahi jebul rumaos prasasat dipun srimpuh, ing sabarang tindak sarwa pakewed.

Darba saha tetep kepenginipun, nyambut damel ingkang mardika, lipun ingkang sekedhik sangkutanipun kaliyan pengageng, namung kados pundi marginipun, punika ingkang dèrèng angsal wewengan, amila Darba sakelangkung prihatos, sarta tansah nyenyuwun ing Gusti Allah Pangintening ngakathah, ang-

genipun Darba prihatos makaten punika saking ngajeng-ajeng tumunteripun tetep dados juru serat, boten wonten satunggal-tunggala ingkang sumarep, bilih nyatanipun malah niat nilar kapriyantunan babar pisan.....

Terjemahan :

Sekarang yang masih selalu menjadi pikiran, ialah niat untuk mendapatkan pekerjaan. Sudah barang tentu adanya Darba datang di kaonderan atau kecamatan itu, sejak semula di sekolah dan menjadi tenaga tidak tetap, yang diidam-idamkan hanyalah menjadi priyayi. Tetapi yang demikian itu sesungguhnya hanyalah ikut-ikutan saja. Artinya anak priyayi biasanya menjadi priyayi pula. Padahal ketika Darba menjadi tenaga tidak tetap sefama tiga tahun itu, telah belajar klatihan asa yang tidak enak. Lebih lagi setelah pengabdiannya bertamabah karena membacabaca buku dan harian jelas baginya bahwa alam kapriyayan itu hanya salah satu cara saja untuk mendatangi penghidupan. Mengapa justru dianggap mulia. Sebenarnya sejumlah paeti, segala sesuatu itu kapan ada anaknya pashi wada pui-pahit getirnya. Lebih lagi Darba hanya saja mendengar kata-kata Camat dan para jurutulis dengan pemerintahan, hal-hal semakin putus asa. Dalam hatinya berkata : Mengapa pendengaran itu lain sekali dibanding dengan kenyataan sebenarnya. Kenyataan memegang pemerintahan, namnik ber-wilayah wibramat, disegani oleh sesama, kiranya yang mengenyam justru merasa disimpung, segala tindak-tanduknya serba kikuk.

Darba semakin mantap keinginannya untuk bekerja secara bebas, artinya ingin bekerja tanpa serikat, serikat-pautnya dengan pemimoin, tetapi tanpa mena'katanya. Mulih yang belum mendapatkan kecerahan. Oleh sebab itu ia sangat prihatin serta senantiasa memohon kepada Tuhan yang maha esa. Perkiraan orang banyak keprihatinan Darba demikian itu karena sangat mengharap segera diangkat menjadi jurutulis. Tiada seorangpun mengetahui bahwa kenyataannya ia bermaksud meninggalkan alam priyayi benar-benar.....

R.T Yasawidagda sepanjang hidupnya mengarungi alam kehidupan priyayi dipura Mangkunegaran Surakarta. Hal ini jelas nampak gelar yang disandang di depan namanya. Raden Tumenggung. Namun di dalam karyasastranya sebagaimana kutipan di atas, bermak-

sud mendidik masyarakat Jawa untuk tidak mengikuti alam pikiran masyarakat Jawa pada jamannya. Yaitu jaman mang di kantor-kantor gubernemen maupun kantor-kantor pemerintahan kejawen. Dikandung maksud untuk mencari cara yang lain dalam menempuh hidup dan kehidupannya mencari penghidupan. Karena sekalipun kenyataannya memegang pemerintahan namun rasa-rasanya seperti diikat kakinya tidak dapat bebas berinisiatif. Hal ini ditokohkan Darba. Walaupun telah lama mengabdikan sebagai tenaga tidak tetap di kantor kecamatan, namun setelah dirasa-rasakan tidak enak. Ingin mencari jalan lain selain mengang untuk di kelak kemudian tidak selalu terpancang oleh perintah majikannya. Hal ini menjadikan keprihatinannya dan senantiasa mohon kehadiran Tuhan swt. untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan agar tercapai yang dicita-citakannya. Karena sampainya itu belum juga mendapatkan jalan sebagaimana diharapkan. Demikian B.T. Yasawidagda dalam mendidik masyarakat supaya mencari jalan pikirannya yang disesuaikan dengan tuntutan jaman yang di jalani.

Sesungguhnya B.T. Yasawidagda semasa hidupnya (wafat tanggal 7 Februari 1958 di Klatsari) banyak berkecimpung di dalam alam pergerakan kebudayaan. Oleh sebab itu karyanya-karyanya yang sebagian besar diterbitkan oleh Balai Pustaka itu mempunyai unsur mendidik. Oleh karena mempunyai unsur mendidik mudah difafsirkan bahwa unsur yang terkandung di dalam semua hasil karya sastranya tidak bakal asing kepada kita. Kecuali buku Kirti njunjung drajad yang secara kumpulannya tertulis di atas, karya sastra yang lain ialah berjudul *Mitra darma, Kreston pawan, Peksi glalik, Ni Wunguk sandhagrowang, Jarot, Parasani, Pethi wasiyat dan sebagainya*. Samael dengan kumpulannya ini almarhum tidak pernah berhenti menulis. Pada tahun 1951 mendapat anugerah dari Jawatan Kebudayaan Cabang Bahasa Yogyakarta karena tulisannya yang memenangkan sayembara yang diadakan oleh jawatan tersebut. Tulisan karyanya itu berjudul : *Wawasan bab mekariipun basa Jawi*. (Wawasan terhadap berkembangnya bahasa Jawa). Buku pelajaran atau bacaan bahasa Jawa huruf Jawa berjudul : *Sesana Sastra*, dibuat bersama dengan almarhum *Ki Hadiwidjana* dosen fakultas sastra Universitas Gajahmada Yogyakarta. Buku tersebut diperuntukkan kepada para siswa sekolah guru sebelum tahun 1960, yaitu Sekolah Guru B (SGB) dan Sekolah Guru A (SGA). Dan dari buku yang diciptakan berjudul Kirtinjunjung drajad tersebut

nampak unsur-unsur pendidikan kepada generasi masyarakat Jawa untuk tidak harus mehalurikan adat tatacara generasi sebelumnya karena suasana jamannya telah beralih lebih maju, agar tidak canggung dalam menyongsong masa depan kehidupannya. Di lain pihak semasa hayatnya R.T. Yasawidagda aktif pula dalam gerakan kependuan. Maka dengan petunjuk sekelumit biografinya itu dapat dipahami bahwa hasil karya sastranya akan menjadi jefas arah pandangannya. Menyadari bahwa manusia diciptaan oleh Maha Pencipta, maka tulisan-tulisan yang dihidangkan kepada masyarakat yang dicintainya akan dironai oleh sifat-sifat yang ada pada pribadinya sendiri, yakni berbakti kepada Illahi. Hal ini tersirat jelas sebagai contoh dalam karyanya yang diberi judul *Jarot dan Peksi Glathik*. Jarot, adalah cermin paraga yang suka menolong kepada sesama hidup. Dan dalam Peksi Glathik, adalah bukti sikap R.T. Yasawidagda mencintai binatang. Dengan menonjolnya unsur mendidik dalam setiap karya sastra itu maka sekalipun berbagai pergerakan kebangsaan yang pada jaman itu sangat dicurigai oleh pemerintah Belanda, tetapi dapat lolos dari sensor Balai Pustaka dan dapat diterbitkannya dari badan tersebut.

Untuk melengkapi bukti karya sastra yang tejumbuh dengan hasil karya R.T. Yasawidagda tersebut, di bawah ini diujukkan sekelumit tulisan R.L. Jayengutara yang berjudul : *Mitra musibat* sebagai berikut :

c. Mitra musibat, hasil karya sastra R.L. Jayengutara ⁵⁴⁾

Sareng sampuh sepekenipun pangantèn èstra kaboyong mantuk dhateng griyanipun ingkang jaler 'karta numpak karéta kados rikala kepanggihipun. Kathah pitèpa inggihipun pangantèn jaler ingkang ngiring, ugi sami numpak karéta. Dumugining griyanipun pangantèn jaler mawi kaurmatan gangsa ladrang kebogira. Tumunten jam 8 1/2 wayangan wacucal, déné ingkang dipun sedhahi kajawi ahlinipun pangantèn jaler èstri, sedaya pitèpanganipun Suradikrama kaliyan Sastrawirya, mila kalangkung kathah tamunipun. Menggah ingkang kanggé lilingsèn ugi main kartu alit.

Tumunten dalunipun malih slawatan, inggih punika angluluri adatipun tiyang Jawi : yèn wonten ingkang gadhah damel mawi karaméan, punika sabakdanipun lajeng slawatan, amargi

menggahing perlu kanggé nyuwun pangapunten ing Gusti Allah, sampun ngantos manggih deduka anggènipun damel karaméan pinten-pinten dinten wau. Mula tiyang gadhah damel ingkang kados makaten kedah kathah wragadipun. Kadostèné kepanggihipun Katiman punika ugi buten cekap wragad zakedhik, apes-apesipun sanget saged nelasaken arta 400 rupiyah, malah-malah kepara langkung saking samanten.

Terjemahan :

Setelah sepekan lamanya, pengantin putri diboyong pulang ke rumah pengantin putra, naik kereta kuda seperti halnya ketika ditemukannya. Rekan pengantin putra banyak yang ikut mengiringkan dan kesemuanya naik kereta kuda juga. Setelah di rumah pengantin putra dihermuk dengan lagu-lagu Kabagim. Kemudian pada jam 10.30 dipukul dengan gonggongan wayang kulit. Adapun yang diundang selain keluarga pengantin putra dan putri, yaitu sesepuh Suredikerta dan Sastrawirya-pun ikut serta diundang dalam pertemuan. Oleh sebab itu banyak sekali tamu yang hadir. Adapun kegiatan lainnya ialah bermain kulu-kulu.

Pada malam itu berikutnya mengemukakan masalah, yaitu menalarkan soal masalah masyarakat Jawa. Apabila ada orang mempunyai hajad dengan di negeri karaméan, dintonan, setelah usia disusuk sebentar sebentar. Dengan maksud mohon maaf ke hadapan Tuhan swi, agar jangan mendapat kemarahan karena bersukesa dengan meraka waktu yang agak lama. Oleh sebab itu melaksanakannya dengan semacam itu pada malam yang sangat sepi. Seperti halnya yang dilakukan Kertajati. Jumlahnya ratusan dan bayu yang besar. Paling tidak menghabiskan uang Rp 400. Banyak kemungkinan besar lebih dari jumlah sekian.

Kutipan di atas itu menunjukkan betapa tebal keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhannya. Segala sesuatu gerak-geriknya selalu di-bayang-bayangi perasaan takut kalau-kalau menjadikan kemarahan Yang esa. Bukan sekedar takut kala menderita saja manusia Jawa itu mendekati kepada Illahi, pada waktu dianugerahi kegembiraanpun selalu ingat dan bersukur sujud di hadapan Tuhan. Hal itu tercermin dalam kutipan sastra di atas. Menyadari bahwa rasa kegembiraan

yang berlebihan tidak diperkenankan oleh Al Khalik, untuk itu maka wajib mohon maaf yang sedalam dalamnya dengan diringi oleh doa selawat. Tindakan itu dianggap sebagai tradisi yang telah membudaya dikalangan masyarakat Jawa, sekalipun sesungguhnya datang dari pengaruh budaya Islam. Dengan demikian budaya yang datang dari Arab tersebut telah dianggap menjadi milik pribadi dan karenanya harus dilestarikan agar generasi berikutnya mengikut jejak yang dilakukan itu.

Sepintas kilas kutipan diatas memberi petunjuk kepada awam, bahwa R.L.Jayengutara menyuguhkan bukan sekedar adat tatacara yang terbiasa dilaksanakan dalam kalangan masyarakat kejawaan pada masa itu, tetapi langsung atau pun tidak langsung menyuguhkan pula sikap manusia Jawa terhadap Tuhan yang mencipta bumi dan sesinya, yang segala sesuatunya ingin selalu mendapatkan petunjuknya dalam mengarah hidup dan kehidupan di dunia ini. Karena apabila telah berbuat menurut petunjuk yang dikehendaki oleh Tuhannya ikan merasakan tenteram dan aman dalam kehidupan. Demikianlah wawasan hidup yang menonjol di kalangan masyarakat Jawa, dan hal tersebut diangkat di dalam karya sastra Jawa untuk diabadikan dan dengan maksud agar dipergunakan sebagai pedoman hidup generasinya kemudian. Senada dengan isi kutipan di atas, yaitu dalam suasana gembira selalu ingat terhadap Sang Pencipta, terdapat pula dalam tulisan di media Kejawaan. Sebagaimana dimaklumi bahwa selain menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa, Balai Pustaka mengeluarkan media cetak yang salah ialah majalah berbahasa Jawa pula. Yaitu Kejawaan. Berikut ini kutipan bacaan yang ditulis oleh wartawan kalawarti Kejawaan yang isinya sejalan dengan tulisan R.L.Jayengutara tersebut di atas. Sekalipun isi tulisan tersebut memuatkan suasana kerajaan, namun penulisnya bukanlah seorang pujanegara, punggawa, kraton yang diwisuda oleh raja. Peristiwa yang dituliskan ini terjadi pada tahun 1940. Berarti mendekati runtuhnya kekuasaan kolonial Belanda di negeri kita dan mendekati hadirnya fasisme Jepang.



Ngarsa Wara Sampyanalalan Hingking Sinisipar Kangjeng

Sultan HAMENKUBUWONO IX

d. Tata lempahing jumenengan dalem (Sri Sultan Hamengkubuwana IX)

Dinten Senèn anjing gumredag lompahing tetiyang ingkang sami dhateng ing alun-alun. Saingan baprasal palapalan ing sapinggiring atur-alun sampun pingjang pating saé, tinratag mabeng sarta dremaga ing larub, calok bédhe kangge ajang kraméan warni-warni, kados upaminipun ringgit wacucal, ringgit tyang, topèng lan zapanunggalanipun. Swaraning gangsa sampun pating jalegur ngumandhang wonten ing awang-awang. Ing alun-alun kebak tiastanan ing rontèk, umbul-umbul tuwin lèlayu, warni-warni, kaliyup ing angin pating karèbèt, kados pepindhaning tangan maéwu-éwu sami pating kelawé, asung pahargyan widada dhateng ingkang saweg tampi nugaraning Pangéran pinilih dados pepundhèning tetiyang ing Ngayogyakarta.

Ing kela punika ing salebeting kraton kèbekan para abdi dalem ingkang sami sowan. Ing tratag Bangsal Kencana tuwin Prabayasa kèbekan sekar boket pisungsung saking pundi-pundi ngantos mbalabar Jam 9.25 kagungan dalem gangsa kraton Kyai Harjanagara dipun tabuh gendhing Sri Mataram, suwaranipun araos anenangi dhateng manah grengseng. Suwukipun gangsa Kyai Harjanagara dipun sambel ungeling kagungan dalem gangsa Kyai Harjamulya. Para abdi dalem ingkang sami sowan wonten ing ngriku sampun samapta sedaya, amajibi dhateng pada melanipun piyambak-piyambak.

Jam 9.58 K.G.P.A.A.Mangkunagara sekalian G.K.R.Timur sowan mlebet, kinurmatan ungeling gendhing Puspawarna. Ing ngriku G.R.M.Darajatun, ingkang badhe jumeneng nata, sampun mangagem keprabon mapag K.G.P.A.A.Mangkunagara, kaacaranan lenggah wonten ing Bangsal Kencana.

Terjemahan :

Tatalaksana wisuda (Sri Sultan Hamengku Bowana IX)

Senin pagi orang-orang yang datang ke alun-alun berjalan berbondong-bondong. Bangsal-bangsal pakapalan yang terletak dipinggir alun-alun telah dihias indah, dibeberitatak keliling serta dihias dengan tirta, tempat akan terselenggaranya arena keramean yang bermacam-ragam. Seperti halnya wayang kulit, wayang orang, topeng dan lain sebagainya. Bunyi gamelan telah berkumandang di angkasa. Di alun-alun telah dipasang rontek, umbul-umbul dan layu bermacam-macam warna. Yang dihembus angin suaranya gemerisik tiada ubahnya teribu-ribu tangan melambai, mengucapkan selamat kepada kesatria yang lagi mendapat anugerah. Tuhan dipilih menjadi sesembahan orang-orang di Yogyakarta.

Pada saat itu di dalam keraton penuh sesak para abdi raja yang datang. Di dalam teratak Bangsal Kencana dan Prabayasa penuh dengan krana bunga sumbangan dari berbagai pihak hingga tak tertampung. Pada jam 09.25 gamelan kerajaan yang bernama Kyai Harjanagara dipukul dengan lagu Sri Mataram, suaranya seakan-akan membangkitkan semangat. Seusa Kyai Harjanagara kemudian disambung bunyi gamelan Kyai Harjamulya. Para abdi yang menghadap pada saat itu telah bersiap untuk melaksanakan kewajiban masing-masing.

Pukul 09.58 K.G.P.A.A.Mangkunagara beserta G.K.R.Timur masuk kedalam, dileu-elukan dengan iringan gending Puspa-

warna. Di tempat itulah G R M Darajatun, yang akan dinobatkan raja, telah berbusana keprabon menjemput K. G. P. A. A. Mangkunagara untuk disilakan duduk di Bangsal Kencana.

Kutipan bacaan di atas melukiskan suasana wisuda G.R.M. Darajatun dinobatkan menjadi raja Yogyakarta dengan sebutan Sri Sultan Hamengkubuwana IX ketika hari Senin, 18 Maret 1940. Walaupun hal itu sudah pada tempatnya, artinya putera raja menggantikan menjadi raja, namun wawasan penulisnya hal itu karena mendapatkan anugerah Tuhan. Dengan demikian pengakuan terhadap kekuasaan Yang maha esa selalu dikaitkan di dalam suasana kehidupan yang bagaimanapun juga. Baik dalam keadaan yang berbahaya, menderita sedih, gembira maupun suasana yang lain-lainnya lagi. Hubungannya selalu dipelihara baik-baik oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu sekalipun kondisi dan situasinya telah berubah, hasil sastra yang terdapat pada jaman Bali Pustaka inipun unsur religius tersebut masih selalu dipelihara baik-baik sebagai suatu ciri yang khas yang terdapat di dalam hasil sastra Jawa yang diwarisi dari nenek moyang.

7. Sastra Jawa Jaman Jepang

Bertempat di Kalijati, Gubernur Jendral Hindia Belanda Jhr Ali dius W.L. Tjarda van Starkenborch Stachouwer bersama Jendral Ter Poorten pada tanggal 9 Maret 1942 menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jendral Imamura. Sejak saat itu tumbanglah kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia dan beralih ke tangan imperalisme kuning Jepang. Walaupun pada masa kekuasaan pemerintahan Jepang di Indonesia tidak mendapat perhatian seperti tahun-tahun sebelumnya, rupa-rupanya pemerintah Jepang masih memandang penting terhadap bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan alat untuk menyampaikan kebijaksanaannya dalam melicinkan roda pemerintahan. Dalam situasi semacam itu, yakni situasi dimana pemerintah Jepang masih memerlukan hidupnya bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan rakyat, para pecinta sastra Jawa memanfaatkan kesempatan yang baik itu mengaktifkan bakat seninya membuat karangan cerita menggiatkan bahasa Jawa. Sesungguhnya pada jaman Jepang tersebut, pemerintah berusaha menjepangkan bangsa Indonesia lewat Nippon-go. Karena bahasa Jepang secara cepat diajarkan kepada masyarakat Indonesia baik secara formal di sekolah-sekolah mau-

pun lewat media-media yang lain. Namun didalam saat-saat yang semacam itu sastra Jawa masih mampu menerobos benteng sensurnya Kengpeitai Jepang. Terbukti hingga dewasa ini hasil sastra Jawa yang diciptakan pada jaman tersebut dapat pula diketengahkan dalam pembicaraan sastra Jawa pada jaman berikutnya. Sekalipun jumlahnya tidak sebanyak jumlah hasil karyasastra Jawa pada jaman-jaman sebelumnya, tetapi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kesusastraan Jawa bahwa pada alam yang sekejam dan sesulit itu masih sempat pula para pecinta dan peminat sastra Jawa berkarya melanjutkan sejarah perkembangan sastranya. Yang langsung ada kaitannya dengan pembicaraan ini, berikut ini dihidangkan kembali hasil sastra Jawa yang lahir pada jaman pemerintahan Jepang di Indonesia.

a. Geguritan hasil karya Subagio I.N. ⁸⁶⁾

KEKASIHKU.....

*Layu Tesu atmaku pindhè taru,
nganti-antu nunggu tekamu,
Aclum alim tumiyung mufengkung,
kucem surem tanpa sunar manguwung
Prandèné.....
dinané wus manjalma minggu,
mingguné wus dumadi candra.....
Aku isih ajag kanti nunggu siramu,
pangarep-arepku isih tetep jana.
Manèhé.....
wus dakgambar ing gagasan,
wus diakulis ing panénthan-énthan,
Saliramu teka sarwa nggawa sasmila
.....Kawibawaning Nusa lan Bangsa.
Lan.....
sajroné aku cengklungen nganti-anti,
nora lali daksisihi santi pepuji.
Ndedel mandhuwur marak Hyang Manon,
nyuwun supaya kita bisa sapatemon.
Nadyan ta
wektuné wus tansah lunga teka,
dinané wus ginanti candra.....,
lan candra musna, kongsi mangsané warsa jana,*

*sliramu meksa durung ana !
Nanging pangarep-arepku nora bakal sirna.....
Jer.....
ing telenging pangangen-angen,
banget anggonku kapang kangen.
Kepéngin weruh wujudmu kang sanyata,
dhuw kekasihku.....
Kamardikaning bumi Nusantara !!!*

(Panji Pustaka, No. 22, Th. XXII, 15 Nopember 1944)

Terjemahan :

KEKASIHKU

Layu lesu jiwaku legalkan pepohman,
mendambakan dan menunggu kedatanganmu,
pucat layu lunglai melengkung,
meram suram tanpa cahaya bersinar.
Meskipun begitu
harinya telah menjelma menjadi minggu,
minggunya telah menjadi bulan.....
Aku masih tetap sabar menungguni
pengharapanku masih tetap seperti sedia kafa.
Lagi pula
sudah kutukiskan dalam pikiran,
sudah kutulis dalam angan-angan.
Engkau datang dengan membawa syarat
... **Kewibawaan Nusa dan Bangsa.**
Dan
selama aku terlalu letih menanti-nanti,
tak lupa kuiringi dengan doa dan puji.
Membubung tinggi menghadap ke hadirat Ilahi,
memohon agar kita dapat bertemu muka.
Sekalipun.....
saatnya telah senantiasa datang pergi,
harinya telah diganti bulan.....
dan bulan musna, hingga saatnya tahun datang,
engkau tetap belum ada !
Namun pengharapanku tidak bakal sirna.....

Memang sebenarnya.....
di dalam pusat angan-anganku,
benar-benar aku sangat merindukan.
Berhasrat melihat wujudmu yang sebenar-benarnya,
Adhuh kekasihku.....
Kemerdekaan bumi Nusantara !!!

Geguritan atau puisi tersebut di atas tulisan Subagio liham Notodidjojo. Terkadang nama itu disingkat Subagio I.N. atau SiN, seorang wartawan nasional yang telah banyak dikenal orang dan telah banyak pula menulis buku biografi dan artikel-artikel lainnya di dalam harian dan majalah-majalah. Puisi tersebut dikarang atau ditulis pada jaman pemerintahan Jepang di Indonesia, dan dimuat dalam majalah Panji Pustaka pada tahun 1944. Dan puisi itu salah satu dari sekian banyak tulisan Subagio I.N. yang terdapat dalam lembaran majalah tersebut. Adapun inti dari geguritan yang diciptakan itu, Subagio I.N. mendambakan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Kemerdekaan itu telah lama sekali dipantah-tantikan, namun sampai dengan saat ditulainya geguritan tersebut belum juga terwujud. Sehingga di dalam usahanya itu senantiasa diiringi dengan puja dan puji yang ditujukan kepada liham.

Nampak dalam bayangan pikiran si penulis bahwa apa yang didambakan itu ada di tangan Yang esa. Sehingga di dalam meraih idam-idamannya itu tidak cukup dengan mengandalkan daya kemampuan pribadinya sepanjang tanpa dibantu dengan karlealan yang diulurkan oleh Hyang Manon. Dari sini nampak terlintas jalinan antara pengarang dengan Tuhan yang maha esa sebagai sumber Yang Maha Tahu. Dan jalinan itu akan dapat di nikmati pengarangnya sebagai sumber kebahagiaan bilamana apa yang didambakan itu menjadi kenyataan. *WISATA UJAP SAKTI BRACH FRAS*
Dalam hal ini kemerdekaan Bangsa dan Bumi Nusantara. (baris terakhir). Karena dengan demikian berarti di penulis didekati atau dekat dengan Tuhan Yang Maha Pemurah. Atau dengan kata lain si penulis tidak banyak menanggung dosa karena menurut segala perintah yang diberikan oleh Tuhan Seru Sekalian Alam.

Dalam pembicaraan sehari-hari yang terdapat dikalangan masyarakat Jawa terdengar pemeo : *"winongwong ing jawata"*, dianggap orang oleh para dewa pemegang kekuasaan. Atau juga sering terdengar kata-kata : *"dicedhaki déwane"*, didekati oleh dewa pemegang kekuasaan. Pemeo tersebut diperuntukkan kepada seseorang yang lagi diberi nikmat oleh Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa



H. SOEBAGIO ITH

manusia yang mengalami dan menikmati kebahagiaan itu menurut kriteria tersebut harus selalu dekat dengan Tuhan. Untuk itu maka masyarakat Jawa senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah, karena kepercayaan bahwa segala sesuatu yang menjadi kehendaknya itu ada pada tangan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut nampak tersirat dalam buah karya sastranya sejak dahulu kala. Adapun caranya senantiasa mematuhi perintahnya dan sebaliknya selalu menjauhi larangan-larangannya sepanjang hidup dan kehidupannya.

JAWA TENGGAH

Di atas telah diuraikan bahwa yang dimaksud oleh Subagio I.N. dengan kata "kelestarian" dalam puisinya itu diciptakan itu bukanlah "wanita" yang telah diharapkan menjadi teman hidupnya atau isterinya. Melainkan "yang sangat didambakan", yaitu : "Kemerdekaan bumi Nusantara !!!" Di dalam bahasa atau tulisan aslinya disebut : "Kamardikaning Bumi Nusantara". Kemerdekaan Bangsa dan Negara yang lepas dari penindasan dan pemerasan bangsa lain, baik bangsa Belanda maupun bangsa Jepang seperti pada saat puisi tersebut diciptakan. Bila sekiranya tafsiran itu tidak jauh meleset dari maksud yang dikehendaki oleh pengarangnya, pasti akan mengundang pertanyaan mengapa di dalam suasana yang demikian kejadiannya, yakni dalam cengkeraman kekuasaan Jepang, isi tulisan yang gandrung kepada kemerdekaan tersebut dapat dimuat da-

lam lembaran majalah yang disebar dikalangan masyarakat banyak. Adakah hal itu memang disengaja oleh redaktur Panji Pustaka ataukah redaktur majalah tersebut kurang kewaspadaannya?

Apabila menyimak suasana pada jaman Jepang berkuasa dinegeri kita kekejaman Kengpeitali cukup membuat takutnya para saudara kita. Tetapi apakah arti ketakutan kalau hasrat hati telah membara. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, baik si penulis maupun redaktur yang berkewajiban menyensur karangan yang akan dimuat dalam majalahnya sama-sama mempunyai cita-cita akan terwujudnya kemerdekaan yang telah didambakan jauh sebelumnya oleh pendekar-pendekar bangsa Indonesia, termasuk Subagio I.N dan redaktur majalah Panji Pustaka tersebut. Sehingga tiada sedikitpun merasa takut kalau pada suatu ketika harus disambar oleh samurai Kengpeitali. Namun hal ini pula maklum kepada para kritikus sastra Jawa yang lebih sensitip dalam mengungkapkan karya sastra.

Pada jaman Jepang kecualli yang berbentuk puisi seperti telah di hidangkan di atas dalam majalah Panji Pustaka yang pada waktu itu masih diberi kesempatan untuk aktif menjalankan misinya, masih pula terdapat karya sastra yang berbentuk prosa. Dalam hal ini cerita pendek. Oleh sebab itu untuk melengkapi pembicaraan Sastra Jawa Jaman Jepang ini, di bawah ini dikutipkan salah satu hasil karya sastra yang berbentuk prosa dan lainnya sejalah dengan uraian yang berhubungan dengan religi.

b. HEIHO SADIKUN, asal karya Poerwadhi Atmodihardjo

Mbok Marta punika randha, dipun tilar pejah ingkang jaler, tilar momongan anak naha, jaler istri, dereng wonten ingkang mentas. Ingkang mbajeng, pun Sivem, sampun emah-emah, nanging inggih lajeng boten iestari, tilar pejah ingkang jaler. Dados nunggil nasib kaliyan embok pun. Sanadyan mbok Marta dados randha tur kathah anakipun, nanging tilaripun sabin tegil cekapan wiyaripun, dhasar taberi ing damel, gemi nastiti. Mila gesangipun inggih boten ngrekaos, boten kenging dipun wasanti : kebo kabotan sungu.

Saestu, énjingipun Seliek késah dhateng kuburanipun bapakipun perlu nyekar. Sadumug, nipun ing griya, kanca-kancanipun ingkang sami badhé martoseken, sami gumrudug. Wonten ingkang nakékaken kawilujenganipun, wonten ingkang nakékaken

tatacaranipun gesang wonten ing alam kaprajuritan, sawenèh wonten ingkang pitakèn sakéca lan botenipun dados prajurit. Sadya kewangsulan kanthi terang lan maremaken, ngemu suraos ndhedheri semangat, murih zanca-kancanipun sami kagigah manahipun purun cawé-cawé ngurbanaken jiwa-roganipun tanggé njunjung drajating nusa lan bangsanipun.

"Sajaké teka padha gumun....." wicantenipun Seliek. Kanca-kancanipun sami kèndel, boten wonten ingtang gineman, sadya sami nyawang Seliek.....

"Anggonmu nggegulang baris rak ya isih kolestarékaké, ta?" pitakènipun.

"Isih, Liek, isih," wangsulanipun sesarengan.

"Terusna, terusna waé anggonmu padha nggegulang baris lan taiso. Sarana tindak mepitana, badanmu bakal weras. Lan jalaran saka badanmu weras, takayunan jiwa kang sampurna. Déné jiwa kang sampurna jiwane para mudha, iku perlu banget kanggo nyasto sari cagak ing tanah wutah gethe dhéwé, ya tanah kang kadek lan kopaculi li. Anggoné tetanen kudu dipeng temenan, tetemenan iku dadi cagak ing wang. Mitu kudu diudi murih pamestuhé tamban. Supaya adeging masyarakat saya kuwat. Saya miyos tumut jamen saiki, jamah ing sejroné peperangan, ngudhi mburi kudu padha kuwati. Ya peperangan saiki iku kang bakal nuntokaké asir lan luhunmu. Drajaté bangsa kita."

Kanca-kancanipun sami mikulogaken saha ngijeresaken dhateng pitedahipun Sadikun. Sadya waé nedya sami ngudi murih wulu wedaling siji mindhak kadhah, ingkang wusananipun saged njerogaken adeging masyarakat, saged damel kiyating nagari.

"Sabubaré dyantbutgawé..... kudu netukun marang kang gawé urip, supaya peperangan iki tumuli mungkur kanthi kembangan kanggo kita", wicantenipun Seliek.

Wonten ing dhusun Heiho Sadikun boten dangu ing wanci asar, nalika Seliek bádhe wangsul dhateng papan padununganipun, pitakèn dhateng adhinipun Sukra ingkang saweg umur 7 taun.

[Heiho Sadikun, Panji Pustaka, No. 17
Th. XXII, 1 Oktober 1944]

Tarjemahan :

Mbok Marta itu janda, ditinggal mati suaminya mempunyai anak enam laki-perempuan, satupun belum ada yang berdiri sendiri. Yang sulung Siyem namanya, sudah pernah bersuami, tetapi ditinggal mati suaminya pula. Nasibnya sama dengan ibu kandungnya. Sekalipun mbok Marta itu janda lagi banyak anaknya, tetapi sawah dan tegal yang diwariskan almarhum suaminya cukup lebar. Dasar rajin bekerja, hemat dan hati-hati hidupnya. Oleh sebab itu hidupnya tidak sengsara dan tak dapat dikatakan seperti pepatah "kebo kabotan sungu" (kerbau keberatan tanduk).

Benar juga, pagi harinya Seliek pergi ke makam syahandanya untuk menaburkan bunga. Sukembalnya di rumah teman-temannya yang ingin memberitakan kedatangannya berduyunduyun. Ada yang menanyakan kesehatannya, ada yang menanyakan tatacara hidup di kalangan keprajuritan, di lain pihak bertanya tentang erak dan stiltnya menjadi prajurit. Semuanya ini dijawab dengan jelas dan memuaskan, serta mengandung makna menanamkan semangat agar rekan-rekannya bangkit niatnya untuk ikut serta mengorbankan jiwa raganya menjunjung derajat tanah air dan bangsanya.

"Rupa-rupanya kalian keteteran-heranan, ..." kata Seliek. Rekan-rekannya diam semua. Tak seorangpun berbicara. Masing-masing memandang Seliek.

"Masihkah kalian terus-menerus berlatih berbaris?" tanya Seliek.

"Masih, Liek, masih," jawabnya bersama-sama.

"Lanjutkan. Lanjutkan setelah latihan berbaris kalian dan gerak badannya (talso). Dengan latihan demikian itu badan kalian akan sehat. Dan karena badan sehat, tumbuhlah jiwa yang sempurna. Bagi jiwa muda, jiwa yang sempurna itu sangat perlu untuk memperkuat tiang tanah air pribadi. Yaitu bumi yang sekarang kalian injak dan kalian pacul ini. Cara bertaniya harus diusahakan sungguh-sungguh, karena bertani itu penyangga hidup kalian. Oleh sebab itu harus diusahakan agar hasilnya meningkat. Supaya masyarakat menjadi kuat. Lebih-lebih jaman sekarang ini dalam masa peperangan, baik yang berada di depan maupun yang berada di belakang harus sama-sama kuatnya.

Justru peperangan sekarang inilah yang akan menentukan hina atau mulianya derajat bangsa kita.”

Teman-teman Seliek mendengarkan baik-baik dan membe-narkan petunjuk yang diberikan. Kesemuanya bermaksud un-tuk berusaha agar hasil tanah pertaniannya lebih meningkat ha-silnya, yang akibatnya dapat mempertegak berdirinya masya-rakat sehingga dapat menambah kuatnya negara.

“Seuseai bakerja... memohon kepada Tuhan, agar pepe-rangan segera berakhir dan kemenangan di pihak kita.” kata Se-liek pula.

Di desanya heiho Sadikun tiada berapa lama. Pada saat asar, ketika Seliek akan kembali pulang kemarkas prajurit, bertanya kepada adiknya yang masih berumur 7 tahun



Suasana jaman pemerintahan jaman Jepang masih terasa dalam tulisan Poerwadigdjo Amodihardjo tersebut di atas. Meningkatkan hasil panen atau pertanian, latihan baris berbaris serta taiko atau gerak badan untuk mendukung tercapainya cita-cita Jawa Timur Raya yang dahulu di dengung-dengungkan, menumbuhkan semangat dengan jalan propaganda agar masyarakat mendukung sepenuhnya terselesainya perang Asia Timur Raya dan kemenangan ada di tangan Saikun. Tra Dai Nippong masih meresap dalam karya cerita pendek tersebut. Kesemuanya itu diwujudkan oleh peraga Seliek, panggilan akrab dari Sadikun yang menjadi heiho, sebagai contoh segane-galanya dari teman-temannya yang masih tinggal di desa asalnya. Sedangkan adiknya yang masih berumur tujuh tahunpun dicitakan berhasrat menjadi samurai pula yang dikandung mak-sud agar dicontoh oleh jendral (PRR) berambut ikut serta mengorbankan jiwa raganya dalam mempertahankan bala tentara Dai Nippong (Kangung Betugung) yang pada waktu itu sedang meng-hadapi sekutu, yaitu Inggris yang harus dikinggis dan Amerika yang harus diestrika. Tetapi kesemuanya itu hanya akan mengungkapkan lintasan sejarah kekuasaan Jepang di tanah air. Yang lebih penting dari itu semua dalam uraian ini ialah unsur religius yang terselip se-cara spontan yang dilontarkan dalam pagelaran cerita pendek yang diberi judul. **Heiho Sadikun**, dikatakan spontan karena menampak-kan keastian peradaban masyarakat Jawa, dimana diketengahkan informasi kepada sudang pembaca bahwa pada waktu Seliek atau

Sadikun berkesempatan meninjau keluarganya dan dapat berjumpa kepada teman-teman sejawatnya di desa asalnya, tidak lupa menengok makam ayahandanya yang telah meninggalkan ibu dan saudara-saudaranya sekeluarga. Memang kenyataan itu hanya dilontarkan kepelataran cerita yang seolah-olah tak ada kaitannya dengan motivasi hadimnya cerita pendek yang bertau propaganda tersebut. Dan informasi itu pun hanya terdiri dari satu kalimat tunggal sederhana pula. Namun dalam pembicaraan ini sangatlah penting artinya karena dengan kalimat yang sederhana itu menunjukkan jiwa asli pengarangnya yang yakin bahwa sekalipun ayahnya telah meninggal dunia, tetapi masih diharapkan akan doa restunya agar di dalam melaksanakan tugas-tugas penting seperti yang dibebankan oleh negara dan bangsa kepada Sadikun atau Seliek tersebut dapat diselesaikan dengan selamat, inilah adal tatacara nenek moyang yang diwariskan kepada generasi masyarakat Jawa sebelum mengenal peradaban agama-agama yang mempengaruhi jalan hidup seperti halnya agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen di bumi tercinta. Walaupun telah sekian abad lamanya itu, pengaruh suasana jaman yang berbeza warna, namun adat tradisi itu masih mendarah dan mendalam dalam sanubadi pengarangnya. Hal ini merupakan bukti bahwa peradaban nenek moyang kita masih mengesan dalam sanubadi generasi dan diamalkan pada setiap saat dan setiap peristiwa. Sehingga dapat dikatakan tidak luput oleh derasnya air hujan dan tiada jikalau akibat dahannya matahari yang telah menyirami dan menyinari berabad-abad lamanya.

Kecuali kalimat tersebut di atas masih pula kita dapati kata-kata lain yang senada dan sebagai anjuran kepada teman-temannya, yaitu oleh Sadikun diminta apabila telah selesai bekerja supaya memohon kepada Tuhan agar peperangan segera berakhir dan kemenangan ada pada kita. Makna anjuran itu membuktikan bahwa apa yang diharapkan ada pada kekuasaan ilahi. Oleh karena itu maka setiap saat hendaknya mendekati kepada Maha Pengasih untuk dapat ditabulkannya segala yang didamirkan. Tidak ubahnya dengan pandangan Subagio I.N. dalam geguritannya tersebut, Poerwadirdjo Atmodihardjo-pun dalam rangka mengejar atau berusaha mencapai cita-citanya senantiasa menjalin hubungan dengan Maha Penyayang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekalipun dalam keadaan yang serba tidak menentu akibat kejamnya suasana yang disandang pada jaman Jepang itu, hubungan dengan Tuhan

nya masih selalu dijalin erat-erat seperti yang tersurat dalam ke dua hasil sastra yang ditulis oleh ke dua pengarang tersebut. Yang prosa maupun yang berbentuk puisi.

Sesungguhnya hasil karya sastra yang tercipta pada jaman tersebut bukan hanya sejumlah dua buah yang cukilannya dihidangkan di atas. Masih ada beberapa karya yang lain yang berasal dari tangan pengarang-pengarang tersebut. Misalnya yang berbentuk prosa berjudul: Begja kang mbejakake, Tanggap lan tandang ing garis wingking, Kebuka atine, Ngeculeken pekal saking kurungan, Ndadar angga nanggulangi salwiring bebaya, Sumbang sih ingkang lampu upami dan lain-lainnya. Kesemuanya itu ditulis oleh Poerwadhie Atmodihardjo pada tahun 1944 di majalah Panji Pustaka pula. Sedangkan puisi atau geguritan yang ditulis oleh Subagio I.N di majalah tersebut berjudul: Gudawa pribadi, Tepa palupi. Adapun yang berbentuk puisi berjudul: Katresnan cawang loro, Nyuwun pamit Kawi dan lain-lainnya. Tulisan Subagio I.N. tersebut bertahun 1944 dan 1945. Sementara itu hasil karya sastra Jawa yang berwujud buku pada jaman Jendang tersebut tidak didapatkan. Itulah sebabnya maka cukilan-cukilan karya sastra yang disadap dipungut dari majalah Panji Pustaka. Walaupun demikian bukti-bukti yang menunjukkan untuk diestimasikan cukup representatif. Mengingat bahwa tradisi bahasa Jawa pada waktu itu tidak mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya oleh pengarang-pengarang suasa itu dan lain sebagainya. Tidak mendukung untuk mengembangkan sastra Jawa ke depan. Apalagi di dalam hatinya bergolak untuk tidak berniat baik mengesampingkan warisan yang dimiliki.

8. Sastra Jawa Jaman Kemendekakan

Pada jaman kemendekakan telah banyak hasil sastra Jawa yang dapat dinikmati oleh awam. Baik yang disuguhkan lewat majalah maupun yang diwujudkan dengan buku-buku. Buku-buku hasil karya sastra Jawa boleh dikata tidak terlalu banyak yang tersebar. Penerbit Balai Pustaka yang resmi milik pemerintahpun tidak sanggup menerbitkan buku-buku hasil karya sastra Jawa sekalipun sesungguhnya sangat memungkinkan. Namun karena pertimbangan-pertimbangan lain, terutama pertimbangan komersial, nampaknya tersendat-sendat. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah tidak lebih dari 20

buah hasil karya sastra Jawa yang diterbitkan. Diantaranya ialah tulisan St. Lesmaniasia, pengarang putri dari Majakerta Jawa Timur dengan judul : *Kidung wengi ing gunung gamping dan Kaliraput ing pedhut*. Karangan R. Ng. Sri Hadidjojo dengan judul : *Surat Gerilya Soto dan Jodho kang pinasthi*. Ciptaan Sunarno Sisworahardjo berjudul : *Sinta*, tulisan Th. Suroto judulnya : *O... Anaku*. Karangan Senggono, pengarang yang tulisan-tulisannya banyak pula terdapat di beberapa majalah berbahasa Jawa, berjudul : *Kembang kanthil* dan lain-lainnya. Sedang yang diterbitkan oleh penerbit Dunia Pustaka Jaya Jakarta ialah : *Tanpa Daksa*, karangan almarhum Sudharmo K.D. dan *Tunggak-tunggak Jati* hasil karya Esmiet, penulis dari Banyuwangi. Adapun penerbit lain yang ikut berjasa dalam menyebarkan buku-buku sastra Jawa ialah Penerbit Penyebar Semangat dan Penerbit Jayabaya yang keduanya dari Surabaya. Di lain pihak yang sekitar tahun 1965-1966 ikut menyebarkan hasil buah karya berbahasa Jawa berbentuk prosa adalah penerbit-penerbit Keluarga Subarno, Sri Trijaya, CV. Gunung Wati, Triyasa, CV Sasangka, Pembina dan Fa. Triyond. Semula penerbit yang disebutkan itu dari Surakarta. Sedang penerbit yang dari Yogyakarta ialah : PT. Jaker, CV. Ganefo, CV. Habiyyasa, Bardikari, Fa. Penerbit Nefos, Sinta Riskan, CV. Dua A dan lain-lainnya. Penerbit dari Salatiga misalnya : Marfiah, CV. Ujana Baru, Fa. Muliana, Anyan dan sebagainya. Dari Semarang adalah TB. Dharna, CV. Keng dan lain-lainnya, dan mungkin masih penerbit lain yang masih lepas dari pengamatan. Memperhatikan deretan nama-nama penerbit tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa buku-buku bacaan berbahasa Jawa yang telah beredar di kalangan masyarakat pencintanya cukup banyak. Namun setelah tahun-tahun berikutnya nampak menjadi suram. Tetapi bagaimanapun juga tarafnya perkembangan sastra Jawa pada zaman kemerdekaan ini masih banyak peminat dan pecinta sastra Jawa yang masih tekun berkarya. Hal ini dapat dilihat dan diimak dalam lembaran-lembaran majalah berbahasa Jawa misalnya : Penyebar Semangat, Jayabaya, Cita Cekak, Kekasihku, Gotongroyong yang kesemuanya itu terbit di kota Surabaya. Kemudian Dharmakandha, Dharma Nyata, Candrakirana, Gumregah, Parikesit, Pradapa, Wijeyakusuma yang semuanya terbit di Surakarta. Yang terbit di Yogyakarta ialah : Mekar Sari, Waspada, Kembang Brayan, Cendrawasih, Djakalodhang, Prabe dan lain-lainnya. Terbit di Semarang bernama Pustaka Candis dan Sumbangsih. Di Jakarta Medan Bahasa Basa Jawi, Kumandhang, Sekerjagat, Kunthi, Taman

Budi Rahayu dan lain-lainnya lagi. Namun dari sekian jumlah majalah berbahasa Jawa yang telah disebutkan itu dewasa ini banyak yang sudah tidak terbit lagi dan ada di antaranya yang beralih ke bahasa Indonesia, yaitu : Praba menjadi Peraba dan Dharmanyata. Belum lagi terhitung tulisan-tulisan cerita pendek dan geguritan yang terselip di halaman-halaman mingguan berbahasa Indonesia, misalnya : Andika, Gelora Berdikari, Mingguan Kartika dan lain sebagainya. Dan majalah-majalah berbahasa Jawa sebagaimana yang ditunjuk di atas itulah yang menjadi lahan subur bagi pengarang-pengarang sastra Jawa pada jaman kemerdekaan ini. Untuk itu maka tulisan-tulisan yang akan diketengahkan dalam pembicaraan ini akan dikutipkan dari berbagai majalah seperti tersebut di atas. Hal ini bukan berarti hasil karya yang berbentuk buku itu tidak representatif, sama sekali tidak. Diambilkan dari berbagai majalah di kandung maksud untuk lebih selektif mengetengahkannya data-data. Sebab hasil karya yang terdapat atau tersebar di majalah-majalah tersebut jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan yang berwujud buku. Saja dan lain hal pengarangnya lebih heterogin. Sehingga memungkinkan mendapat pilihan materi yang lebih obyektif. Baik ditinjau dari segi latar belakang kehidupannya, pendidikannya, daerah asalnya maupun dari segi itu dan segi umumnya, jenis kelaminnya, meyakinkannya dan lain sebagainya. Untuk lebih meyakinkan maka akan dicukilkan hasil bentuk karya sastra yang sering menghisas dari lembaran atau halaman-halaman majalah berbahasa Jawa yang terbit di jaman kemerdekaan.

a. Cerita pendek berjudul "ASIL TINGGALANÉ SISIHAN"
buah karya Sri Ningsih.

Patang dina manèh bakal pitung dina ing jaman sauwané iku para mitra kang padha asih lan padha bisa ngaji padha suka sumbangan miturut kabisané, maca kitab Kur'an lan tahlil kubur kang dihidiyahaké marang kang wis mulih marang jaman klanggengan. Yèn sepining kahanan ing wayah soré wis wiwit pinecah déning swara pamacané Affatékah para santri, aduh. rasaning atiku kaya dijuwing-juwing sarta banjur katon-katon kahanané bapakné bocah-bocah. Saya angfes rasané, yèn aku émut marang dina-dina nalikané mas Poes nyedhaki titi kukuting jiwanggané. Nggléthak ana ing ambèn kang tanpa linè-mèkan ing kasur, badané kang wis kari balung-erl mung sina-

saban ing kemul jakir masem, ulat lan praupané kang pucel sarta nyengkwong tansah katon manther macihnani ing teguhing atiné lan precayané marang dhiri pribadi sarta éklas lair terusing batin, sumarah marang purbawasesané Kang Dumadi. Nanging samangsa alam pikirané nyenggol ruwet rentenging urip kang tansah sarwa kekurangan, sanadyan dikaya ngapa teguh lan santosaning pikiré, bawané rumangsa nduwéni wajib, padha sanalika banjur kumat, watuk cekréh-cekréh sarta banjur sinusul ing wutahing dhadhak kang durung gelem sirep samangsa durung diombèni banyu uyah, endhog lan prongkolan es. Samangsa kahanané dadi kaya mangkono, rasaning dhadhaku kaya disuwèk-suwèka, luwih-luwih yèn krungu sambat sebuté : "Dhuh..... Gusti, mbok ya énggal kukut waé ta, tinimbang urip mung tansah kaya ngéné waé.....!"

Yèn aku krungu pamupuse, kaya-kaya aku arep njerit-njerita. Nanging énggal aku ngarib-arib sarta ngadhém-adhemi atiné sarana nanggapi mawa tetembungan : "O, mas ... éling, kabèh mau pancèn wis ganjaran. Saiki nenuwun waé marang Gusti murih bisané pinaryangan énggal waras, dimen bisa tutug anggon sampéyan momong bocah-bocah.....!"

Nanging mas Poer dhéwé satemené wis yakin yèn lanané ora bakal bisa mati. Mariné bareng karo kukuting jiwaganané. Ujare sumambung : "O, jeng aku wis ora dawé pengare-arep bisa urip luwih dawa manèh. Tambané laraku iki tinamu ana ing wragad lan wragad kanggo ngudi warasku ora ana. Sing éklas waé ya, jeng, tinimbang kesuwon anggonku nandhang lan tansah dadi kerepotanmu, éklasna wisé, aku dak bal dhisik marang alam purwané aku ana, bali mulih marang asalku dumadi. Mung aku titip bocah-bocah waé, dentañane murih bisané dadi manungsa kang utama.....!"

(Candrapustaka CRITA CEKAK, No. 30, 1958, kaca 534)

Terjemahan :

Empat hari lagi saat menuju harinya dan selama itu para handai tolan yang merasa intim dan dapat mengaji memberikan bantuan menurut kemampuan masing-masing, membaca kitab Kur'an dan membaca tahtil kubur yang diperuntukkan kepada yang telah pulang ke alam baka. Apabila suasana kesepian pada sore hari sudah mulai disela oleh suara pembacaan Alfaté-

kah dari para santri demikian itu, aduh — rasa hatiku seakan-akan seperti disayat-sayat yang selanjutnya terbayang dalam anganku keadaan ayah anak-anak. Makin pilu rasanya, bila aku ingat hari-hari terakhir di mana mas Poer mendekati saat ajalnya. Terbaring di balai tanpa beralaskan kasur, bedannya yang nampak tinggal tulang dan kulit melulu dan yang hanya berselubungkan selimut kain batik yang telah lusuh, air muka dan mukanya yang kelihatan pucat melengkuk senantiasa memancar, mengisyaratkan akan keteguhan hatinya dan kepercayaan terhadap diri pribadinya serta keikhlasan lahir maupun batin menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Tetapi sepanjang alam pikirannya menyentuh kesulitan hidup yang selalu serba dalam keadaan kekurangan, bagaimanapun teguh semasa pikirannya, karena merasa berkewajiban, seketika itu pula kembali batuk-batuk yang disertai keadannya darah yang tidak dapat reda sepanjang belatn diminumi air garam, lalap dan gumpalan es. Apabila sakitnya menjadi demikian itu, rasa hatiku seolah disobek-sobek. Lebih lagi apabila kemudian mendengar rintihan keluhannya: "Aduh... Guat, mohon segera mati saja. Dan pada hidup nanti saya hanya menderita kerak, menerus...!"

Bilamaka aku mendengar keluhannya seperti itu, seakan-akan aku ingin menjerit. Tetapi cepat-cepat aku menghibur serta membesokkan hatinya dengan kata-kata penuh kasih: "O, mas... ingatkan kesembuhannya ini adalah anugerah. Maka sekarang berdoa saja kepada Tuhan agar diben ampun dan dianugerahi sehat kembali dengan segera, kelak dapat melanjutkan mendidik anak-anak."

Tetapi, mas Poer sendiri sesungguhnya telah yakin bahwa sakitnya tidak akan dapat sembuh kembali. Kesembuhan sakitnya itu bersamaan dengan datangnya maut. Demikianlah kelanjutan kata-katanya: "O, jeng... aku sudah tidak mempunyai harapan untuk hidup lebih lanjut lagi. Obat sakitku ini adalah biaya dan biaya untuk mengusahakan kesembuhanku tidak ada. Ikhlaslah sajalah jeng, daripada terlalu lama saya menderita dan senantiasa merepotkanmu. Ikhlaslah sajalah, aku akan pulang dahulu ke alam asal mula aku ada, pulang kembali ke asalku semula hidup. Hanya aku titip anak-anakku, dididiklah agar kelak menjadi manusia yang utama...!"

Getasan cerita di atas mengisahkan Sri Ningsih, pengarang cerita pendek itu sendiri yang ditinggalkan suaminya. Memperhatikan alur cerita pendek yang diberi judul : "Asil tinggalane sisihan" itu, memberikan petunjuk kepada kita semua bagaimana masyarakat Jawa mengartikan tentang kematian manusia, menterjemahkan penderitaan hidup, langgapan manusia yang lagi ditinggalkan, tentang manusia yang sedang menderita sakit yang tidak mungkin sembuh kembali, peristiwa kematian seseorang yang dikaitkan dengan adat tradisi Jawa dan lain-lainnya yang kesemuanya itu mencerminkan dengan jelas tentang keyakinan manusia terhadap kekuasaan yang berada di tangan Yang Serbe Maha, yaitu Tuhan Illahi. Melaksanakan meniga hari, menujuh hari dan selanjutnya selamatan yang diadakan, membaca Al Qur'an dan takhfil kubur dan lain-lainnya itu merupakan sarana dan cara manusia untuk dapat menjalin hubungan dengan Yang Maha Serbe Maha. Dengan tujuan agar senantiasa mendapatkan kerukmatan yang diinginkan. Usaha senantiasa menjalin hubungan dengan Allah itu yang nampak dalam hasil karya sastra Jawa bukan sekedar etika saja, melainkan diyakini benar-benar dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang mendalam. Sebagaimana bukti yang dikemukakan di atas dalam bacaan di atas itu, tentang keyakinan pengarangnya terhadap kekuasaan Illahi yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Sikap pasrah dan ikhlas di hati penulisnya telah sehingga di dalam alur cerita yang suasananya dibuat sedemikian itu mencerminkan keagungan Tuhan yang benar-benar diyakini oleh si penulis cerita yang berasal dari Paron Ngawi Jawa Timur.

Oleh karena bahan-bahan cerita itu diambil dari peristiwa-peristiwa yang terdapat di kalangan masyarakat penulisnya, maka tanpa uraian lebih mendalam, peristiwa yang digelar tersebut mencerminkan pula sikap hidup masyarakat awam tanggapannya terhadap hakekat hidup manusia yang kesemuanya itu serba atas perkenan Illahi belaka. Sehingga atas dasar kenyataan yang dapat terbaca dari hasil karyasastra tersebut di atas menjadi gamblang bahwa di dalam lembaran Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan unsur religius itu nampak dalam praktika sehari-hari. Bukan sekedar ucapan pemanis bibir, bukan sekedar petunjuk dan pelajaran atau logika, dan bukan sekedar pula dijadikan sarana keindahan atau estetika saja, tetapi sebagaimana terbaca dalam praktek kehidupan atau sikap hidup dikemu-

kakan getasan cerita di atas adalah contoh pengalaman religi yang mudah dimaklumi oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Karena telah menjadi tradisi awam yang sulit untuk dikekang-kekang.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa hasil karya Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan itu tidak hanya berbentuk cerita pendek saja, tetapi ada pula yang berbentuk cerita yang panjang atau roman, drama, prosa liris atau "basa pinurba" geguritan atau geguritan gagrak anyar. maka untuk melengkapi bukti-bukti yang lain dan sekaligus memperkenalkan hasil karya sastra generasi sastra Jawa yang telah menampakkan usahanya dalam rangka melanjutkan sejarah perkembangan sastra Jawa pada jaman kemerdekaan ini, maka berikut ini dikutipkan beberapa macam karya tersebut yang ditulis oleh penulis yang namanya telah dikenal oleh pecinta dan peminat serta peneliti sastra Jawa

b. Cerita panjang atau roman, berjudul "TIMBRENG", hasil karya Safini Kadaryono

Dhek wiyogi ana Landa telu hango niliki senthong tahanananku. Ana siji karo banjur inguk-inguk karo ngumbar swara nyenyengit, nggateloké kapinga: "Besuk lusa kono arep jakan ditembak mati! Tuwan!"

Aku tumenga sedheka! Nanging Landa karo kandha kaya ngono ora sawé piha inguk-inguk senthong tahanananku. Mbokmenawa bae dhèwè inguk-inguk nya mung arep kandha kaya ngono. Klawan rekasa aku banjur nyedhak raji senthong tahanananku.

"Tuwan... Tuwan!" aku ngendog Landa kang ngumbar swara nyenyengit mau nalah karo alok. "Tidak ada ampun!"

Sawisé kapinga kaya ngono banjur ball kapreceg dhéwé karo kancak-kancaké. Aku ora ngrati. Enggonku bengok-bengok: tuwan, tuwan mau satemene ora arep njaluk ampun. O, ora! Aku ora rumangsa salah. Enggonku bengok-bengok mau mung arep njaluk tulung tuwan mau. Mesthi bae yèn kedugalan galem. Njaluk tulung, ngabari Tarmi, supaya ora rusak uripé, ora tansah nggadho ati saben dina, jalaran enggoné arep setya ngentèni tekaku. Mesakaké yèn nganti kaya ngono.....salawasé aku ana tahanan, iya iki aku nangis kaya bocah cilik. Eluhku diwèran nelesi pipi. Kang nyendhal-nyendhal ati, nganti aku ora kuwat ngampah wetuning eluh, awit wujud lan blegering

Tarmi kang katon ngéglé ngaléla ana ing telenging mripat, isih panggah katon nyekukruk memelas, saya katon acum pucet, saya nglayung, klawan sorot mripat kang nuduhaké tetep lan manteping atiné anggoné arep ngentèni tekaku. Kepriyé olahku ora arep nangis? Mesthiné yèn ana priya disetyani sarta dibek-tèni wanita nganti diréwangi kaya ngono, beneré mbedhodhog atiné. Nanging aku ora kena dientèni.

Dola-bali mripatku dak uceg-uceg, kanggo ngilengaké blegér lan wujudé Tarmi kang kaya ngono mau saka thelenging mripat. O....., aku luwih senneng, yèn blegér lan wujudé Tarmi kang cumanthol ana ing mripat bisa malih bérég gembira, kaya pangarep-arepku dhérik, sadurungé ana telakon kaya ngéné iki. Atiku ora bakal jibeg, bunel kaya ing wektu iki, yèn blegér lan wujudé Tarmi kang kaloreana ing mripat nuduhaké sorot mripat kang ora nglayung ngarep-arep tekaku. Nanging bareng banyu eluh kang ana ing mripat wis ngalih ana ing épék-épék tanganku kabéh, blegér lan wujudé Tarmi kang cumanthol ana mripat malah saya katon memelas, saya katon nglayung. Kepriyé carané enggonku arep ngarih-arih atiné? Kepriyé carané enggonku arep nutur-nuturi?

"Tarmi, kowé ora preu ngentèni aku. Aku wis ora kena ko-entèni. Kowé dakilani golek dalan liya kang arjog mu gisik pangarep-arepmu. Kaya kang tansah dadi kekufangane wong tuwamu sarta sedulur sedulurmu .."

Aku kepéngin nuturi Tarmi akèh-akèh, aja nganti uripé kang pengaji, nganti disuk-suwék utawa dirajang-rajang dhéwé, jalaran mung saka enggoné arep setya ngentèni tekaku. Nanging kepriyé carané enggonku arep ngaban utawa natun? Iya prekara iku kang tansah nyendhal nyendhal ati, kang njalari aku ora kuwat ngampah wetuning eluh, sanajan wetuhé wis ora bisa akèh manèh. Jalaran sumberé wis saya garing..... aku ora arep nyélaki janji! Nanging manungsa kaya aku ngéné iki pancén mung bisa janji sarta ngarep-arep murth janji mau bisa kelakon maujud. Ora bisa netepaké! Nyatané janji iku bisa wurung, sanajan ta ora saka karepé kang padha janji. Kaya ang dak alami iki. Janjining manungsa, titah kang ringkih, kang ora bakal kalis saka lara lan pati. Enggonku gawé cathetan iki, iya mung timbang nganggur lan mumpung ana kertas lan potlot. Kertas lan potlot iki asalé saka sih kawelasaning kadang kang padha ambidho apirowang kang kerep wira-wiri ana ngarep senthong ta-

hananku. Yèn sepi ing bebaya banjur nguncali apa-apa kang se-
kire ana perluné kanggaku. Antara liya-liya iya kertas iki ! Na-
nging bisané mengkono iya ora suwé. Salki wis ora bisa kaya
ngono manèh. Tahanan sabangsane kaya aku ngéné iki kang
wis cetha kasalahane tumrap pangawasa ing wektu iku- dijaga
tencoeng lan rapet banget.

O..... takdir apa ta kang ora bisa diwujudaké klawan Pangwa-
sane Gusti Kang Maha Agung. Yèn pancèn Gusti Kang Maha
Agung nyresakaké sapa ta kang ngalang-alangi- bakal lumara-
ping cathetan kang pating pléthot iki ing pangkoné Tarmi, ke-
nya pepujaning atiku. Nanging mesthibae aku iya ora ngreti,
takdir apa kang bakal tumiba ing awakku, samangsa cathetan
kang pating pléthot iki bisa tekan ing pangkoné Tarmi.

Aku mung tansah nyenyawan, papadhang marang Gusti sarta
sumarah..... Wis ana patering dila Tarmi dalah ibu sarta adhiné
manggon ana ing njaba kutha, apudaké Herman. Nanging se-
ka rasa rumenggani Tarmi, enggon ngungsi ana njaba kutha
kaya wis les nani. Wis suwa banget.

(Panyabar Semangat, No. 30, tanggal 7 - 9, 1963, kaca 10)

Terjemahan

Kemarin ada tiga orang Belanda menemu kaman tahanananku. Seorang di antaranya melongok sisih dan mengeluarkan kata-kata yang tak bersahabat dan membangkitkan marahku : "Besok lusa kamu orang akan dibunuh mati ! Tahu !"

Aku menengadahi sebentar. Tetapi Belanda yang berbicara tadi tak lama melongoknya. Besar kemungkinan dia melongok itu hanya akan berkata dipidat tadi. Dengan susah payah aku mendekat ke hujat tahanananku.

"Tuan..... Tsumil!" aku berteriak. Belanda yang bicarannya membangkitkan amarah saya tadi menoleh dan berseru : "Tidak ada ampun !" Setelah itu kembali mengobrol sendirian dengan rekan-rekannya. Saya tidak mengerti apa yang lagi dibicarakan itu. Saya berteriak tadi, sesungguhnya tidak bermaksud minta ampun. O... tidak sama sekali ! Saya tidak merasa salah. Saya berteriak-teriak itu akan minta pertolongan tuan tadi. Sudah barang tentu sekiranya dia mau dan berkenan. Minta tolong untuk memberi kabar kepada Tarmi agar tidak rusak hatinya dan senantiasanya tidak makan hati berulam jantung, karena ia telah setia

menanti kedatanganku. Kasihan sekiranya terjadi demikian selama aku dalam tahanan, baru kali inilah aku menangis bagaikan anak kecil. Air mataku bercucuran membasahi pipi. Yang menyebabkan hatiku seolah diremas-remas hingga aku tidak mampu menahan air mataku, karena ujud dan bayangan raut Tarmi yang nampak menjabal dalam pusat mataku. Seakan-akan dia nampak lunglai menanti datangnya kasih, sayu dan pucah dan semakin layu. Demikian pula sinar matanya yang menampakkan keteguhan hatinya dalam menanti kedatanganku. Bagaimana saya tidak akan menangis ? Kiranya apabila seorang priya dicintai dan disembah disanjung karena kesetiannya oleh wanita padahal sampai demikian penderitaannya itu, hatinya akan menjadi besar dan gembira Tetapi bagaimanapun juga aku tak dapat dinantikan lagi.

Berulang-ulang kugosok-gosok mataku untuk menghindari ujud bayangan Tarmi yang demikian itu dari pusat mataku. O.... aku lebih senang apabila wujud bayangan Tarmi yang melekat di mataku berubah menjadi lincah dan gembira sebagaimana harapanku yang dahulu, yaitu sebelum aku menderita seperti sekarang ini. Hatiku tak mungkin risau kusut seperti saat ini apabila wujud dan bayangan Tarmi menunjukkan sinar mata yang redup karena mengharap-harap kehadiranmu. Tetapi ketika air-mata yang meluap telah beralih tempat ke telapak tanganku, wujud dan bayangan Tarmi yang melekat di mataku justru semakin iba hati dan nampak makin sayu. Bagaimana pula cara saya untuk merayu hatinya ? Dan bagaimana cara saya untuk menyampaikan petuah kepadanya ?

"Tarmi, engkau tak perlu menantiku lagi. Aku tak dapat lagi kau nantikan. Aku relaxed angkau mencari jalan lain yang menuju ke tempat yang kau harapkan, sebagaimana yang senantiasanya menjadi idam-idaman orangtuamu beserta saudara-saudaramu....."

Sesungguhnya aku bermaksud memberi petuah lebih banyak lagi, agar hidupnya yang penuh dengan makna itu tidak hancur dan berantakan karena perbuatannya peribadi yang hanya disebabkan kesetiannya menanti kedatanganku. Tetapi bagaimana caraku dapat memberikan berita tersebut kepadanya ? Masalah inilah yang selalu menyayat hatiku dan yang menyebabkan aku tak mampu menahan melelehnya air mata sekalipun keluarnya tidak sederas semula, disebabkan sumbernya seolah

telah kering..... aku tak berniat mengingkari janji ! Namun saya menyadari sebagai manusia biasa yang hanya dapat berjanji serta memohon agar janji tadi dapat terwujud. Jadi tak bisa memutuskan. Kenyataan yang saya hadapi, janji tersebut dapat urung sekalipun bukan karena niat yang membuat janji itu sendiri, seperti yang aku alami. Janji yang dibuat oleh manusia makhluk yang lemah yang tak dapat lepas dari penderitaan baik sakit maupun mati.

Adapun catatan ini aku buat hanya karena untuk mengisi waktu yang kosong daripada menganggur. Lagi pula senyampang ada kertas dan pensil. Kertas dan pensil tersebut berasal dari runtuhnya belas kasih seorang teman yang sering mondermandir di depan kamar tahanaiku. Bila sekiranya dipandang tidak berbahaya keadaannya, melemparkan apa-apa yang bermanfaat bagiku. Antara lain, kerta tulis yang dibagikan. Tetapi kesempatan semacam itu tidak berlangsung lama. Dan sekarang sudah berakhir. Tahanan seperti aku ini, yang dianggap telah jelas kesalahannya di mata penguasa pada saat itu, dijaga ketat sekali.

O....., takdir apakah yang sekiranya yang tak dapat difaksakan oleh Tuhan Yang Maha Besar. Bila saja Tuhan menghendaki, tentu ada yang mampu menghalang-halangi. Demikian pula halnya dengan catatanku yang mirip seperti ini dipangkuan Tarmi, wanita pusing bandu. Padahal tentu saja aku tidak tahu, takdir apakah yang bakal memengaruhi catatanku yang tidak kandaan ini sekiranya di takdiran Illahi sampai di pangkuan Tarmi. Aku berantusias hanya dapat memohon kehadiran nur Illahi dan pasrah kepada takdir Yang Esa.....

Telah empat tahun lamanya Tarmi itu dan keuderanya bertempat tinggal di luar kota mangkud Hambar. Namun menurut perasaan Tarmi-mengungainya di luar kota tersebut telah bertahun-tahun. Telah lama sekali.

Cerita yang cukilannya dikutip di atas menceritakan kisah seorang pejuang republikan bernama Darna yang tertangkap oleh pasukan petroli Belanda pada jaman revolusi fisik. Selama dalam tahanan teringat akan janji yang pernah dijajinnya dengan wanita kekasihnya, Tarmi namanya. Darna menyadari bahwa dirinya tak mungkin lagi berjumpa dengan kekasih hatinya itu. Karena menurut informasi yang diterima secara tidak langsung oleh pasukan Belanda

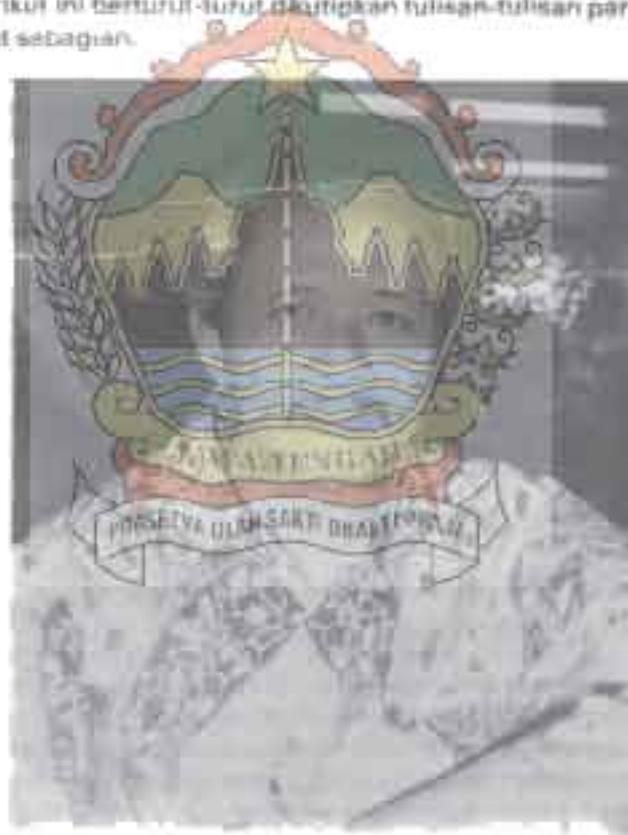
yang melongok di depan kamar tahananannya, dia akan ditembak mati. Angan-angannya melambung ke alam bayangan. Membayangkan penderitaan Tarmi yang pasti sedih karena kematian dirinya itu. Sedih disebabkan menanti kembalinya kekasih di hadapannya tak dapat terwujud. Sekalipun semula telah mengikat janji untuk menngarungi hidup dan kehidupan bersama, namun Tuhan mentakdirkan yang lain. Untuk itu maka Darna membuat catatan harian selama di dalam tahanan serdadu Belanda tersebut dengan harapan agar mukjizat Tuhan dapat jatuh di pangkuan Tarmi. Sedangkan Darna pasrah ke hadirat Illahi sebagai konsekuensi seorang pejuang yang rela berkorban demi kejayaan bangsa dan negara tercinta. Sebab hanya dengan pasrah demikian itulah satu-satunya jalan untuk menenangkan hatinya.

Cerita tersebut hasil karya Satim Kadaryono, seorang penulis yang telah dikenal oleh para pengamat sastra Jawa, dimuat di majalah Panyebar Semangat yang terbit pada tahun 1963 sebagai cerita bersambung. Sebagai seorang wartawan dan sebagai seorang penulis berbahasa Jawa yang besar minatnya untuk mengembangkan kehidupan sastra Jawa pada jaman kemerdekaan ini, pada tahun 1954 menerbitkan majalah bulanan berbahasa Jawa yang diberi nama **KEKASIHKU**, di samping sebagai pemberitu ahli dan tetap pada majalah mingguan Panyebar Semangat dan Jayabaya yang juga terbit di kota Surabaya. Oleh sebab itu tulisan-tulisannya yang berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, artikel-artikel yang lain banyak yang dapat dinikmati dalam majalah-majalah yang telah disebutkan tadi. Sedangkan yang berbentuk buku dan diterbitkan oleh Penerbit Panyebar Semangat ialah biografi **Jenderal Sudirman** dan **Sakuntala**.

Kutipan di atas berjudul **TIMBRENG (= REDUP)**. Cerita bersambung yang lain yang pernah ditulisnya ialah diberi judul : **Sampyuh (= Mati-kalah bersama-sama)** dan **Nelly Jansen**. Kesemuanya dimuat di majalah Panyebar Semangat. Dan dari kutipan yang disadap itu menunjukkan data bahwa hasil sastra yang dijumpai dalam jaman kemerdekaan inipun unsur religius itu nampak tegas. Hal ini tidak saja terdapat di dalam karya Satim Kadaryono saja, yang apabila ditinjau dari segi usianya termasuk kelompok pengarang sastra Jawa jaman kemerdekaan tergolong agak tua. Dia kelahiran Ngawi pada tanggal 20 Mei 1928. Satim Kadaryono, yang sering menulis namanya dengan singkatan : Satim K atau S.K atau S.Kadaryono dalam tulisan-tulisannya, seangkatan atau sebaya dengan *Wid/ Wi-*

dayat, R.Ng.Sri Hadidjojo, Subagio I.N. dan lain-lainnya dan lebih muda dibandingkan dengan *Poerwadhi Atmodihardjo, Sunarno Siswarahardjo, Imam Supard, Karkono Kamadja* dan lain-lainnya. Sedangkan generasi yang lebih muda dari Satim Kadaryono usianya seperti halnya : *Susilcmurti, St.Iesmaniasita, Muljono Sudarmo, Esmiet, Muryalelana, Hardjono HP* dan yang sebaya, unsur religius tersebut selalu terjalin dalam karya sastra yang diciptakan. Bahkan generasi yang lebih mudapun seperti halnya hasil karya : *J.F.X. Hurry, Much Nursahid Purnomo, Arswendo Atmowiloto, Sri Setyo Rahayu, Slamet Isandar, Sukerman Sastrodiwiry, Yunani SW, Titah Rahayu, Tiwiek S.A.* dan sebagainya, unsur religius tersebut tersirat di dalam tiap tulisan-tulisannya.

Berikut ini berturut-turut dikutipkan tulisan-tulisan para penulis tersebut sebagian.



PRIN SUTIDJO

c. **Geguritan Gagrag Anyar (Puisi moderen)**

- Hasil karya : Trim Sutidjo

KASAGUHAN

*bumimu lan bumiku bumining tresna
bumi kang dipanggang déning panasing panguripan
ing sandhuwuré ububané kang pandhe
kakang, tampanana guritan iki
guritan kang rila kaya zilaring uripmu marang panandhng
iki isih sore, sore kang kawitan
dak tunuté tipaké langkahmu saka kadohan
ing tegal kamanungsan lan heroisme joang
nganti tinemuné wangi ing adhupé miathu
pinangka pisusungku maruta prahiwi
jalanan pagersing tresna manis lan tuthice
aku ora bisa kumpul maneh
bumi iki bumi jaluwur bumi warisan
bakal dipungkabi srané teti pat*

Gatongroyang, No. 14 Th. II, Oktober 1964, hal. 10]

Terjemahan :

KESANGGUPAN

bumimu dan bumiku bumi tercipta
bumi yang dipanggang oleh panasnya kehidupan
di atas puputan lukang panda bea
kakang, terimalah guritan ini
guritan yang nala seperti kerelaan hidupmu kepada penderit
ini masih sore hari, sore hari yang pertama kali
ikuti tapak langkahmu dari tejsuhan
di ladang kemanusiaan dan heroisme perjuangan
hingga terdapat bea harus dalam kudup bunga melati
sebagai baktiku kepada pertiwi
sebab pagar kasih peluru dan darah
aku tidak lagi dapat menoleh
bumi ini bumi nenek moyang bumi warisan
akan kubela dengan taruhan patiku.

Trim Sutidjo, pengarang yang usianya sebaya dengan Muryalana, Susilomurti, Sudharmo KD, St. Jesmaniasita dan lain-lainnya itu, lahir pada tanggal 18 Mei 1938 di Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Guritan atau puisinya tersebut di atas memaparkan kesanggupan seorang patriot pejuang bangsa yang bermaksud membela bumi kelahirannya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Karena demikian cintanya terhadap tanah airnya itu maka sanggup memper-taruhkannya nyawanya dimedan laga.

Dalam karyanya itu memang tidak menyinggung-nyinggung Tuhan Allahnya. Namun sikap hidupnya yang cinta terhadap tanah kelahirannya itupun telah menunjukkan keteguhan imannya kepada Yang Maha Esa. Karena orang yang sungguh-sungguh mencintai tanah airnya itupun termasuk orang yang sungguh-sungguh pula meyakini kekuasaan Al-Balik. Bolehkah di dalam keyakinan Islam ada kata yang berbunyi: *thabul wathkan ginal iman?* Cinta tanah air itu termasuk iman, ialah unsur halqius yang teresrat di dalam guritan tersebut di atas.

- Hasil karya: Moch Nurchid Pursono



BELASUNGKAWA
 Minggu - tretes tulissuci dayaranti
 mada kanyannu kumilaw
 ipit dda esem saduh
 kumelap ang poloking lampa
 banjur kumlebat malaikat lan widadari tumurun
 nggawa cindhe kencana kanggo ngamban kowé
 vizi iki banteng kebeki dipantik
 mule bider kowé kesusu pamit
 saiki dipupu widadari kaya andi
 ditogaké dofenan lintang lan rembulan
 karo lengan ana bengawan susu
 gendèra abang mripat branang
 dhadha-dhadha sinendhal mayang
 nguntapaké lungamu
 sing karaban kembang setaman.

Safa, Januari 1977

(Dharma Nyata, Minggu ke V, Januari 1977, hal. 3)

Terjemahan :

BELASUNGKAWA

-untuk : tretes tuliszuci dayuputri-

ketika tanganmu melamba
masih ada senyum secepat
berkilauan di sudut langit
lalu berkelebat malaikat dan bidadari turun
membawa petola kaca untuk mengembanmu
hidup ini memang penuh dengan hantu
oleh sebab itu betul juga engkau tergesa-gesa pamit
sekarang dipungut bidadari seperti Andi
dibiarkan bermain-main bintang dan bulan
sembunyi bersuka ria di belakang parasol
bendera merah mole membara
dada-dada youkan dicabut nyawanya
mengantukkan kepergelanmu
yang kau empur bunga setaman



MICHA NURSALIH PURNOMO

Moch Nursahid Purnomo, sekarang redaktur majalah Dharma Nyata, sebaya umumnya dengan Sukarman Sastrodiwiryono dari Purwadadi Grobogan, dengan Arswendo Atmowiloto dari Surakarta, Poer Adhie Prawoto dari Cepu Blora dan lain-lainnya lagi, lahir pada tanggal 18 Maret 1949 di Tuban Jawa Timur. Semenjak umur 17 tahun ia telah mengarang cerita yang dibukukan dengan judul : *Angin saka gunung Arjuna*. Dalam guritannya tersebut di atas, dia mendedahkan kesedihan atas kematian seorang anak yang bernama : tretes tulissuci dayuputri (anak N.Sakdani rekannya ?). Ia ikut bela sungkawa atas kematian anak tersebut. Sesuai dengan carita yang hidup di kalangan masyarakat Jawa, bahwa bayi yang mati itu belum banyak berdosa. Maka menurut anggapan orang Jawa diasuh oleh bidadari. Hal ini dipaparkan oleh Moch Nursahid Purnomo dalam puisi yang diuhungnya. (Sedang di dunia ini dipenuhi oleh hantu yang sering menyesatkan manusia yang tak kuat imannya. Oleh sebab itu maka membebarkan akan kepergian putri tersebut sebelum banyak dibebani dosa-dosa yang menggali mengi dirinya. Itulah hasil karya pengarang dari Tuban ini yang umurnya lebih muda dari Trim Sutidjo tersebut di atas. Dalam puisinya itu unsur religiusnya nampak dengan jelas.

- Hasil karya : Sri Setyorahayu

DINA IKI ATIKU KANG BIRU.

SUMELÈH ING GARIS PEPETHÈNKU

dina iki atiku kang biru, sumelèh ing garis ing pepethènkku

jer wektune kaya tambah lupet tambah aspet

lan pilar-pilar Omahku tansaya rapuh

kapan manèh aku bisa ngranggeh angèn-angènkku

kang tambah dina tambah banter playuné ?

(ah, guritanku ing wulan tetela yèn kabegjan iku

ora mung kang tansah dak uber iki)

dina iki atiku kang biru, sumelèh ing garis ing pepethènkku

ing tlatah garing iki uga dak temu katentreman

ing tlatah garing iki uga bisa dak tulis geguritan.

-ngrawan, mei '77-

(KUMANDHANG, No. 191, Th. IV, Minggu ka II, Juli 1977

halaman 3)

Terjemahan :

HARI INI HATIKU YANG BIRU, TERLETAK DI GARIS TAKDIRKU

hari ini hatiku yang biru, terletak di garis takdirku
justru waktunya seakan-akan semakin kurang-semakin kurang
dan pilar-pilar rumahku semakin retak-retak
kapan lagi aku bisa meraih cita-citaku
yang tambah lari semakin tambah cepat larinya ?
lah, puisiku di bulan purnama jelas bahwa keuntungan itu
tak hanya yang senantiasa ku kejar-kejar ini)

hari ini hatiku yang biru, terletak di garis takdirku
di lahan garing ini kutemukan pula ketenteraman
di lahan garing ini bisa pula kutulis geguritan.

ngrawan, mei '77-

Guritan atau puisi tersebut di atas dengan jelas menampilkan keyakinan terhadap takdir ilahi. Sekalipun di dalam situasi yang sebenarnya tidak diharapkan, namun penulisnya merasa tenteram hatinya, sehingga dapat menuangkan hasil karya sastranya. Ketenteraman dirinya rupun tidak lain asalnya juga dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diyakini benar-benar oleh penciptanya. Maka dari itu menyerah bulat-bulat akan kemukjizatan Allah yang di-anugerahkan kepada manusia.

Sri Setyorahayu adalah pengarang kelahiran Bojonegara Jawa Timur pada tanggal 27 Februari 1941. Karangan-karangannya tersebar di majalah-majalah *Dharma-Nyita*, *Saja*, *Banyu* dan *Panyerber Semangat Surabaya* kemudian terdapat pula di majalah *Kumandang Jakarta*. Pengarang putri yang satu ini bahasanya mirip bahasa St. Iesmaniasita, pengarang asal Majakerta yang lebih dahulu mengaktifir diri menulis-nulis. Bahasanya yang lemah gemulai dan mendukung penderitaan batin yang cukup mengharukan dituangkan dalam karya sastranya yang sentimentil. Untuk itu maka tidak aneh apabila usahanya menjalin hubungan dengan TuhanNya itu lebih menonjol. Karya-karyanya selain yang berbentuk puisi atau geguritan, banyak pula menulis cerita pendek. Lebih lanjut untuk membandingkan dengan karya sastra St. Iesmaniasita, berikut ini dihidangkan puisi yang ditulisnya,

NINI-NINI

mulusing rambutmu ngelusi ati nini
putih tumumpang praupan njaprut
kulit kisut-kisut
kairis garising yuswa urut mangsa
pirsani polahing angin ribut
ngecupi pipi lan rambut
tumiyung sesuketan ing sikilmu lelaku
pancèn lathi lan mripat-cekungmu
nyiprataké warna-karna antebing
tentrem lan tresna legegeng

nini-nini geluppan sakti
lakumu katon rekasa ugel-ugil
awar (Perengé panasé ngené
dhéki purut tanggul saw
arep dieng ngendi ?
apa sing kok goléki ?

pirsani polahing pupus uri
pengin ngrangkuli geger bungkul
mandhes ing ngarep fungkuden sawit brik
ah, penderhahan getsi sahat tangis, at
singkriting trenyuh kang turuh-uwih
kareben pitakoh katon ing tembut putu
endi putu pro
nini-nini kang luru keyu
endi putumu ?

si cukat lumumpat wangen ?
si baud ngabiteké erit ?
bocah latar sawah lan pepunthukan ?
ngapa rasa kang wis ringkih
isih katindhah gawé adoh kekasih !

(WASPADA, No. 32, 12 Agustus 1960)

Terjemahan :

NENEK PEREMPUAN

kesucian rambutmu membikin halusnya hati nenek
putih terletak di atas paras muka yang telah cemberut
kulit yang lisut

disayat oleh garis usia menurut masa
tataplah ulah angin yang senantiasa ribut
mengecup pipi dan rambut
rerumputan melentur di kakimu menapak
memang bibir dan matamu yang cekung
menyinarkan warna yang tenang
tenteram dan kasih abadi

nenek bersanggul sebesar krikil
berjalanmu kelihatan sukar tersendat-sendat
matahari siang demikian panasnya
sendirian meniti tanggul yang sury
akan ke manakah ?
apa pula yang nenek cari ?

lihatlah gerak tingkah daun muda pohon turi
berhasrat merangkul punggung yang bengkok
berhenti di depan semak bertumpuk
ah, cepat-cepat musnahkan setiap fangic, hati
dan singkirkan kepituan hati yang berlebihan
agar pertanyaan nampak di rambut putih
di manakah cucumu ?

nenek-nenek pencari kayu
di manakah cucumu ?
yang licah melompat kalen ?
yang cerdik memanfaatkan aabit
anak halaman sawah dan gundukan ?
mengapa perasaan yang telah lemah
masih pula tertindih sehingga menjadi jauh dari kekasih !

St Iesmaniasita, dalam geguritannya itu mengagumi seorang nenek yang pada siang hari berjalan kesulitan meniti empang sendirian. Rambutnya yang telah memutih bersih dan kulit paras mukanya yang nampak cemberut, namun menyinarkan ketenangan dan ketenteraman hidup serta kasih yang abadi. Kemana dia berjalan dan kemana pula tempat yang akan ditujunya ? Tidak di jawab langsung

oleh penulianya. Namun walaupun demikian, dalam logika akan dapat dijawab oleh siapapun berdasarkan kenyataan bahwa nenek yang seusia itu akan menghadap ke hadirat pula akhirnya. Oleh karena itu dengan kenyataan yang semacam itu akan segera menyingkarkan kepiluan hati siapa yang melihat dan memusnahkan setiap tenggis yang tak dapat dibendunginya. Walaupun bagaimanapun juga nenek bertahan, dengan ciri-ciri khas ketuaannya panggilan Tuhan pula yang akan dihadapinya. Ini adalah takdir yang diyakini oleh siapapun juga termasuk St.lesmaniasita sendiri.

Ungkapan hatinya memang lembut, selambut hati wanita pada umumnya. Dan di dalam menuangkan kelembutan hatinya serta kepiluan penderitaannya itu dipilihnya obyek wanita tua yang tidak ditemani oleh seorangpun untuk menolongnya. Tida juga cucu-cucunya yang masih kuat perkasa, lincah menanggapi hidup dan kehidupannya. Ini menunjukkan kesingih hatinya untuk sewaktu-waktu menghadapi segala sesuatu yang tak mungkin teman hidup lainnya akan dapat membela apabila mau telah menghendaki merenggutnya.

Demikian teguh keyakinan yang dipegang oleh pengarangnya terhadap kekuasaan Allah pencipta dunia dan penentu segala-galanya, nampak dalam judul karya yang dikukaskan tersebut di atas.

St.lesmaniasita, atau nama sebenarnya Sutistyoditami, lahir di Mojokerto Jawa Timur pada tanggal 18 Maret 1933 ia oleh teman seangkatannya (Ny. Yaeliana, seorang kritikus Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan) diwujudkan menjadi gadis pengiring putri dalam Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan. Karena jaman-jaman sebelumnya, tidak diketemukan pengarang wanita dalam sastra Jawa. Setelah St.lesmaniasita menunjukkan aktivasinya di majalah-majalah berbahasa Jawa seperti *Jainya*, *Penyubar Semangat*, *Kekasihku*, *Pustaka Candra Crita*, *Delek*, *Dayahayu*, *Gosonghyang*, *Mekarsari*, *Kumandang* dan lain-lainnya, maka kemudian lahir pula wanita-wanita lain yang mengikuti jejak St.lesmaniasita tersebut menuliskan di majalah berbahasa Jawa. Misalnya : Titiek Sukarti atau dengan pseudonim S.Argerinia dari Madiun, Ny Widodo dari Yogyakarta, Sri Setyo Rahayu dari Bojonegara, Todlowati Iaini dari Surabaya, Titah Rahayu dari Trenggalek, Astuti Wulandari dari Jakarta (semula dari Madiun), Yunani SW dari Surabaya dan lain-lainnya. Yang seangkatan dengan St.lesmaniasita ialah Titiek Sukarti dari Madiun.

Tulisan-tulisannya berbentuk perita pendek, roman dan geguritan. Satu dua berbentuk esei sastra Jawa. Di antaranya ada yang

telah dibukukan dan diberi judul : *Kidung wengi ing Gunung Gamping. Kalimput ing pedhut*. Kedua-duanya diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka. Sedang yang berjudul : *Kringet saka tangan prakosa*, diterbitkan oleh penerbit Jayabaya Surabaya. Geguritan Antologi Sajak-sajak Jawi yang isinya kumpulan tulisan yang berbentuk geguritan teman-teman seangkatannya termasuk geguritan yang ditulisnya sendiri, diterbitkan oleh Pustaka Sasanamulya Surakarta.

Demikianlah sepintas kilas tentang pribadi St. Imaniasita, pengerang wanita pertama dalam Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan yang ungkapan jiwanya bernada sentimentil tersebut.

Sejak semula dari awal pembicaraan tidak diketengahkan seberapa jauh logika, estetika dan etika Jawa mendapat pengaruh agama Kristen. Hal itu bukan berarti bahwa peradaban tidak mempunyai andil terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Sama sekali tidak. Adapun tidak diketengakkannya pengaruh agama Kristen yang nampak di dalam hasil karya sastra Jawa pada tingkatnya sejak semula dalam membicarakan perkembangan sastra Jawa selalu dikaitkan dengan timbul tenggamlangnya kerajaan Jawa sebagai pusat pengembangan sastra Jawa. Kenyataan menunjukkan bahwa sejauh itu raja-raja Jawa tidak atau belum ada yang nasibetuk agama Kristen tersebut. Namun setelah kerajaan Jawa bukan lagi satu-satunya pusat yang harus menjadi sumber informasi sastra Jawa, yang berarti bahwa peminat dan pencipta sastra Jawa tidak dimonopoli lagi oleh pusat-pusat pemerintahan kerajaan atau kadipaten, pengarang sastra Jawa berahil menjadi beban dan kewajiban awam. Dari periode ini kemudian nampak hadirnya hasil sastra Jawa yang mengantiung nada Kristiani. Sebagai bukti berikut ini dikutipkan tulisan hasil karya sastra Jawa yang disadap dari sekian banyak tulisan-tulisan yang serada.

- Hasil karya : Priyanggono

Ibu Suci

*Lawang-lawang tutupan rapet
Iah penyendhu kanan-kéring ngiris-iris ati
- Maryam lungsed gelungé -
- Maryam lungsed gelungé -
Lungseding gelung kapulet lésus
Cundhuké miathi durung paja-paja wigar
Seger putih menthur-menthur*

Maryam)

Cundhuk mlathimu wigar pating siebar

llang kautamaning prawanmu

Wigaring cundhuk mlathiku

Ora bareng lungseding gelung

Wigaring cundhuk mlathiku

Takona iki jabang kang ana ing bandulan

(JAYABAYA, No. 18, XVII, 5 Januari 1964)

Terjemahan :

Ibu Suci

Pintu-pintu tertutup rapat

dan penghinaan kanan kiri menyayat-nyayat hati

- Maryam sanggulnya telah rusak -

- Maryam sanggulnya telah rusak -

Sanggul yang rusak terbelit angin topan

Bunga melati yang disantingkan belah lagi layu

Terap pengap putih bersinar-sinar

Maryam

Melan yang kusuntingkan telah gagar berhamburan

Keperawanmu yang utama telah hilang

Keguguran melati yang kusuntingkan

Tidak bersamaan dengan kelusuhan sanggulku

Keguguran melati yang kusuntingkan

Tanyakat di bayi yang ada di bandulan

Tanpa berpikir lama-kelamaan, siapa saja yang mengamati puisi atau geguritan yang berjudul "Ibu Suci" karya Priyanggana tersebut di atas, akan segera memahami maksudnya. Dengan karya sastra yang dituliskannya itu Priyanggana bermaksud menjelaskan akan kesucian seorang ibu, yaitu Maryam (Dewi Maria, Santa Maria) wanita yang tak boleh dikatakan bernoda. Karena keajaiban Tuhan Ibu Suci Santa Maria itu melahirkan seorang bayi berokh khudus. Maka disimbolkan oleh penulisnya : "Keguguran melati yang kusunting tidak bersamaan dengan kelusuhan sanggulku". Sanggul sebagai perlambang keperawanan seorang wanita. Dan cerita yang diyakini oleh penulisnya itu bersumber dari pelajaran agama Kristen.

Priyanggana, bukan satu-satunya penulis yang terdapat di dalam Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan yang hasil karyanya bernafaskan Kristiani. Masih banyak penulis yang seangkatan dengannya yang nada-nadanya menyinarkan nafas Kristen. Di antaranya ialah : Arista Widya atau Mulyono Widjotomo dari Gunungpati Semarang, Djeng Wur atau M.Suroso WR dari Kendal, Sudharmo KD dari Klaten. R.Sudi Yatmana atau tenar dengan psedonim Pak Kecil dari Semarang dan lain-lainnya lagi. Para pengarang yang dikemukakan di atas sepanjang biodatanya sama-sama mendapatkan pendidikan di sekolah yang berdasarkan agama Kristen. Dan kebetulan sekali, Priyanggana, Arista Widya, M.Suroso WR, Sudharmo KD dan R.Sudi Yatmana tersebut adalah Guru pekerjaannya. Oleh sebab itu keyakinan yang dianutnya itu sulit untuk digoyahkan, sehingga hasil karya yang dilukiskan tidak mungkin tidak pasti menampakkani jiwa kekristenannya. Baik yang berbentuk cerita pendek, roman, geguritan maupun karya-karya sastra yang lain lagi. Norma logika, etika dan estetikanya senantiasa mendasarkan logika baku Kristen.

Priyanggana lahir di daerah Banyuwangi pada tanggal 15 Oktober 1935. Setelah lulus dari SGA Katholik Malang kemudian melanjutkan studinya ke B.I. Bahasa Jawa di Yogyakarta. Karangannya berupa puisi dan artikel-artikel yang lain.

d. Basa Pinurba (Prosa Liris)

Dalam khasanah Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan bentuk karangan yang oleh Muryalelana di namakan Basa Pinurba ini tidak banyak dijumpai kalau dibandingkan dengan yang berbentuk cerita pendek, roman dan bentuk geguritan. Tepatnya hanya ada tiga buah. Dan tiga buah karangan yang disebut Basa Pinurba ini kesemuanya dimuat di majalah Cendro Pustaka Cita Cekak yang terbit di Surabaya yaitu tulisan Susilomurti berjudul : *Lies.....* tulisan Setyadi Tryman MS dengan judul *Kemuning dan hasil karya Muryalelana berjudul : Mega Mendhung*. Berikut ini dikutip seutuhnya tulisan Susilomurti tersebut sebagai berikut :

- Lies.....! -

Éman banget déné sliramu kesusu ndhisiki ing umur kang isih ijo. Aku dhéwé durung bisa labuh apa-apa, bisaku mung rina lan wengi muji murih rahayuning lakumu. Sejatiné angel banget aku ngilangaké impèn lembut kang tansah nyandhing uripku, nanging sliramu wis ora kena dak gugut manèh.

Bengi iki angler banget, ing njaba grimis riwis-riwis. Gandane kembang mlathi angambar wangi.

- "Mas, wangining kembang iki langgeng, rupané putih suci"- iki pujanmu biyèn, nalika aku tilik sepisanan ing Dungus.

- "Pancèn Lies, mlathi pranyataning janji !" Silramu ndhingkuk semu isin krungu wangsulanku iki. Aku krasa, Lies !

- "Nanging mas, amriking mlathi bakal sirna yèn wus titi mangsané rontog."

- "Amriking mlathi isih nilas jero ing ati."

- "Rontog, mas !"

- "Langgeng Lies, wanginé."

- "Mas, ngendikané pak dhokter aku isih sewulan ane kéné !"

- "Ora dadi apa, Lies, aku mesthi kerep ngéndhang."

- "Apa iya, mas ?"

- "Silramu apa isih rangu-rangu ?"

Suwé aku ora pendeng baé. Nadyan ragamu wis ketara alumé, nanging aku isih nemoni cahya weningmu

- "Mas"

- "Apa Lies ?"

- "Upahku aku dipundhut Kang Murbeng Damadi, keprivé ?" telathumu ngalut.

- "Ora mikir naka-naka, pikirek awakmu kudu sara Lies !" Nanging sejatiné kafa-kafa aku ya ngegagasi tekan semono, nanging aku kudu bisa ngikangi.

- "Mas Sus, yèn pancèn mas tratakul" telathumu nenggel kalbuku.

- "Lies, pikirek iku guwangeri edok, sewulan manèh kowé sara. Lan kita bisa ngremeng tempung pawé !" wasulanku lirih kebak petanggi.

- "Mas, ana petanggi ing wedi ing peti."

- "Ora Lies, nanging yèn pancèn wus winanci, sepira gedhéning wedi, bakal musna, anané mung sadarma nampani. Sejatiné bab iki ora pantes dirembug déning manungsa kang isih tinitah urip."

Kita banjur meneng-menengan baé.

- "Maaf Lies, aku natoni atimu."

- "Ora mas, panjenengan ora salah."

Mripatmu pancèn gelis brontak ndeleng kenyataan, apa manèh sayroné kowé nandhang lara iku. Kanthi esaking trianakuluhmu dak usapi nganggo kacuku.

- "Mas, mlathi iki apa sing thukul ing ngarep omah kae ?"

- "Iya Lies, aku ngrati esihmu marang mlathi, mula mau esuk dak pethiki prelu dak gawa mréné iki."

- "Iya mas, matur nuwun."

Ulikku kok sangoni ati kang saya kobar lan ketara-lara, trisnaku wus kadhung ngoyod ing balung sungsum. Nanging apa pancèn wis ginaris semono, nganti saiki Sanatorium Dungus dadi pangéling-éling kang kebak panalangsa.

Nanging kabèh-kabèh mau mung dadi kembanging lakumu samengko.

Saiki kanyatané mung kan undhukan lemah anyar kang mung tiza dak sebari kembang setaman minangka plungsung tumrap sucining trianamu.

Lies, lungamu nggawe gegerog driyaku, aku kudu nulis. Aku kekasihmu biyen kudu nulis. Mung iki napas uripé.

[Candra Pustaka Cita Cekak]

Terjemahan :

Sayang sekali bahwa Adinda terdapat pada pondahului pada saat usia yang masih sangat muda. Saya sendiri belum dapat berbuat apapun juga, saya hanya baru dapat berdo'a siang malam agar secepat peristiwamu. Seandainya sukar sekali aku mengkilangkan impian jambul yang senantiasa mendekati hidupku, namun esok sudah tak dapat kuharapkan lagi.

Malam ini nyonyol sekali, di luar gerimis rintik-rintik. Bau bunga melati semerbak meluap.

- "Mas, harum bunga ini abadi, rupanya esuk putih suci" - ini pujaanmu dan itu, ketika aku pernah melihat menjengukmu di Dungus.

- "Memang Lies, melati pernyataan janji!"

Adindaku menunduk nampak kemalu-maluan mendengar jawabanku ini. Aku merasa Lies!

- "Tetapi mas, keharuman melati akan musna kalau telah sampai pada saat kegugurannya."

- "Keharuman melati masih menggores dalam di hati."

- "Gugur mas!"

- "Abadi Lies, harumnya."

- "Mas, kata pak dokter aku masih sebulan lagi di sini".

- "Tidak mengapa Lies, aku pasti sering menjenguk."

- "Sungguh, mas?"

- "Apakah adinda masih ragu-ragu?"

Lama nian aku kaupandang senentiasa. Sekalipun jamanimu telah nampak layu, namun aku masih melihat sinar kehe-ninganmu.

- "Mas.....!"

- "Mengapa Lies?"

- "Andaikata aku dipanggil ke hadirat Ilahi, bagaimana, Mas?"
katamu mengharap lekas mati

- "Oh, jangan berpikir yang aneh-aneh, pikirkan pribadimu harus sehat kembali Lies!"

Tetapi sesungguhnya seringkali akupun berpikir demikian, namun aku harus dapat menghidari.

- "Mas Sus, kalau meriang telah menjadi takdir?" katamu menukas hatiku.

- "Lies, pikir yang demikian buanglah jauh-jauh. Sebulan mendatang adinda sehat kembali. Dan kami berdua dapat merencanakan soal pernikahan kelak!" jawabku sayup-sayup penuh penderitaan batin.

- "Mas, apakah Mas Sus takut akan datangnya kematian?"

- "Tidak Lies, tetapi bila telah sahnya, memang besar takut itu, pasti bakal terjerap seketika, manusia hanya dengan menyerah dan menyerah. Sesungguhnya hal itu tidak pantaslah kiranya dirembuk oleh manusia yang masih dijanjikan rahi hidup."

Kami berdua diam senyap.

- "Maaf Lies, aku melukai kalbumu."

- "Tidak mas, mas Sus tidak salah."

Matamu memang mudah berontak menhadap kenyataan, apalagi selagi engkau mendarivatkan dirimu itu. Dengan segala kecintaanku akan dataku aku usap dengan seputanganku.

- "Mas, apakah melati ini yang tumbuh di muka rumah de-
hulu?"

- "Betul Lies, aku memaklumi kesayanganmu terhadap bu-
nga melati, oleh karena itu pagi tadi aku pungut untuk aku bawa
kemari."

- "Baiklah mas, terimakasih."

Pulangku kau bekal hati yang semakin membara dan men-
derita, cintaku terlanjur bersakar ke tulang sumsum. Namun apa-

kah itu memang telah digariskan demikian, hingga sekarang ini Sanatorium Dungus menjadi saksi yang sarat dengan penderitaan batin.

Namun kesemuanya itu hanyalah sebagai hiasan perjalanan hidupmu sekarang.

Kenyataannya sekarang tinggal onggokan tanah yang nampak masih baru yang hanya dapat ku hancurkan bunga setaman sebagai pertanda baktiku terhadap kesucian cintamu.

Lies. Kepergianmu itu membawa semangat di hatiku, aku harus menulis. Aku kekasihmu yang dahulu harus menulis. Hanya itulah napas hidupnya.

Basa Pinurba atau prosa liris yang ditulis oleh Susilomurti tersebut di atas menyuguhkan petasaan seorang jejaka yang ditinggalkan oleh kekasihnya sebelum dapat melaksanakan upacara akad nikah karena panggilan Tuhan yang di dahului oleh penderitaan sakitnya di rumah sakit Sanatorium Dungus Jawa Timur. Akibat putus cintanya itu mengakibatkan sang jejaka (dalam hal ini penulisnya sendiri?) harus menulis peristiwa yang dideritanya. Sehingga terjadilah suatu dialog yang seolah-olah mengungkap kembali pada saat-saat terakhir dapat berjumpa di rumah sakit dengan menyerahkan bunga melati kesayangannya. Perasaan itu dituangkan dengan didasari keyakinan yang mendalam bahwa sekalipun manusia telah berusaha untuk mengenyahkan penderitaan hidupnya agar rancangan yang telah digarap itu menjadi kenyataan, dalam hal ini melaksanakan perkawinan, namun Tuhan menghendaki yang lain dan usaha agar kembali sehat bagi calon istenya itu tidaklah berhasil. Kenyataan yang demikian itu disadari sungguh-sungguh, sehingga takdir yang dianugerahkan oleh Allah diterima dengan sikap pasrah dan menyerah.

Peristiwa itu mengilhami Susilomurti untuk menuangkan penderitaan batinnya dan mengabadikannya di dalam karya sastranya yang diberi judul dengan satu kata saja: *Lies*..... Unsur religiusnya nampak jelas. Dikatakan jelas karena meyakini akan kekuasaan Tuhan terhadap manusia dan makhluk yang lain ciptaannya termasuk dirinya sendiri. Bagaimanapun manusia merencanakan, akhirnya penentuan terakhir di tangan Tuhan. Bagaimanapun manusia berusaha untuk memohon karunia Allah, gagal dan keberhasilannya ada pada penentu terakhir tersebut. Hal ini diyakini sungguh-sungguh oleh si penulis sebagaimana tersirat di dalam hasil karya

nya tersebut. Namun kegagalan itu tidak berarti tiada jalan yang lain lagi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sekiranya diijinkan oleh Tuhan. Hal ini dimaklumi oleh penulisnya sehingga harapannya tidak putus di tengah jalan kehidupannya. Karena itu beralih pandang, dengan modal penderitaan tersebut maka Susilomurti harus memulls memanfaatkan bakat yang dianugerahkan oleh Allah kepada pribadinya. Dengan demikian maka atas dasar keyakinan yang ada pada pribadinya dan menyadari akan keberadaannya sebagai makhluk Allah tersebut, Susilomurti berusaha mencari ketenangan dan ketenteraman hatinya yang sekiranya dapat sesuai seperti yang dikehendaki oleh Penentu Dunia Seisinya. Kegagalan yang pernah dirasakan diikhtaskan dengan penuh pengertian yang mendalam. Untuk selanjutnya melihat garapan yang dihadapi untuk selalu bernilai-nilai mania hidup seperti yang diperintahkan oleh Sang Maha Penentu. Maka sesuai dengan bakat yang dianugerahkan, ia menulis.

Susilomurti ialah seorang guru yang berahul profesi menjadi penulis. Penulis yang sering menggunakan nama-nama lain : Suti, Krisnamurti atau Panasisyini lahir di Surabaya pada tanggal 5 Oktober 1936. Dengan memanfaatkan bakatnya sebagai ahli bahasa itu, hijrah ke Jakarta untuk menulis seperti yang diajarkan sendiri di dalam karya sastra yang diutarakan di atas. Pengabdian nya terhadap perkembangan sastra Jawa, tak pernah terhenti. Sekalipun di metropolitan, berusaha menambatkan majalah berbahasa Jawa yang diberi nama *KUMANDHANG*. Telah banyak karya tulisnya yang disumbangkan kepada masyarakat. Baik menggunakan bahasa Jawa maupun menggunakan bahasa Indonesia. Majalah berbahasa Indonesia, *Sarinah*, *Sudharmatillah* yang pernah dipimpin redaktornya. Tulisan-tulisannya yang berbahasa Jawa tersebar di majalah-majalah : *Panyebar Semangat*, *Jayabaya*, *Gotongroyong*, *Crita Cekak*, *Mekarsan* dan lain-lainnya berbentuk geguritan, cerita pendek, cerita bersambung, basa pinurba dan wawasan sastra Jawa. Namun kesemuanya itu belum ada yang dibukukan. Kesemuanya masih tercecer di tempat semula. Diapun juga seorang dramawan pula. Dan untuk melengkapi tinjauan Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan ini, terakhir dikutipkan hasil karya sastra yang berbentuk drama sebagai berikut :

e. Drama berbahasa Jawa

Khasanah Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan, di samping bentuk hasil karya sastra sebagaimana telah diungkapkan di atas, dijumpai pula bentuk karya sastra yang disebut drama. Bentuk karya tulisan tersebut dimasukkan kedalam karya sastra karena tidak ubahnya dengan cerita pendek, cerita roman atau novel. Perbedaan yang terdapat di dalamnya ialah bahwa drama membutuhkan aktor-aktor yang cocok perwatakannya dan mampu memerankan cerita yang digubah serta membutuhkan tempat untuk memanggungkan jalannya cerita yang dipimpin oleh sutradara.

Bekalipun hampir setiap pemancar radio di Jawa Tengah dan di Jawa Timur sering pula menyuguhkan siaran drama berbahasa Jawa, namun tulisan yang berbentuk drama dan dimuat dalam majalah berbahasa Jawa tidak banyak ditemukan. Hanya beberapa majalah berbahasa Jawa saja yang berkala memuat karangan bentuk drama tersebut. Di antaranya ialah: *Chandra* (Pustaka Crita Cekak, Kekasihku Ikedus) dan *Myka* terbit di Surabaya. Saat sekarang telah tidak lagi. Di antara *Myka* yang terbit di Surabaya dan Pustaka Chandra di Semarang. Di bawah ini dituliskan cuplikan hasil karya sastra yang berbentuk drama tersebut dari majalah *Chandra* Pustaka yang berjudul: *Tawa*.



- Darmono** : Mas Hadi, itu Darmono mas, iki (duwun pangajunira ya).
- Hadi** : Kowe ora salah Dar, Sing keturiku. Aku wis linggar sikir, mas, mas. Aku bangga di wis adhi kaya kowe. Tapi adhi, mas, mas, aku wis ora nduwèni pangarep-arep. Marem nyuwah kowe karo Witri wis becik uripé. Kahananmu bakal bisa nentremaké aku ana kubur.
- Witri** : Ora, mas Hadi kudu waras. Aja cilik atimu mas.
- Darmono** : Mas Hadi ora kena mopo.
- Hadi** : (ngguyu karo ngempet lara). Ora bisa, dosaku wis akèh Dar. Dosaku wis akèh Witri... (ambegané menggèh-menggèh)... dosa menyang Bapak Ibu, dosa marang para mudha kang wis padha dadi pèndu narkotika. O... (ambegan menggèh-meng-

gehi....durung...durung....menyang bangsa....lan,
...negara.....

Witri : Dosa kena ditebus mas.....

Darmono : Iya, mas dosa kena ditebus. Kanthi tobat kang temenan, kita bisa nebus dosa.

Hadi : Dosa kena ditebus, nanging pakuman ora bisa dilangi Dar.... lan.... yaiku pakuman kang kudu dak-sangga... aku wis rila....ikhlas nampa pakuman iki. Ya mung welingku.... titip adhimu Witri...opè nana kang becik... a...ku... a...ku... (mati).

Witri : Mas Hadi.....(nangis ngrungkeb Hadi). O... mas Hadi.

Mitra : Ah, kula gitihi sanget pak.

Darmono : Nyawang mitra, benjur nyawang Witri kang isih nangu Hadi Witri, wis dakup anggonmu nangisi. Puthimbok tangisané nganti eluhmu asat mas Hadi ora baka bali.

Witri : Kebangeter kowe mas, kebangeter Tege banget. Sedulurmu ya mung siji iki..... mbok patèni.....saka... aku ora... duwi... sedulur babar... pisan....

Darmono : ...???

(PUSTAKA CANDRA, No. 5, Tahun 1981, kaca 24)

Terjemahan:

Darmono : Mas Hadi, aku Darmono mas, aku minta maaf.

Hadi : Kesetah salah Dar, sayalah yang keliru. Saya telah menyelaewang dan tindak yang utama. Saya merasa bangga mempunyai adik seperti engkau. Titip adikku Witri Dar, saya tidak berpengharapan lagi. Puas melihat engkau dengan Witri yang telah baik hidupnya. Keadaarmu akan dapat menenteramkan aku di dalam kubur.

Witri : Tidak mas Hadi harus sehat kembali. Jangan kecil hati mas.

Darmono : Mas Hadi tak boleh putus asa.

Hadri : (tertawa tetapi menahan sakit). Tidak bisa. Dosaku telah banyak. Dar... Dosaku telah banyak. Witri... (napasnya terengah-engah)... belum... belum lagi... terhadap... bangsa... dan... negara...

Witri : Dosa dapat ditebus mas...

Darmono: Betul, mas dosa dapat ditebus. Dengan tobat yang sungguh-sungguh kita dapat menebus dosa.

Hadri : Dosa dapat ditebus, tapi hukuman tidak bisa dihilangkan. Dar... dan... hukuman... itulah yang... harus aku... saya tanggung... aku rela... ikhlas... menerima... hukuman. Hanya... pesanku... titip... Witri, adikmu... asuhlah... baik... ba... lik... a... ku... a... ku... (mati).

Witri : Mas Hadri... (menangis sambil memeluk Hadri). Oh... mas Hadri...

Mitra : Ah, saya takut sekali pak.

Darmono: (menatap Mitra, kemudian Witri yang masih menangis). Hadri Witri cukup sudah engkau menangis Hadri. Sekalipun dirangsi hingga keding air matamu mas Hadri tak mungkin kembali.

Witri : Ketertarikan engkau mas, ketertarikan amat. Sampai kutu banar, Saudaraku hanya satu lak... kau bunuh... takarung... aku tidak... mempunyai... saudara... nama... sekali...

Darmono: ???



Kutipan drama diatas hasil karya Sati, dan dapat di majalah Pustaka Candra. Di dalamnya membicarakan tentang : dosa, tobat, hukuman dan mati, yang ditanggung oleh Hadri yang telah menyadari tindakannya yang tidak dapat dibenarkan oleh ajaran Allah. Bertindak dosa harus mendapat hukuman, adalah disadari dengan sepenuh hati oleh manusia yang yakin akan kekuasaan Ilahi. Namun di lain pihak masih ada keringanan dengan jalan tobat. Dan matipun diyakini ada di tangan Yang Maha Esa. Sebab janji hidup adalah mati. Berani hidup harus berani mati. Hal inipun juga diakui kebenarannya oleh manusia. Bagaimanapun menangis manusia yang telah dipanggil Allah, tidak mungkin akan kembali hidup lagi. Dengan demikian maka tulisan di atas tersebut mencerminkan jiwa penulisnya

yang meyakini akan kekuasaan Tuhan, yang secara tidak langsung memberikan ajaran pula kepada generasinya yang akan menggantikannya untuk dapat melanggengkan keyakinannya itu terhadap Al Khaliknya.

Dengan berakhirnya tinjauan hasil sastra dalam Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan yang berbentuk drama ini, dapatlah dimaklumi bahwa sebagaimana hasil sastra-hasil sastra yang mendahuluinya, nampak jelas unsur-unsur religius yang tersirat di dalamnya. Masing-masing menggunakan cara dan gayanya sendiri-sendiri sesuai dengan jaman yang dijelujurinya. Maka sampailah kiranya pada kesimpulan yang perlu dikemukakan untuk dapat dipergunakan sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa Indonesia seperti yang dicanangkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat termaktub dalam TAP MPR No. II/MPR/1963 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.

CATATAN

- 24) Poerbatjanda, Prof. Dr. R. M. Ng., **KAPUSTAKAN JAWI**, Penerbit Jajabatan, Jakarta, 1954
- 25) Soewilo Satripta, Dr., **ULANACANA RAMAYANA**, Jilid I, Gujan Media University Press, Yogyakarta, 1972, halaman 22
- 26) Soetjipto W. Gopaparto, Prof. Dr. R. S., **KAKAWIN BHARATAYUDHA**, Penerbit Bhratara, Jakarta, 1968, halaman 56
- 27) Jasmin, U. Pandita, S., **SANGHYANG KAMAHAYANIKAN**, Majelis Pimpinan Daerah Peribuddhi Jawa Tengah, lamp. Iahun, halaman 5
- 28) Padmapuspita, K. J., **PAHARATON**, Penerbit Tamansiswa, Yogyakarta, 1966, halaman 9
- 29) Yosodipura R., R. Ng., **SANASJINU**, Toko Buku S. M. Diwanta, Kuthajagadha, Yogyakarta, 1978, halaman 1
- 30) Slametmulyana, E. Prof. Dr., **NAGARAKRETAGAMA DAN TAFSIR SEJARAHNYA**, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1979, halaman 371
- 31) Bratakesawa, Raden, **BURAT ARUM**, Tan Khoen Swie, Kediri, 1928, halaman 36
- 32) Sulardi, **MANGGALA ING KASUSASTRAN JAWI**, Pustaka Candra, No. 20, 1982, kaca 18
- 33) Zoetmulder, P. J., **KALANGWAN**, Penerbit Jajabatan, Jakarta, 1983, halaman 590
- 34) Slametmulyana, Prof. Dr., **NAGARAKRETAGAMA DAN TA, SIR SEJARAHNYA**, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1979, halaman 274
- 35) Sindusastra, R. Ng., **SERAT ARJUNASASRABAHU**, Bale Pustaka, Batavia, 1932

V. KESIMPULAN

Setelah menapak-tilas beberapa hasil karya sastra Jawa sejak dari *Sastra Jawa Jaman Kuna, Jaman Tengah, Jaman Islam, Jaman Surakarta Awal, Jaman Surakarta Akhir, Jaman Balai Pustaka, Jaman Jepang dan Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan*, baik yang berbentuk puisi maupun yang berbentuk prosa, baik pula yang ditulis oleh para pujangga kerajaan, raja sendiri beserta dengan kerabat-kerabatnya yang berminat, maupun yang ditulis oleh para pecinta dan peminat berbakat sastra Jawa di luar beluwerti kerajaan sampai dengan yang digarap oleh generasi muda di jaman kemerdekaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Unsur religius, yaitu unsur keterikatan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kesentraman dan kebahagiaan hidup dalam kehidupannya ternyata terdapat di dalam khasanah sastra Jawa. Unsur tersebut telah tertanam dalam-dalam di setiap jiwa masyarakat Jawa sebagai dasar yang kuat sebelum mendapatkan pengaruh dari luar yang berupa agama. Baik agama Hindu, Buddha maupun Islam dan Kristen.

Kebijakan masyarakat Jawa dalam menanggapi setiap pengaruh agama baru yang beradab-istiadat tatacara kehidupannya itu senantiasa ditempuh dengan jalan sinkretisasi. Pengaruh-pengaruh baru yang datang tidak ditolak mentah-mentah, tetapi diterima dengan lapang dada dan dengan semangat maslah-maslah lebih dahulu serta disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. Vaitu pemujaan kepada roh nenek moyangnya yang telah tiada yang akhirnya mempribadi dalam dirinya sebagai miliknya yang bery. Sikap semacam itu diturunkan kepada generasi-generasi pada kurun-kurun berikutnya, sehingga unsur religius tersebut telah tertanam di dalam jiwa generasi demi generasi. Sekalipun telah berjalan berabad-abad lamanya. Sebab generasinya pun dengan sadar berkewajiban menyampaikan warisan nenek moyangnya itu kepada generasi berikutnya sebagai bukti-bukti keterikatan yang tak putus-putusnya.

2. Unsur religius itu di dalam karya sastra Jawa terkadang ditempatkan dengan jelas sekali di bagian permulaan kalimatnya. Demikian pula dengan jelas sekali ditempatkan di bagian akhir hasil ciptaannya. Dinyatakan dengan kalimat yang berisi permohonan untuk mendapatkan pengayoman dari Tuhan Semesta Alam. Di samping itu juga sanjungan yang ditujukan kepada raja, yang pada waktu karangan itu ditulis sedang berkuasa. Karena memohon doa

restu kepada raja dan perindungannya, sama bobotnya dengan memohon doa restu dan perindungannya kepada Allah. Menurut anggapan masyarakat Jawa raja itu wakil Tuhan yang ada di dunia untuk mengawasi manusia dalam usahanya mencapai keutamaan hidupnya.

Sementara itu unsur religius tadi dijalinan di dalam alur cerita yang kadang-kadang langsung memberikan petunjuk secara imperatif, tetapi tiada jarang pula yang tak langsung memberikan petunjuk. Yang terakhir ini dilaksanakan dengan cara menampakkan rasa kagum akan keagungannya, keindahan ciptaannya, sifat keadilannya, kemukjilatannya dan lain-lainnya lagi. Itu semua diyakini dengan sungguh-sungguh hati, sehingga akhirnya menyadari akan dirinya sebagai makhluk manusia yang merasa serba terbatas, serba lemah, serba salah, serba kecil, serba tak berdaya dan lain-lainnya. Akibat itu semua maka menimbulkan hormat, pasrah, ikhlas, *rahina*, memohon dan lar sebagai-banyak kepada Tuhan Semesta Alam. Masyarakat Jawa berusaha mematuhi ajaran-ajaran peringatannya dan serba-karya berusaha menaati segala larangannya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa merasa berteram dan bahagia.

3. Hasil karya Jawa, besar sekali pengaruhnya terhadap kalangan masyarakat Hindunegara. Lebih-lebih yang dipengaruhi para raja dan kerabatnya serta yang diciptakan oleh para budangga kerajaan. Hasil sastra itu bukanlah sekedar hanya untuk mengambil informasi dan pengalaman saja tetapi lebih dari itu. Masyarakatnya pembacanya senantiasa berusaha menirukan petunjuk-petunjuk dan wasiat-wasiat yang terdapat di dalamnya di dalam praktik kehidupannya agar selamat jenggot dan jenggot sipang-jenggot meniti perjalanan dan perjuangan hidupnya. Petunjuk-petunjuk itu diyakini sungguh-sungguh kebenarannya sehingga tidak jarang masyarakat Jawa mendasarkan pandangan hidupnya atau falsafahnya kepada isi hasil karya sastra Jawa tersebut. Misalnya: *Kaletidha, Wulang Reh, Wedhatama, Dewaruci, Certhini, Serat Rama* dan lain-lainnya lagi.

4. Sebelum peradaban Hindu buddha mempengaruhi peradaban masyarakat Jawa belum atau tidak diketemukan bukti hasil sastra Jawa tertulis, tetapi tidak berarti bahwa pada jaman itu sastra Jawa tidak hidup di kalangan masyarakat Jawa. Kehidupan sastra Jawa pada jaman tersebut dapat diduga-duga masih berbentuk lisan. Hal ini dibuktikan dengan adanya adat-istiadat yang dilestarikan

kan oleh generasi pendukungnya. Yaitu tatacara penghormatan terhadap rokti nenek-moyang yang telah meninggal dunia. Penghormatan itu dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan pengayoman agar hidupnya tenteram sejahtera. Tatacara demikian itu mendasari unsur religius generasi penerusnya yang kemudian nampak tersirat dalam hasil karya sastra Jawa berbentuk tulisan yang hingga jaman kemerdekaan masih dapat dinikmati. Sekalipun telah diperkaya dengan peradaban Hindu, Buddha, Islam dan Kristen, unsur dasar asli itu tidak pernah lenyap. Justru menjadi kuat, mendalam dan meyakinkan.

5. Untuk menyebut Tuhan, di dalam sastra Jawa dijumpai beraneka ragam istilah. Yaitu : *Gusti Inyang Murbeng Jagat, Pengeron ingkang Maha Wikan, Hyang Widdhi, Bathara Agung, Jagat Pring-ran, Jawata Lirwih, Sukuwa Sapani* ds. *Alah ingkang Maha Asih* dan masih banyak istilah jilidat yang lain. Hal ini menunjukkan pengakuan dan keyakinan masyarakat Jawa bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh serba Maha dan tak terbatas. Meka Bijak, Maha Arif, Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Tahu, Maha Agung dan lain sebagainya, hingga kesulitan untuk memilih kata yang tepat. Takut kalau-kalau kata yang kurang atau tidak hormat dan lain sebagainya yang kesemuanya itu berakibat terlimpunya petak di diriNya dari Yang Maha Esa. Sedangkan hal yang demikian ini, bias tidak diharapkan.

Memperhatikan kumpulan di atas, sastra Jawa sebagai salah satu di antara hasil sastra yang banyak dan memperkaya khazanah sastra nasional, kiranya dipandang perlu untuk digumuli lebih mendalam dengan tujuan mendapatkan mutiara-mutiara yang lain yang bermanfaat bagi kepentingan nusa dan bangsa. Karena di dalamnya masih banyak terdapat unsur-unsur yang dapat digunakan untuk mengentabangkan logika, menyuburkan etika yang termasuk di dalamnya meningsatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menguatkan estetika dalam rangka memupuk kepribadian bangsa yang kuat di setiap dada generasi bangsa.

VI. PENUTUP

Telah dimaklumi bahwa bangsa Indonesia adalah kaya akan kepulauan, kaya akan suku bangsa, adat-istiadat, bahasa daerah dan hasil sastranya. Kemajemukan itu masih harus ditambah pula dengan beranekaragamnya agama dan aliran yang dianut oleh warganegaraanya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia kaya akan budaya. Berdasarkan kenyataan yang demikian itu untuk persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mencapai tujuan negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke IV, maka dalam bidang keagamaan pasal 29 ayat 2, memberi kelonggaran terhadap warganegara dalam menjalankan ibadatnya menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dan di bidang kebudayaan dalam rangka mewujudkan kebudayaan nasional, pasal 32, dalam penjelasannya kebudayaan daerah diberi kesempatan untuk disatukan tidupkan dengan maksud puncak-puncak budaya daerah dapat disumbangkan sebagai khasanah budaya bangsa. Dalam pergaulan internasional yang semakin maju, kepribadian bangsa harus semakin kuat. Makin kuatnya budaya bangsa berarti makin kuatnya ketahanan nasional. Sehingga tidak mudah ditank kesana dan ditarik kesini oleh garangnya budaya manca yang merembes ke bumi tercinta. Bagaimanapun garangnya budaya manca itu berusaha merembes ke setiap dada warganegara Indonesia, apabila pribadi bangsa telah kuat, maka sulit untuk ditembus, itu berarti bahwa bangsa Indonesia telah mempunyai kepribadian dalam bidang budaya. Sudah barang tentu budaya manca yang berdampak negatif diwasas dari dasar falsafah negara.

Senisastra salah satu bagian dari budaya, sedikit banyak mempunyai andil untuk mewujudkan budaya nasional tersebut. Termasuk seni sastra daerah yang hingga sekarang masih menunjukkan aktivitasnya mengaruhi suasana jaman. Agar dapat menyumbangkan dharma baktinya demi kuat dan tegaknya sastra nasional, perlu digalakkan kegairahannya. Dari hal itu sangat tergantung dari kemauan dan kemampuan para pecinta dan peminatnya dan motivasi pendukungnya. Sebab kehadiran sastra daerah tanpa daya dukung masyarakat yang memilikinya, sulit untuk mengaruhi arus jaman. Bahkan akan terjadi sebaliknya, merana tak terpelihara. Apabila terjadi demikian kita akan kehilangan warisan yang mahal harganya.

Sastra Jawa adakah salah satu sastra daerah yang sampai sekarang masih mampu bertahan mengarungi gelombang jaman kemajuan. Hal ini terbukti masih mempunyai beberapa majalah berbahasa Jawa yang sanggup mengunjungai pecinta, peminat dan pendukungnya sebagai alat informasi. Di dalam situasi jaman yang serba moderen, para penulis sastra Jawa masih sanggup melanjutkan perjalanan sejarah perkembangan sastra Jawa yang telah lama umurnya. Di satu pihak mencipta yang baru sesuai dengan irama jaman yang menimangnya, di pihak yang lain berusaha menggali hasil karya sastra Jawa yang dianggap masih relevan untuk dikedepikan dalam pembangunan.

Sastra Jawa memang telah lama umurnya. Sehingga apa yang terkandung atau lebih tepat yang dikandungnya beraneka warna. Namun para ahli bahasanya (Kula, Jengg dan anyar) makin lama makin berkurang jumlahnya. Apabila hal ini dibiarkan demikian, pada saat-saat tertentu akan kehilangan tenaga ahli bahasa Jawa. Akibat lebih jauh bahwa generasi penerusnya akan makin jauh terhadap bahasa Jawa miliknya sendiri. Hal ini rupanya telah terasa..... Sehingga dengan situasi semacam itu diandang perlu untuk membantu kehidupan bahasa Jawa, agar warisan nenek moyang yang bernilai logika, etika dan estetika yang terkandung dalam hasil karya sastra Jawa yang telah banyak pembangunannya itu, tidak punah.

Hasil karya sastra Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang kita itu isinya tidak semua terdapat jaman. Masih banyak hal hal tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengarungi hidup di jaman kemerdekaan ini. Di bidang kepemimpinan, di bidang kebudayaan pendidikan, kesusaan, kewani-taan, ekonomi, pertahanan budi, pertahanan pertahanan, di bidang pergaulan dan lain-lain sebagainya. Oleh sebab itu kalau mutiara-mutiara yang dapat dimantaatkan itu tak dapat digali dan digumuli hanya karena sepinnya para ahli bahasa Jawa, kiranya bangsa Indo-nesia akan kehilangan sebagian dari hasil budaya daerah yang dapat dikedepikan sebagai budaya nasional. Senyampang masih banyak sekarang generasi yang dapat diandalkan kemampuannya, dengan bekal motivasi : "rumangse melu handarbèni, wajib melu nanggawihèni," maka ilmu yang dimiliki oleh generasi tua tersebut dapatlah segera diserap oleh generasi berikutnya. Oleh karena pada hakikatnya hal yang demikian itu erat sekali hubungannya dengan

pewarisan kebudayaan, padahal salah satu pusat kebudayaan itu adalah sekolah, maka tiada jalan lain kecuali pewarisan tersebut melalui pendidikan yang formal. Adapun caranya matapelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas yang berada di lingkungan masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) diusahakan benar-benar seperti matapelajaran-matapelajaran yang lain. Yang jelas ialah disediakan guru-guru bahasa Jawa yang terdidik. Hal ini akan mungkin terlaksana sepanjang diselenggarakannya pendidikan calon guru Bahasa Jawa. Namun kenyataannya sekarang masih belum juga nampak.

Menyadari bahwa bahasa Jawa masih nampak relevansinya untuk menggali warisan nenek-moyang sebagaimana diungkapkan dalam pembicaraan di muka, oleh sebab itu pemeliharaan bahasa Jawa lewat pendidikan formal pun perlu ditingkatkan mutunya.

Semoga



KEPUSTAKAAN

1. Abd Bin Nuh & Demar Bakri, **KAMUS INDONESIA ARAB INGGRIS**, Penerbit "Mutjara" Jakarta, 1959
2. Anjar Any, **MENYINGKAP SERAT WEDATAMA**, Penerbit CV Aneka Ilmu, Semarang, 1983
3. Arthur Anthony Macdonell, **A PRACTICAL SANSKRIT DICTIONARY**, Oxford University Press, London, 1954
4. Bratakesawa, Raden, **BURAT ARUM**, Tan Khoen Swie, Kediri, 1928
5. Driyarkara, S.J., Prof. Dr. N., **KUMPUL KARANGAN**, Yogyakarta
6. Dwidjasewaja, Mas Ngabei, **LAYANG PARAMASASTRA JAWA**, N.V. Uitg. Mij. H. Bunning, Ayogyakarta, 1923
7. Effendi Zarkasi Drs. H., **UNSUR ISLAM DALAM WAYANG**, Penerbit PT Alma Arief, Bandung, 1977
8. Frans Magnis Suseno, **ETIKA JAWA**, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta, 1984.
9. Hadiwijono, Dr. Harun, **AGAMA HINDU DAN BUDDHA**, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982
10. Haranap, A.S., **SEJARAH PENYIARAN AGAMA ISLAM DI ASIA TENGGARA**, T.B. Islamiyah, Medan, 1951
11. Jasmin, U. Pendeta S., **SANGHYANG KAMAHAYANIKAN**, Majelis Pimpinan Daerah Perbuddhi Jawa Tengah, tempo bahari
12. Kartaham-djaja, **GANCARAN TUWIN SEKAR**, Ab Siti Svamsyah, Solo, 1953
13. Kats, J., **PUSPAWARNI**, Pangerappahiput Tiwan Visser & Co, Weltevreden, 1930
14. Kats, J., **SERAT WARNASARI JAWI**, Boekhandel Visser & Co, Batavia C., 1939
15. Mangoenwidjaja, IM Ng., **SERAT DEWARUCI**, Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, 1929
16. Mardiwarsita, L., **KAMUS JAWAKUNA INDONESIA**, Penerbit Nusa Indah, Ende-Flores, 1978
17. Koenjaraningrat, Prof. Dr., **KEBUDAYAAN JAWA**, Balai Pustaka, Jakarta, 1984
18. Padmapuspita, Ki J., **PARARATON**, Penerbit Tamansiswa, Yogyakarta, 1968
19. Partini, **SIKAP ORANG JAWA TENGAH TERHADAP MAKAM**, Prisma No. 2, 1979

20. Poedjowardojo, S., **KAPUSTAKAN JAWI ENGGAL**, Fajar, Solo, 1969
21. idem, **PETHIKAN MANCAWARNA**, Penerbit Ganaco CV, Bandung, 1958
22. idem, **FRAGMENTA JAWA KUNA**, -
23. Poerbatjareka, Prof. Dr. R.M. Ng., **KAPUSTAKAN JAWI**, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1954
24. Poerwadarminta, W.J.S., **KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA**, Kementerian P.P. dan K, Jakarta, 1954
25. Prewiratmodjo, S., **NGUDARAOS (SINING SERAT NITISRUTI)**, Medan Bahasa Basa Jawi No. 4, 1957
26. Prent cm., Drs.K. - dkk, **KAMUS LATIN INDONESIA**, Penerbit Yayasan Kanisius, Semarang, 1969
27. Ranggawarsita, R. Ng., **SERAT KALATIDA**, Pustaka Candra No. 1, 1981
28. Sadihutomo, Drs. Surpan, **SASTRA JAWA PADA JAMAN JEPANG**, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Taman Budaya Surabaya, tahun -
29. Sagimun M.D., **PANILAWAN DIPANEGARA BERJUANG**, Gunung Agung, Jakarta, 1965
30. Sindusastra, R. Ng., **SERAT ARIUNASARAGAU**, Bale Pustaka, Batavia, 1932
31. Slamet Muljana, Prof. Dr., **NAGARAKRETAGAMA DAN TAFSIR SEJARAHNYA**, Bhaktara Karya Aksara, Jakarta, 1973
32. Slamet Muljana, Prof. Dr., **ASAL BANGSA DAN BAHASA NUSANTARA**, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1964
33. Soetjipto Wirjosemito, Prof. Dr. R.M., **KARAWIT DHARATAYUDDHA**, Penerbit Bhaktara, Jakarta, 1968
34. Soewito Santosa, Dr., **LILABACANA RAMAYANA I**, Gajah Meda University Press, Yogyakarta, 1973
35. Subardi, S., **ISLAM DI INDONESIA**, Prisma Negeri edisp. 1978
36. Tondakoesoema, Kadim Mas Harya, **LANGENDRIYA MANDRASWARA**, Bale Pustaka, Batavia centrum, tahun -
37. van Ronkel, Prof. Dr. Ph. S., **MALEIS WOORDENBOEK**, 'a-Gravenhage, Batavia, 1946
38. Wedyadinigrat, dr. Radjiman, **HIMPUNAN KARANGAN**, Percetakan Kanisius, Yogyakarta, 1952
39. Yasadiguna I, R. Ng., **BABAD GIYANTI**, N.V. Uitgevers-Mij. H. Bunning Ngayogyakarta, 1922
40. Yasadipura II, R. Ng., **SANASUNU**, Toko Buku S.M. Diwarna, Kuthagedhe Yogyakarta, 1928

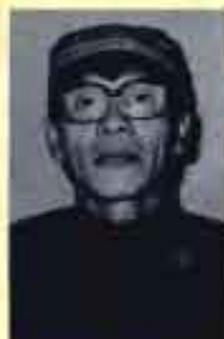
41. Zoetmulder, P.J., **KALANGWAN**, Penerbit Jambatan. Jakarta, 1983

42. Majalah:

- Dharma Nyata
- Djajaba
- Djakalodhang
- Gotongroyong
- Kekasihku
- Penyobar Semangat
- Prisma
- Pustaka Cendra
- Tjita Tjekak
- Wespada



RIWAYAT HIDUP / PEKERJAAN



Dojosantosa, lahir pada tanggal 31 Desember 1930 di Salatiga dari keluarga guru. Lulus SGA Negeri Semarang tahun 1955, lulus PGSLP 2 tahun Jurusan Bahasa Jawa Surakarta tahun 1960, lulus Sarjana Muda Jurusan Pendidikan Umum FIP Universitas Kristen Satyawacana tahun 1975 dan melanjutkan ke tingkat doktoral, menggarap thesis belum selesai sudah kehabisan waktu.

Sepanjang hidupnya berkecimpung dalam dunia pendidikan. Tahun 1955 sampai dengan 1956 menjadi guru SRL/SGB Negeri Pecangaan Jepara. Selanjutnya menjadi guru SGB Negeri Jepara, SGB Putri Ungaran, SMP Negeri Ungaran, SMEA Negeri I Semarang. Tahun 1968 sampai dengan 1975 menjabat Kepala SMEP Negeri Ungaran. Tahun 1978 sampai dengan 1983 menjadi Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah, merangkap Pimpinan Umum/Pimpinan Redaksi/Penanggungjawab Majalah Pustaka Candra yang diterbitkan oleh Proyek tersebut. Terakhir menjadi Kepala SMP Negeri 24 Semarang.

Dalam bidang perjuangan, pada tahun 1947 ditangkap Belanda dan di penjara di kamp Salatiga, Mlaten Semarang, Pekalongan dan kemudian di Nusakambangan. Tahun 1950 selesai perundingan KMB dibebaskan.

Sejak tahun 1956 mulai belajar menulis di majalah. Semua majalah berbahasa Jawa yang terbit pada jaman kemerdekaan terdapat hasil tulisannya. Baik yang berbentuk puisi maupun yang berbentuk cerita pendek dan artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan sastra dan budaya. Tulisan-tulisannya yang berbahasa Indonesia terdapat di majalah Andika, Simponi, Gelora Berkari, Minggu Ini, Warna Sari dan lain-lainnya. Sering pula membuat makalah yang berhubungan dengan sastra dan budaya dalam sarasehan-sarasehan yang diadakan di Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Bojonegara, Surabaya, Jakarta.

Tahun 1966 bersama-sama Susilomurti, Sudharmo KD, Esmiet, Widiwidayat, N.Sakdani Darmopamudjo, Trim Sutidjo membentuk Organisasi Pengarang Sastra Jawa di Ratawijayan Yogyakarta. Dan tahun 1968 bersama-sama N. Sakdani Darmopamudjo, Anjar Any, Arswendo Atmowijoto, Moch Nursahid Purnomo menerbitkan majalah berbahasa Jawa bernama Dharma Nyata. Hingga sekarang masih menjadi redaktur Pustaka Candra, dan masih aktif menulis di majalah.

Bukunya yang pernah terbit ialah Penggalang Bahasa Indonesia dari Candra Sastra. Dalam kalangan penulis sastra Jawa dikenal sebagai kritikus Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan. Dan sebagian dari hasil sastranya yang berbentuk puisi dihimpun oleh : Drs.Suripan Sadi Hutomo, Drs.Susafyo Darnawi, J.J.Rass dan S.Lesmaniasita di dalam antologinya yang disusun.

Bukunya yang pernah terbit ialah Penggalang Bahasa Indonesia dari Candra Sastra. Dalam kalangan penulis sastra Jawa dikenal sebagai kritikus Sastra Jawa Jaman Kemerdekaan. Dan sebagian dari hasil sastranya yang berbentuk puisi dihimpun oleh : Drs.Suripan Sadi Hutomo, Drs.Susafyo Darnawi, J.J.Rass dan S.Lesmaniasita di dalam antologinya yang disusun.